



UNIVERSITAS INDONESIA

PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA BANDUNG

SKRIPSI

DYWANGGA AULIANNISA

0305060308

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2009



UNIVERSITAS INDONESIA

PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA BANDUNG

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Science

DYWANGGA AULIANNISA

0305060308

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

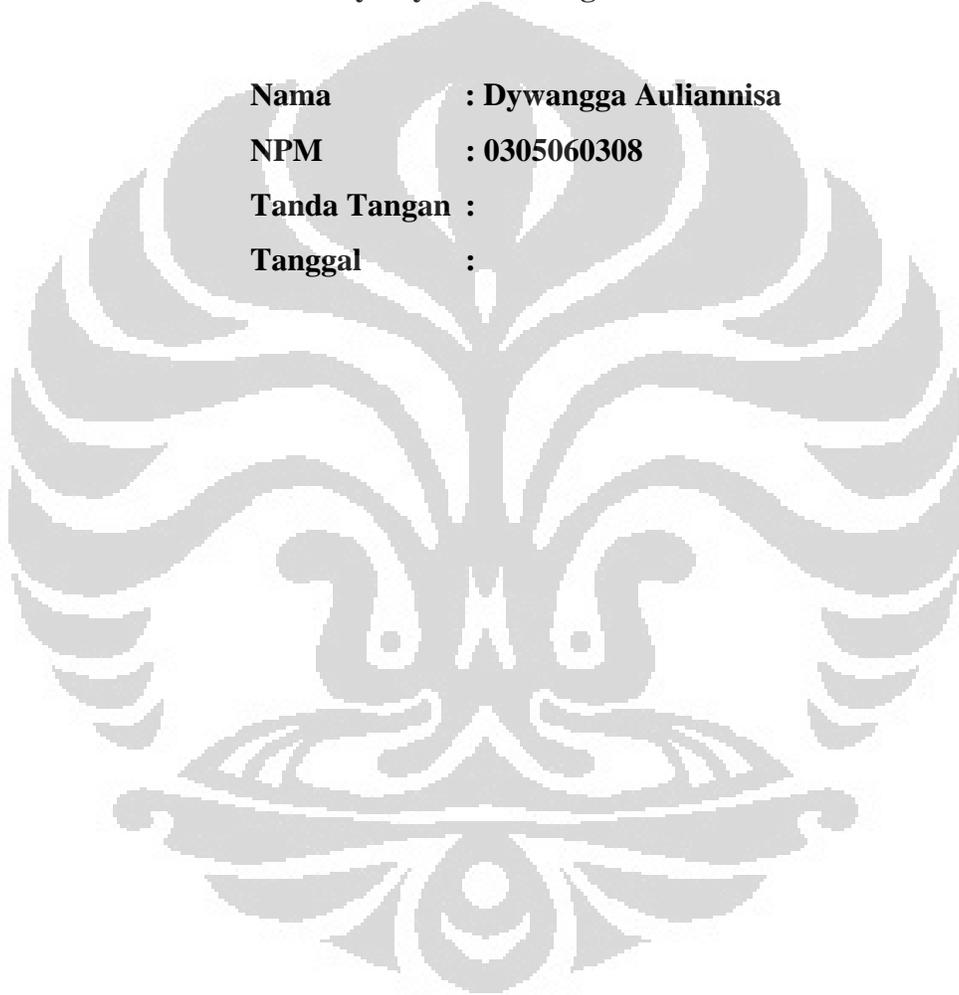
DEPOK

JULI 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Dywangga Auliannisa
NPM : 0305060308
Tanda Tangan :
Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Dywangga Auliannisa

NPM : 0305060308

Program Studi : Geografi

Judul Skripsi : Permukiman Kumuh di Kota Bandung

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dra. Ratna Saraswati, M.Si (.....)

Pembimbing II : Drs. Frans TH. R. Sitanala, MS (.....)

Penguji I : Dr. Rokhmatulloh, M.Eng (.....)

Penguji II : Drs. Sobirin, M.Si (.....)

Penguji III : Drs. Mangapul P. Tambunan, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat nya serta nikmatnya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Jurusan Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Dalam kesempatan yang tidak ternilai ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua Ayah dan Bunda tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan baik moral, doa dan finansial, serta Adik (Gilang Aulia Winaya) yang juga telah menjadi saudara yang baik. Berkat kalian semua penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Ratna Saraswati, MS selaku Pembimbing I dan Drs. Frans TH. R. Sitanala, MS selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini serta memberikan ide dan masukan kepada penulis dan dengan sabar menantikan revisi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. Sobirin M.Si, selaku Penguji I dan Drs. Mangapul P. Tambunan, M.Si selaku Penguji II yang telah memberikan banyak masukan selama proses pembuatan skripsi ini,
3. Dr. Rokhmatuloh M. Eng selaku Ketua Sidang yang telah memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Dr. Djoko Harmantyo M.Si yang telah memberikan banyak saran dan masukan selama proses pembuatan skripsi ini;
5. Para dosen dan seluruh jajaran staf Departemen Geografi UI yang telah memberikan sumbangsih ilmu kepada penulis selama perkuliahan;

6. Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya serta BPS Kota Bandung yang telah memberikan kemudahan dalam pencarian data yang dibutuhkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Evi (Planologi ITB 2006) atas bantuannya dalam perolehan data untuk pembuatan skripsi ini;
8. Anin, Ais, Asma, Dona, Hayu, Hanif, Lisa, Tika, Tiqoh, Wenny, Yuli, sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, senangnya bisa susah dan senang bersama terutama detik-detik pendaftaran proposal, seminar, maupun sidang.
9. Ote, Nita, Vera, Iwat, Rias, Manda, Iwe, Amel, Yuni, Dedi, Didit, Ade, Andy, Mones, Rino, Oki, Etenk, Bibit, Toni, dan Henri atas supportnya yang semuanya adalah teman seperjalanan dalam menempuh lika-liku proses skripsi;
10. Tika dan Rias untuk dukungannya selalu, baik selama masa perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini, makasih juga untuk selalu mendengarkan curhatan ku selama ini dan selalu ada untukku saat susah dan suka;
11. Bibit untuk bantuannya baik dalam perolehan data untuk penyusunan skripsi ini, maupun bantuan selama masa perkuliahan hingga proses pembuatan skripsi ini, Thanks A Lot Bit..;
12. Hayu yang sudah menemani dan meminjamkan laptop selama aku sidang;
13. Alam Primanda yang telah memberikan masukan serta ide selama pembuatan skripsi ini;
14. Temen-temen Geografi Angkatan 2005 lainnya, makasih ya atas doa dan supportnya, semoga Allah SWT membalasnya dengan yang lebih lagi, miss u all;
15. Kak Qori, Mba QQ dan Sony Geo'95 makasih ya sudah menyempatkan waktu dan tenaga untuk memberikan informasi mengenai eksagerasi dan skala peta;
16. Bu Kos yang telah mempersilahkan aku kos walaupun hanya satu bulan serta mencarikan ojeg untuk survey;
17. Hesti (UPI 2007) yang telah menemani ku selama aku kos di Bandung sehingga aku tidak kesepian;
18. Pa' Ayi yang telah bersedia mengantar saat survey dari pagi hingga sore terima kasih atas kesabarannya;

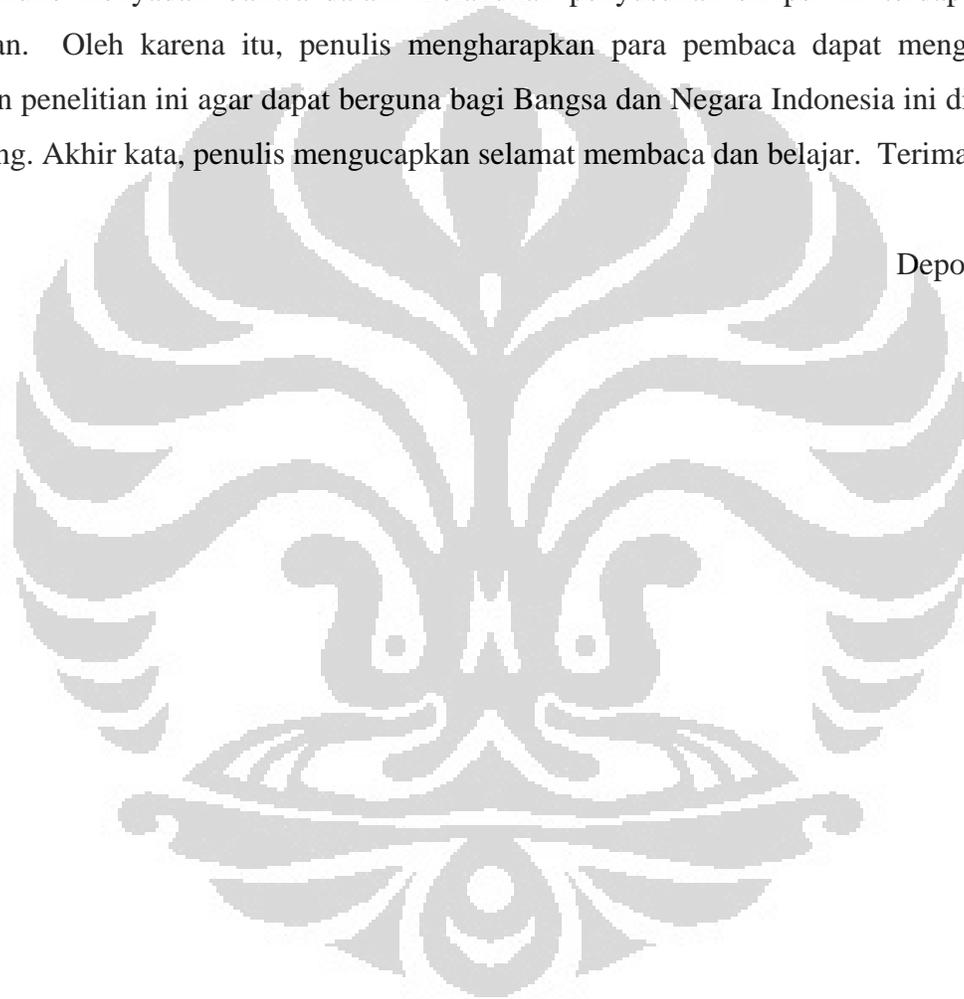
19. Serta orang-orang yang selalu mengingatku dalam tiap doanya, juga orang-orang yang berbuat baik padaku tanpa aku mengetahuinya, semoga Allah membalas jasa kalian dengan berlipat ganda. Amin.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penyusunan skripsi ini terdapat beberapa kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan para pembaca dapat mengembangkan tulisan dan penelitian ini agar dapat berguna bagi Bangsa dan Negara Indonesia ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis mengucapkan selamat membaca dan belajar. Terima Kasih.

Depok, Juli 2009

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dywangga Auliannisa

NPM : 0305060308

Departemen : Geografi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PERMUKIMAN KUMUH DI KOTA BANDUNG

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal :

Yang menyatakan

(Dywangga Auliannisa)

ABSTRAK

Nama : Dywangga Auliannisa
Program Studi : Geografi
Judul : Permukiman Kumuh di Kota Bandung

Perkembangan kota yang tanpa arah menyebabkan Kota Bandung memiliki masalah dalam perkembangan permukiman, khususnya permukiman kumuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pola persebaran permukiman kumuh di Kota Bandung. Identifikasi permukiman kumuh dilakukan dengan menggunakan citra satelit QuickBird 2007 dengan digitasi *on-screen* secara manual, serta didukung oleh pengecekan survey lapang dengan memperhatikan variabel kerapatan bangunan, tata letak dan ukuran atap rumah. Sedangkan variabel lainnya seperti kondisi bangunan, kondisi prasarana lingkungan dan kepadatan penduduk diperoleh melalui survey lapang dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan meliputi teknik analisis tetangga terdekat untuk mengetahui pola persebaran permukiman kumuh dan *buffer* analisis untuk mengetahui jarak permukiman kumuh terhadap sungai. Pola persebaran permukiman kumuh di Kota Bandung sebagian besar membentuk pola acak dan cenderung mendekati daerah-daerah pusat kegiatan seperti perkantoran, industri, perdagangan dan jasa. Pola mengelompok terdapat di Wilayah Pengembangan Bojonegara, pola acak terdapat di Wilayah Pengembangan Cibeunying, Gedebage dan Karees, pola tersebar terdapat di Wilayah Pengembangan Tegallega dan Ujung Berung.

Kata kunci: permukiman kumuh, pola persebaran, QuickBird, wilayah pengembangan.

ABSTRACT

Name : Dywangga Auliannisa
Major in : Geography
Title : Slums Settlement in Bandung City

Disorganized city development in Bandung City has caused problems in the development of settlements, particularly slums settlements. This research focuses on pattern of distribution of slums settlement using spatial analysis which includes the nearest neighbor and buffering analysis. In this research, an attempt has been made to identify and mapping of slums using QuickBird satellite imagery in 2007 and ground verification in assessing of slum environment. The slums were identified on the basis of visual interpretation and were captured manually using on-screen digitization method. For this purpose, interpretation variable like building density, layout, and roof size were used in detection process using QuickBird. While the other variable such as building condition, infrastructure, environmental conditions and population density were obtained from field survey and secondary data. This research indicates that pattern of distribution of slums settlement in Bandung city were mostly distributed as a random pattern and close to offices, industrial and also trade and services areas. Cluster pattern was found in region of Bojonegara, random pattern were found in development region of Cibeunying, Karees, and Gedebage, while scatter pattern were found in development region of Tegallega and Ujung Berung.

Keywords : slums settlement, pattern of distribution, QuickBird, development region.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR PETA	xviii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Batasan Operasional.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Permukiman	6
2.2 Pengertian Kumuh.....	6
2.3 Permukiman Kumuh	7
2.4 Tipologi Permukiman Kumuh	10
2.4.1 <i>Squater Area</i>	10
2.4.2 <i>Slum Area</i>	11
2.5 Timbulnya Permukiman Kumuh.....	12
2.6 Pola Persebaran Permukiman.....	14
2.7 Teori Struktur Kota Inti Berganda (<i>Multiple Nuclei Theory</i>)	16
2.8 Penyajian Peta	18

2.9 Penelitian Terdahulu	19
BAB III.METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1 Variabel Penelitian	20
3.2 Pengumpulan Data	20
3.2.1Data Administrasi dan Jaringan Jalan	22
3.2.2Data Penggunaan Tanah Kota Bandung	22
3.2.3Data Struktur Ruang Kota Bandung	22
3.2.4Data Tata Letak Permukiman	22
3.2.5Data Permukiman Berdasarkan Kepadatan Penduduk	22
3.2.6Data Keadaan/Kondisi Bangunan	22
3.2.7Data Kondisi Prasarana Lingkungan	23
3.2.8 Data Kerapatan Rumah/Bangunan	23
3.2.9 Data Jumlah dan Kepadatan Penduduk	23
3.3 Pengolahan Data.....	24
3.3.1 Pembuatan Peta-Peta Tematik	24
3.3.2 Identifikasi Permukiman Kumuh	24
3.3.3 Pengolahan Untuk Mendapatkan Tingkat (Derajat) Kekumuhan	27
3.3.4 Persebaran Permukiman Kumuh berdasarkan Jalan, Sungai dan Struktur Kota Bandung	30
3.3.5Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Sungai, Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri serta Perkantoran	30
3.3.6 Hasil-hasil yang Diperoleh dari Pengolahan Data	30
3.4 Analisa Data.....	31
3.4.1 Analisis Tetangga Terdekat.....	31
3.4.2Analisis Dekriptif.....	32
3.4 Kerangka Pikir Penelitian	33
3.4 Alur Pikir Penelitian.....	34
BAB IV.GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
4.1 Letak Kota Bandung	35
4.2 Topografi dan Iklim	35
4.3 Jaringan Jalan	36

4.4 Penggunaan Tanah	37
4.5 Kependudukan	41
4.6 Persebaran Permukiman.....	42
4.7 Struktur Ruang dan Daerah Pusat Kegiatan.....	44
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1 Permukiman Kumuh	48
5.1.1 Kerapatan Rumah atau Bangunan.....	48
5.1.2 Tata Letak.....	49
5.1.3 Kondisi Bangunan.....	50
5.1.4 Kualitas Prasarana Lingkungan.....	51
5.1.5 Kepadatan Penduduk.....	53
5.2 Derajat Kekumuhan	56
5.2.1 Permukiman Kumuh Ringan.....	56
5.2.2 Permukiman Kumuh Sedang	57
5.2.3 Permukiman Kumuh Berat.....	59
5.3 Permukiman Kumuh dan Jalan	60
5.4 Permukiman Kumuh dan Sungai	61
5.5 Pola Persebaran Permukiman Kumuh	63
5.5.1 Wilayah Pengembangan Ujung Berung.....	66
5.5.2 Wilayah Pengembangan Tegallega	67
5.5.3 Wilayah Pengembangan Kares	69
5.5.4 Wilayah Pengembangan Gedebage.....	71
5.5.5 Wilayah Pengembangan Bojonegara	72
5.5.6 Wilayah Pengembangan Cibeunying	74
5.4 Permukiman Kumuh dan Struktur Kota Bandung	76
BAB VI. KESIMPULAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tipologi Permukiman Kumuh.....	13
Gambar 2.2 Pola Persebaran Permukiman.....	16
Gambar 2.3 Model Teori Inti Berganda.....	17
Gambar 3.1 Kekontarasan bangunan antara permukiman kumuh dan tidak kumuh	26
Gambar 3.2 Permukiman kumuh dilihat dari penutup bangunan berupa atap	26
Gambar 3.3 Skala Analisis Tetangga Terdekat	32
Gambar 3.4 Konsep Dasar Penelitian	33
Gambar 3.5 Alur Pikir Penelitian.....	34
Gambar 5.1 Letak permukiman kumuh terhadap <i>Central Business District</i> (CBD) dan daerah industri.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria penilaian permukiman kumuh	27
Tabel 3.2 Kriteria penilaian tingkat (derajat) kekumuhan untuk variabel sarana dan prasarana lingkungan	29
Tabel 3.3 Kriteria penilaian tingkat (derajat) kekumuhan	29
Tabel 4.1 Keadaan Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan, Kondisi dan Status Jalan di Kota Bandung Tahun 2007	37
Tabel 4.2 Penggunaan Tanah Kota Bandung Tahun 2007.....	40
Tabel 4.3 Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Bandung Tahun 2007	42
Tabel 4.4 Luas Permukiman berdasarkan Tata Letak di Kota Bandung Tahun 2007	43
Tabel 4.5 Luas Permukiman berdasarkan Kepadatan Penduduk di Kota Bandung Tahun 2007	43
Tabel 5.1 Luas dan Persentase Kerapatan Bangunan Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007	48
Tabel 5.2 Luas dan Persentase Tata Letak Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007	49

Tabel 5.3 Luas dan Persentase Kondisi Bangunan Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007	50
Tabel 5.4 Luas dan Persentase Prasarana Lingkungan Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007	51
Tabel 5.5 Luas dan Persentase Kepadatan Penduduk Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007	53
Tabel 5.6 Luas Permukiman Kumuh Kota Bandung Tahun 2007	55
Tabel 5.7 Luas Permukiman Kumuh Berdasarkan Tingkat (Derajat) Kekumuhan di Kota Bandung Tahun 2007	56
Tabel 5.8 Luas Permukiman Kumuh Berdasarkan Kelas Jalan di Kota Bandung Tahun 2007	60
Tabel 5.9 Luas Permukiman Kumuh Berdasarkan Jarak Terhadap Sungai di Kota Bandung Tahun 2007	61
Tabel 5.10 Hasil Perhitungan Tetangga Terdekat Pola Persebaran Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007	63
Tabel 5.11 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Ujung Berung	66
Tabel 5.12 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Tegallega	68
Tabel 5.13 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Kares	70
Tabel 5.14 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Gedebage	72
Tabel 5.15 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Bojonegara	73

Tabel 5.16 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Cibeunying	75
---	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Penggunaan Tanah Kota Bandung Tahun 2007	40
Grafik 5.1 Derajat Kekumuhan Berdasarkan Wilayah Pengembangan di Kota Bandung Tahun 2007.....	56
Grafik 5.2 Derajat Kekumuhan Berdasarkan Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Sungai (<15 m) di Kota Bandung Tahun 2007.....	62
Grafik 5.3 Derajat Kekumuhan Berdasarkan Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Sungai (15-30 m) di Kota Bandung Tahun 2007	63
Grafik 5.4 Derajat Kekumuhan Berdasarkan Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Sungai (30-45 m) di Kota Bandung Tahun 2007	63
Grafik 5.5 Indeks Tetangga Terdekat Permukiman Kumuh di Kota Bandung ..	65
Grafik 5.6 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Ujung Berung	67
Grafik 5.7 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Tegallega..	69
Grafik 5.8 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Kares.....	70
Grafik 5.9 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Gedebage..	72
Grafik 5.10 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Bojonegara	74
Grafik 5.11 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Cibeunying	75

DAFTAR FOTO

Foto 5.1 Kerapatan bangunan yang sangat rapat di Jalan Layang Pasupati.....	49
Foto 5.2 Permukiman kumuh yang terdapat di bantaran Ci Kapundung.....	53
Foto 5.3 Permukiman kumuh yang tampak dari Jalan Layang Pasupati	54
Foto 5.4 Permukiman kumuh di sepanjang bantaran Ci Kapundung.....	54
Foto 5.5 Permukiman kumuh ringan di Kecamatan Kiara Condong	57
Foto 5.6 Permukiman kumuh sedang di Jalan Wastu Kencana, Kecamatan Sumur Bandung	58
Foto 5.7 Permukiman kumuh berat di bantaran Ci Beunying, Kecamatan Kiara Condong.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan Analisis Tetangga Terdekat	
Lampiran 2 Klasifikasi Tingkat (Derajat) Kekumuhan	
Lampiran 3 Tingkat (Derajat) Kekumuhan menurut Kecamatan	
Lampiran 4 Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran	
Lampiran 5 Kenampakan Permukiman Kumuh pada Citra QuickBird	

DAFTAR PETA

Peta 1. Administrasi Kota Bandung	
Peta 2. Jaringan Jalan Kota Bandung	
Peta 3. Penggunaan Tanah Kota Bandung	
Peta 4. Kepadatan Penduduk di Permukiman	
Peta 5. Tata Letak Permukiman Kota Bandung	
Peta 6. Wilayah Pengembangan Kota Bandung	
Peta 7. Klasifikasi Permukiman Kumuh dan Jalan	
Peta 8. Klasifikasi Permukiman Kumuh dan Sungai	
Peta 9. Persebaran Titik Tetangga Terdekat Permukiman Kumuh	
Peta 10. Permukiman Kumuh dan Daerah Perdagangan dan Jasa	
Peta 11. Permukiman Kumuh dan Daerah Industri	
Peta 12. Permukiman Kumuh dan Daerah Perkantoran	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota pada umumnya berawal dari suatu permukiman kecil, yang secara spasial mempunyai lokasi strategis bagi kegiatan perdagangan (Sandy, 1978). Perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan kota dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda yang dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah dan makin padat, bangunan-bangunannya yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, semakin lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Branch, 1996).

Peningkatan jumlah penduduk di daerah perkotaan yang berlebihan akan menyebabkan meningkatnya kebutuhan penyediaan akan prasarana dan sarana permukiman. Kondisi ini terutama terjadi karena adanya pertambahan aktivitas kota dalam kegiatan sosial-ekonomi dan pergerakan arus transportasi. Tingkat kepadatan penduduk menjadi semakin tinggi, berjalan seiring dengan tuntutan kebutuhan akan rumah tinggal. Hal yang sering terjadi adalah tingkat kebutuhan rumah tinggal yang tidak seimbang dengan tingkat kemampuan kota dalam menyediakan prasarana dan sarana permukiman yang terjangkau dan layak huni karena keterbatasan lahan kota. Akibatnya adalah suatu kawasan permukiman akan menerima beban yang melebihi kemampuan daya dukung lingkungannya (*over carrying capacity*) dan cenderung menjadi kumuh (Saraswati, 2001)

Permukiman kumuh selalu menjadi masalah yang terdapat pada kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Makassar dan bahkan Kota Bandung. Permukiman ini umumnya dihuni oleh para penghuni desa atau dari kota yang lebih kecil yang sengaja berpindah/datang menetap di kota yang lebih besar untuk ikut bersama-sama di dalam kegiatan ekonomi kota dan biasanya merupakan dampak dari suatu perkembangan perekonomian yang begitu pesat dari suatu kota.

Perkembangan pembangunan di Kota Bandung seperti di perkotaan lain di Indonesia, sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi (manusia) akibat urbanisasi, terutama para pendatang yang akhirnya menetap. Pertumbuhan di semua sektor pembangunan lingkungan perkotaan adalah akibat gelombang urbanisasi yang dipacu oleh pembangunan fisik sarana dan prasarana kota yang merupakan daya tarik sekaligus daya dorong bagi para warga yang ingin memperoleh peluang kehidupan lebih baik. Laju pembangunan itu pula yang menyebabkan perkembangan kota seolah tanpa arah (*urban sprawl*) (Saraswati, 2001).

Perkembangan kota yang tanpa arah tersebut menyebabkan Kota Bandung memiliki masalah dalam perkembangan permukiman, khususnya permukiman kumuh. Kota Bandung sebagai kota metropolitan ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya memiliki permasalahan permukiman kumuh yang kompleks yang berkaitan dengan kemiskinan dan kesenjangan serta ketidak disiplin sosial maupun yang menyangkut kemampuan lembaga-lembaga pemerintahan dalam pengaturan, pengorganisasian spasial maupun sumberdaya yang dimiliki kota sesuai hakekat fungsi kota. Permasalahan permukiman kumuh di Kota Bandung juga berkaitan dengan mekanisme pasar (ekonomi) lahan dalam bentuk semakin dekat pusat kota akan semakin mahal harga lahan sehingga menyebabkan penduduk dengan keterbatasan ekonomi untuk mencari lahan baru diluar kota atau memilih lahan di dalam kota dengan konsekuensi tertentu, seperti kualitas lingkungan yang berbeda, atau luasan lahan yang tidak sepadan.

Sebaran lokasi kawasan kumuh di Kota Bandung pada tahun 2000 menunjukkan bahwa hampir di setiap kelurahan terdapat kawasan permukiman kumuh, baik yang berstatus kampung kota maupun permukiman liar (Puslitbang Permukiman, Dep Kimpraswil, 2004). Menurut data kawasan kumuh di Kota Bandung yang telah dikeluarkan oleh Puslitbang Permukiman, Dep Kimpraswil, bahwa hampir di setiap kecamatan terdapat kawasan kumuh, berdasarkan proporsi dan komposisi jumlah keluarga dalam peringkat pra sejahtera di wilayah kota Bandung, peringkat tertinggi adalah Kecamatan Cicadas (27%) kemudian Kecamatan Regol (25%) dan Kecamatan Bandung Kulon (15%). Hal ini menunjukkan sebaran kawasan kumuh di Kota Bandung mulai menampakan

perambahan di pinggiran kota. Sedangkan pada tahun 2003 persentase permukiman kumuh di Kota Bandung menurut Desa/Kelurahan tahun 2003 adalah sebesar 56,12 % (BPS Jawa Barat, 2003). Berdasarkan Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) 2004, jumlah rumah yang berdiri di Kota Bandung tercatat 568.320 dengan 1,25 % (sebanyak 7.104 rumah) yang dikategorikan masih berlantai tanah.

Perkembangan Kota Bandung yang memiliki enam wilayah pemnembangan yang meliputi dua pusat kota yaitu inti kota di bagian barat dan pusat Gedebage di bagian timur Kota Bandung serta lima pusat sekunder menyebabkan adanya perkembangan permukiman ke arah timur dan pinggiran Kota Bandung. Namun, pekembangan permukiman tersebut tidak didukung dengan tingkat kemampuan kota dalam menyediakan prasarana dan sarana permukiman yang terjangkau dan layak huni sehingga mengakibatkan suatu kawasan menjadi kumuh dan kawasan ini mulai berkembang ke arah pinggiran kota serta di setiap wilayah pengembangan di Kota Bandung.

Kenyataan tersebut di atas, yang mendasari perlu adanya penelitian tentang permukiman kumuh di Kota Bandung terutama mengidentifikasi sebaran permukiman kumuh berdasarkan struktur ruang Kota Bandung sebagai bagian dalam meningkatkan kualitas permukiman perkotaan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola persebaran permukiman kumuh di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pola persebaran permukiman kumuh yang terdapat di Kota Bandung.

1.4 Batasan Operasional

1. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Undang-

undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman).

2. Kriteria permukiman kumuh adalah permukiman yang berpenghuni padat, jumlah rumah yang sangat padat, dan prasarana lingkungan hampir tidak ada atau tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan (Bianpoen, 1991). Yang dimaksud dengan tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan adalah kurangnya sumber air bersih, pembuangan air kotor (bekas air mandi dan cuci), pembuangan sampah tidak baik (gundukan sampah masih banyak terlihat di sembarang tempat), dan sarana sanitasi kurang baik (terdapat sarana pembuangan limbah, tetapi tidak dapat berfungsi).
3. Kondisi rumah/bangunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi bangunan rumah/bangunan yang permanen dan tidak permanen. Kondisi rumah yang permanen terbuat dari bahan yang tahan lama dan baik, seperti dinding tembok, atap genteng, tiang beton, kerangka dari kayu dan terdapat cukup jendela. Sedangkan kondisi rumah/bangunan yang tidak permanen (tidak layak huni) adalah keadaan rumah atau bangunan yang tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk tempat tinggal yaitu menggunakan bahan atap rumah selain genteng seperti triplek bekas, bambu, seng bekas, kayu bekas kotak pengiriman barang, dan menggunakan lantai tanah.
4. Kondisi tata letak rumah atau bangunan adalah keadaan pengaturan, penempatan, dan penataan rumah atau bangunan. Tata letak rumah/bangunan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi permukiman teratur yang terlihat dari adanya ruang antar bangunan rumah, mempunyai halaman dan berpagar, letak bangunan teratur dan terencana, dan permukiman tidak teratur yang terlihat dengan tidak adanya ruang antar bangunan, tidak mempunyai halaman dan tidak berpagar, letak bangunan tidak teratur dan tidak terencana.
5. Kondisi sarana dan prasarana lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi penyediaan air bersih, sanitasi, pengelolaan sampah, dan drainase,.

6. Permukiman kumuh dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 3, yaitu kumuh ringan yaitu permukiman kumuh yang mempunyai kepadatan penduduk yang rendah (>50 jiwa/ha), kualitas prasarana lingkungan yang cukup baik, jarak antar bangunan cukup rapat, tata letak bangunan yang tidak teratur dan kondisi bangunan sebagian besar permanen. Kumuh sedang yaitu permukiman kumuh dengan kepadatan penduduk yang sedang (50-150 jiwa/ha), kualitas prasarana lingkungan yang kurang baik, jarak antar bangunan cukup rapat, tata letak bangunan yang tidak teratur dan kondisi bangunan sebagian besar semi permanen. Kumuh berat yaitu permukiman kumuh dengan kepadatan penduduk yang tinggi (>150 jiwa/ha), kualitas prasarana lingkungan yang buruk, jarak antar bangunan sangat rapat, tata letak bangunan tidak teratur, dan kondisi bangunan sebagian besar tidak permanen.
7. Struktur Ruang Kota yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Pemerintah Kota Bandung, yaitu dengan membagi Kota Bandung menjadi enam wilayah pengembangan yang terdiri dari dua pusat primer dan lima pusat sekunder (Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung, 2004).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Permukiman

Permukiman berasal dari kata *housing* dalam bahasa Inggris yang artinya adalah perumahan dan kata *human settlement* yang artinya permukiman. Permukiman memberi pengertian mengenai pemukim atau kumpulan pemukim beserta sikap dan perilakunya di dalam lingkungan, sehingga permukiman menitikberatkan pada sesuatu yang bukan bersifat fisik atau benda mati yaitu manusia (*human*).

Permukiman adalah suatu bagian dari lingkup wilayah perkotaan yang tidak dapat dipisahkan. Perbedaan jenis permukiman di daerah perkotaan dengan permukiman yang terdapat di daerah pedesaan pertama terlihat pada ukuran dimana sebelum permukiman tersebut belum mencapai ukuran tertentu, maka permukiman itu belum dikatakan kota (Sandy, 1977).

Definisi Permukiman berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982 tentang Perumahan dan Permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Koestoer, 2001 mengategorikan permukiman yaitu sebagai berikut :

1. Permukiman teratur, yaitu permukiman yang dibangun secara berencana, dengan bangunan dan jaringan jalan yang berkualitas baik.
2. Permukiman tidak teratur, yaitu permukiman yang dibangun secara tidak berencana, bangunan dan jaringan jalannya pun bervariasi, ada yang berkualitas baik, sedang, ataupun kurang baik.

2.2 Pengertian Kumuh

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah. Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan. Gambaran seperti itu diungkapkan oleh Herbert J. Gans dengan kalimat: *"Obsolescence per se is not harmful and designation of an area as a slum for the reason alone is merely a reflection of middle class standards and middle class incomes"* (Clinard, 1966). Kumuh dapat ditempatkan sebagai sebab dan dapat pula ditempatkan sebagai akibat. Ditempatkan dimanapun juga, kata kumuh tetap menjurus pada sesuatu hal yang bersifat negatif. Pemahaman kumuh dapat ditinjau dari :

a. Sebab Kumuh

Kumuh adalah kemunduran atau kerusakan lingkungan hidup dilihat dari: (1) segi fisik, yaitu gangguan yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alam seperti air dan udara, (2) segi masyarakat / sosial, yaitu gangguan yang ditimbulkan oleh manusia sendiri seperti kepadatan lalu lintas, sampah.

b. Akibat Kumuh

Kumuh adalah akibat perkembangan dari gejala-gejala antara lain: (1) kondisi perumahan yang buruk, (2) penduduk yang terlalu padat, (3) fasilitas lingkungan yang kurang memadai, (4) tingkah laku menyimpang, (5) budaya kumuh, (6) apati dan isolasi.

2.3 Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh didefinisikan sebagai lingkungan permukiman yang berpenghuni padat (melebihi 500 jiwa/hektar), kondisi sosial ekonomi rendah, jumlah rumah yang sangat padat dan ukurannya di bawah standar, prasarana lingkungan hampir tidak ada atau tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan, dibangun di atas tanah Negara atau tanah milik orang lain, dan di luar peraturan perundang-undangan. Lingkungan permukiman akan terjadi proses kekumuhan apabila penduduk berpenghasilan rendah menempati daerah yang serba terbatas : tanah,

fasilitas, sarana prasarana dan sebagainya, sehingga kondisi lingkungan menjadi padat dan kurang kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri dan lingkungannya (Wiyono dalam Komarudin, 1996).

Gambaran lingkungan permukiman kumuh (lingkungan buruk menurut Bianpoen, 1991) adalah lingkungan permukiman yang kondisi tempat tinggal atau tempat huniannya berdesakan, luas rumah tidak sebanding dengan jumlah penghuni, rumah berfungsi sekedar tempat istirahat dan melindungi diri dari panas, dingin dan hujan, lingkungan dan tata permukimannya tidak teratur, bangunan sementara, tanpa perencanaan, prasarana kurang (MCK air bersih, saluran buangan, listrik, gang lingkungan jorok dan menjadi sarang penyakit), fasilitas sosial kurang (sekolah, rumah ibadah, balai pengobatan), mata pencaharian penghuni tidak tetap dan usaha non-formal, tanah bukan milik penghuni, pendidikan rendah, penghuni sering tidak tercatat sebagai warga setempat, rawan kebakaran, banjir dan rawan terhadap timbulnya penyakit.

Sedangkan menurut BPS kawasan permukiman kumuh adalah lingkungan hunian dan usaha yang ditandai dengan banyaknya rumah yang tidak layak huni, banyak saluran pembuangan limbah yang macet, penduduk/bangunan yang sangat padat, banyak penduduk buang air besar tidak di jamban, dan biasanya berada di area marjinal. Rumah yang tidak layak huni tersebut adalah rumah yang terbuat dari bahan bekas yang tidak cocok untuk bertempat tinggal atau terletak pada areal yang diperuntukkan bukan untuk permukiman. Sedangkan area marjinal biasanya terletak di bantaran sungai, pinggir rel kereta api, di bawah jaringan listrik tegangan tinggi.

Lingkungan permukiman kumuh digambarkan sebagai bagian yang terabaikan dari lingkungan perkotaan dimana kondisi kehidupan dan penghidupan masyarakatnya sangat memprihatinkan, yang diantaranya ditunjukkan dengan kondisi lingkungan hunian yang tidak layak huni, tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sarana dan prasarana lingkungan yang tidak memenuhi syarat, tidak tersedianya fasilitas pendidikan, kesehatan maupun sarana dan prasarana sosial budaya kemasyarakatan yang memadai (World Bank, 1999).

Orang yang bersedia tinggal di daerah permukiman kumuh pada umumnya karena keadaan ekonomi yang tidak menguntungkan, karena mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh harian, nelayan, pegawai golongan rendah di instansi pemerintah, pedagang tidak menetap, dan sebagainya. Mula-mula jumlah mereka tidak banyak tetapi karena pesatnya pertambahan penduduk dengan latar belakang tingkat sosial ekonomi yang kurang menguntungkan di satu pihak dan sulit mendapatkan lahan dan rumah menurut tingkat kemampuan ekonomi di pihak lain, akibatnya mereka membeli atau menyewa lahan dan rumah di daerah berawa dan di tepi pantai yang harganya relatif lebih murah dari rumah dan lahan di daerah tidak berawa. Ciri utama yang dikaitkan dengan permukiman kumuh ini adalah:

1. Kenyamanan tempat tinggal sangat kurang.
2. Nilai ekonomi tempat hunian rendah.
3. Permukiman mengandung resiko tinggi dari sudut bahaya kebakaran dan menyangkut penyakit menular.

Sementara itu, ciri-ciri pemukiman kumuh seperti yang diungkapkan oleh Suparlan (1991) adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
2. Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruangnya mencerminkan penghuni yang kurang mampu atau miskin.
3. Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
4. Pemukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komuniti yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai :
 - a. Sebuah komuniti tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar.
 - b. Satuan komuniti tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.

- c. Sebuah satuan komunitas tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah Kelurahan, dan bukan hunian liar.
5. Penghuni permukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat permukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.
6. Sebagian besar penghuni permukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informal.

2.4 Tipologi Permukiman Kumuh

Tipologi permukiman kumuh dapat dibedakan dalam dua tipe, yaitu *squater* dan *slum area*. Perbedaan kedua tipe permukiman kumuh tersebut berdasarkan pada kondisi fisik dan kondisi geografis yang tidak memadai, serta status kepemilikan yang tidak jelas (Anonim, 1993).

2.4.1 *Squater Area*

Squater Area merupakan permukiman yang dibangun di suatu kawasan atau daerah permukiman atau tempat-tempat terlarang dan bersifat ilegal atau liar. Permukiman kumuh yang termasuk tipe *squater area* mempunyai kondisi fisik, geografis dan status berikut:

- a. Kondisi fisik *squater area* antara lain:
- Permukiman tidak layak menurut peruntukan ruang
 - Permukiman yang padat penduduknya
 - Permukiman dengan prasarana sanitasi tidak berfungsi baik
 - Permukiman yang belum tersentuh oleh program peremajaan kota atau program perbaikan kampung
 - Permukiman dengan tata letak tidak teratur
 - Permukiman yang kondisi fisik bangunannya buruk

- b. Kondisi geografis *squater area*, antara lain:
- Permukiman kumuh yang berlokasi di kawasan bantaran sungai atau area selebar 15 meter di kiri dan kanan sungai. Kawasan bantaran sungai dilarang untuk didirikan bangunan atau sebagai lokasi permukiman, karena daerah kawasan rawan banjir. Penduduk pada permukiman di bantaran sungai biasanya membuang sampah rumah tangga ke sungai, sehingga menyebabkan polusi air sungai.
 - Permukiman kumuh yang berlokasi di pinggiran rel kereta api, di bawah jaringan listrik tegangan tinggi, di daerah jalur hijau, di tempat fasilitas umum, baik yang sudah terbangun maupun belum terbangun.
- c. Status permukiman kumuh yang termasuk *squater area* biasanya menempati daerah yang dilarang atau ilegal, sehingga tidak ada status kepemilikan rumah. Contoh permukiman yang menempati tanah atau lahan milik negara atau badan-badan usaha lain baik pemerintah maupun swasta yang belum dibangun atau lahannya masih kosong.

Penyebab terjadinya *squatter area* diantaranya :

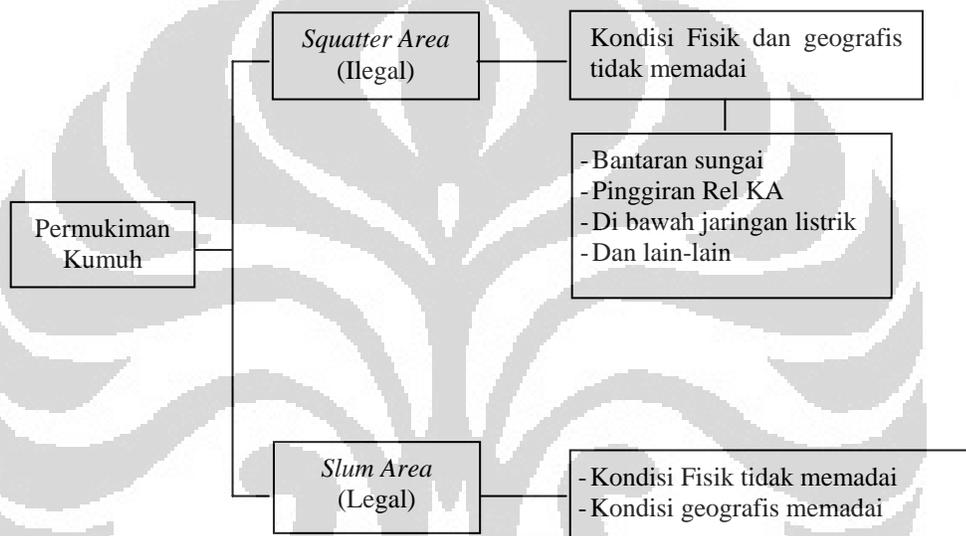
- Faktor sosial ekonomi yang kurang menguntungkan.
- Kesempatan kerja/pengangguran.
- Perbedaan antara khayalan dan kenyataan kaum pendatang dan ada keengganan kembali ke desa karena “malu”.
- Pertambahan penduduk yang tidak seimbang dengan sarana ruang yang tersedia.
- Tenaga kerja tanpa keterampilan dan pengetahuan atau pendidikan kurang memadai.

2.4.2 *Slum Area*

Slum Area merupakan permukiman kumuh dalam kaitannya dengan masalah permukiman perkotaan. Apabila dilihat dari kondisi fisik lingkungan tidak memadai, sedangkan kondisi geografisnya layak untuk dihuni. *Slum area* bersifat legal atau secara hukum diakui kepemilikannya. Karakteristik/ciri permukiman kumuh yang

termasuk tipe slum area menurut Bintarto dalam Pengelolaan Persampahan di Daerah Kumuh adalah sebagai berikut:

- Daerah permukiman dengan lingkungan yang tidak sehat.
- Daerah permukiman yang dihuni oleh warga kota yang gagal dalam bidang ekonomi.
- Daerah permukiman yang masyarakatnya mempunyai kebiasaan negatif
- Daerah permukiman yang masyarakatnya mempunyai emosi tidak stabil



Gambar 2.1 Tipologi Permukiman Kumuh

(Sumber : Saraswati, 2000)

2.5 Timbulnya Permukiman Kumuh

Secara umum timbulnya permukiman kumuh (dalam suatu kota) adalah akibat pergeseran peruntukan penggunaan tanah dan bangunan dalam kota bersangkutan (Reksodiputro, 1990). Karena pertumbuhan ekonomi (industri dan perdagangan) yang pesat, maka daerah industry dan perdagangan ini (daerah bisnis) bergerak secara lambat menyerbu daerah permukiman. Penghuni daerah permukiman yang cukup penghasilannya akan pindah ke daerah yang dianggapnya lebih nyaman sebagai permukiman barunya. Mereka yang tidak cukup penghasilannya terpaksa tetap tinggal di daerah semula, bercampur dengan kegiatan bisnis yang secara agresif

mengembangkan sayapnya. Daerah permukiman yang terkena dampak ini, nilai ekonominya sebagai daerah kumuh akan menurun. Para pemilik rumah tinggal yang tidak menghuninya sendiri, tetapi menyewakan miliknya, terpaksa menurunkan harga sewanya agar masih dapat menarik penyewa. Turunya nilai sewa, kurang nyamannya daerah permukiman dan peraturan kota yang belum memungkinkan daerah tersebut berubah peruntukannya menjadi daerah bisnis (industri dan perdagangan), mengakibatkan berkurangnya insentif para pemilik rumah/pemberi sewa untuk merawat miliknya. Akibatnya semakin menurunnya nilai sewa perumahan tersebut menyebabkan semakin tinggi minat golongan masyarakat berpenghasilan rendah untuk menghuni daerah permukiman tersebut. Lebih lanjut, kurangnya pengawasan dari petugas pemerintahan kota dan keinginan pemberi sewa untuk meningkatkan hasil sewanya, maka terjadilah keadaan yang memungkinkan penambahan penyewa untuk suatu bangunan rumah, dengan merubah bangunan secara “tambal sulam”. Kepadatan penghuni rumah-rumah (*overcrowding*) dan terlantarnya lingkungan (bangunan dan sarana) menghasilkan permukiman yang kumuh.

Kualitas lingkungan juga merupakan salah satu faktor penting dalam permukiman, karena kualitas lingkungan dapat menentukan kelas dari permukiman, semakin rendah tingkat kualitas lingkungan maka akan semakin rendah pula kualitas permukiman, sebaliknya semakin tinggi tingkat kualitas lingkungan maka semakin tinggi pula kualitas permukimannya. Kualitas permukiman secara garis besar dapat digolongkan menjadi 3 kelas, sesuai dengan golongan penghuninya, yaitu (1) permukiman mewah untuk golongan masyarakat berpenghasilan tinggi, (2) permukiman menengah untuk golongan masyarakat menengah, (3) permukiman sederhana untuk golongan masyarakat berpenghasilan rendah. Dari ketiga kelas permukiman tersebut, yang cenderung berpotensi menjadi permukiman kumuh adalah permukiman sederhana (Widyastuti, 2003).

Umumnya permukiman kumuh tumbuh pada daerah yang dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu:

1. Pada lahan yang ada peruntukan bangunannya, dengan koefisien dasar bangunan (KDB) lebih besar dari 0%, atau pada daerah yang boleh didirikan bangunan. Lokasi tersebut antara lain pada tanah-tanah kosong milik Negara atau swasta yang belum sempat dikembangkan (di atas tanah bukan milik), dan umumnya di pusat kota.
2. Pada lahan kosong yang tidak ada peruntukkan bangunan (tidak boleh ada bangunan), KDB = 0%, antara lain untuk jalur pengaman atau penghijauan. Lokasi tersebut antara lain di pinggir rel kereta api, di bantaran sungai, di bawah jalur tegangan tinggi, dipinggir jalan tol, di jalur hijau dan di bawah jembatan. Umumnya yang tinggal di permukiman ini bukan warga kota. Mereka hanya mencari nafkah di kota, dan termasuk golongan masyarakat tertinggal. Dengan pertumbuhan penduduk yang tidak sesuai dengan penyediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial, maka akan melampaui daya dukung lingkungan, karena fasilitas lingkungan hanya disediakan berdasarkan jumlah penduduk formal. Dalam hal ini hunian penduduk yang tumbuh tidak terencana termasuk bukan penduduk tetap, di luar perhitungan penyediaan fasilitas yang ada, maka kualitas lingkungan cenderung akan merosot dan kumuh.

2.6 Pola Persebaran Permukiman

Pola (*pattern*) dapat diartikan sebagai susunan struktural, gambar, corak, kombinasi sifat kecenderungan membentuk sesuatu yang taat asas dan bersifat khas (Depdikbud, 1988), dan dapat pula diartikan sebagai benda yang tersusun menurut sistem tertentu mengikuti kecenderungan bentuk tertentu.

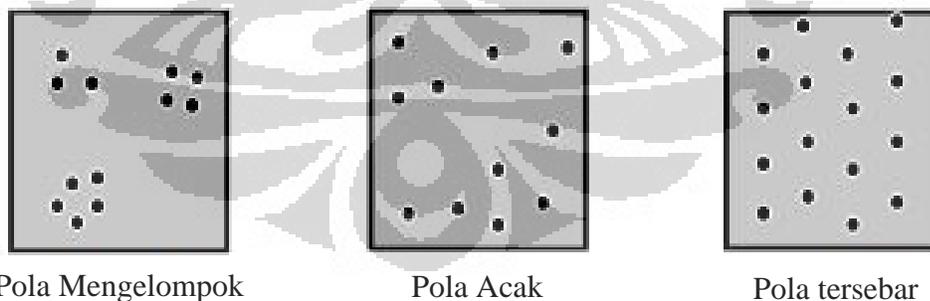
Persebaran permukiman membicarakan mengenai hal dimana terdapat atau tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah (Ritohardoyo, 1991). Martono (1995) menyatakan bahwa pola persebaran permukiman dan pola permukiman pada prinsipnya berbeda, yaitu:

- a. Pola Permukiman lebih memperhatikan tinjauan individual atau tinjauan kelompok sehingga apabila ditinjau dari aspek individual akan lebih mengarah kepada bentuk-bentuk individual, sehingga dapat dibedakan

menjadi pola memanjang, melingkar, sejajar, bujur sangkar dan pola permukiman kubus. Sedangkan apabila ditinjau dari aspek kelompok, lebih mengarah pada sifat persebaran permukiman individu-individu dalam kelompok. Berdasarkan aspek tersebut dapat dibedakan menjadi pola permukiman menyebar, dan mengelompok.

- b. Pola Persebaran permukiman membahas sifat persebaran kelompok dalam satu unit permukiman, yang dibedakan berdasarkan aspek bentuk persebaran yaitu menjadi pola persebaran permukiman memanjang, melingkar, sejajar, bujur sangkar dan kubus dan aspek sifat persebaran permukiman sehingga dapat dibedakan menjadi pola persebaran permukiman menyebar dan mengelompok.

Hagget (2001) membagi pola persebaran permukiman menjadi tiga tipe, yaitu pola bergerombol atau mengelompok (*cluster pattern*), pola acak (*random pattern*) dan pola tersebar (*scatter pattern*). Pola persebaran permukiman mengelompok terjadi jika dari unit permukiman mengelompok secara kompak, sedangkan pola persebaran permukiman menyebar terjadi jika jarak antar unit permukiman satu dengan yang lainnya cukup panjang dalam satu kelompok unit permukiman (Hagget, 1970).



Gambar 2.2 Pola Persebaran Permukiman

(Sumber : Hagget, 2001)

Sedangkan pola persebaran dan pemukiman menurut Bintarto (1977) meliputi pola radial, pola tersebar, pola memanjang sepanjang pantai, pola memanjang

sepanjang sungai, pola memanjang sepanjang jalan dan pola memanjang sejajar dengan jalan kereta api. Lebih lanjut R Bintarto menyatakan bahwa bentuk dan pola tata ruang kota, dalam penataannya tidak terlepas dari corak kehidupan penduduk, karena penduduk kota sudah memiliki corak ragam kehidupan yang heterogen, sehingga pola pola tataguna lahan untuk ruang di kota sudah dirancang dengan baik terutama memperhatikan pengadaan sarana perkotaan dengan baik dan terpadu yang meliputi : penyediaan air bersih, drainase yang baik, pengelolaan sampah, sanitasi lingkungan, perbaikan kampung, pemeliharaan jalan kota dan perbaikan prasarana fungsi pasar.

Perbedaan pola persebaran permukiman juga ditentukan oleh ketersediaan sistem transportasi di suatu wilayah, yaitu jaringan jalan yang tersedia. Ketersediaan jaringan transportasi di suatu wilayah berperan besar dalam menunjang pertumbuhan permukiman baik arah pertumbuhan maupun arah kecepatannya. Pada awalnya gejala yang sering terjadi adalah pertumbuhan bangunan rumah yang secara individual di sepanjang jalur jalan, kemudian terbentuk kelompok-kelompok individu bangunan rumah yang pada akhirnya membesar menjadi unit permukiman di sepanjang jalur jalan baru yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan permukiman di lokasi jauh dari jalan. Selain itu Kegiatan ekonomi seperti pusat-pusat perbelanjaan, perindustrian, pertambangan, pertanian, perkebunan dan perikanan akan berpengaruh pada pola permukiman, terutama tempat tinggal yang dekat dengan berbagai fasilitas yang menunjang kehidupannya, karena hal itu akan memudahkan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

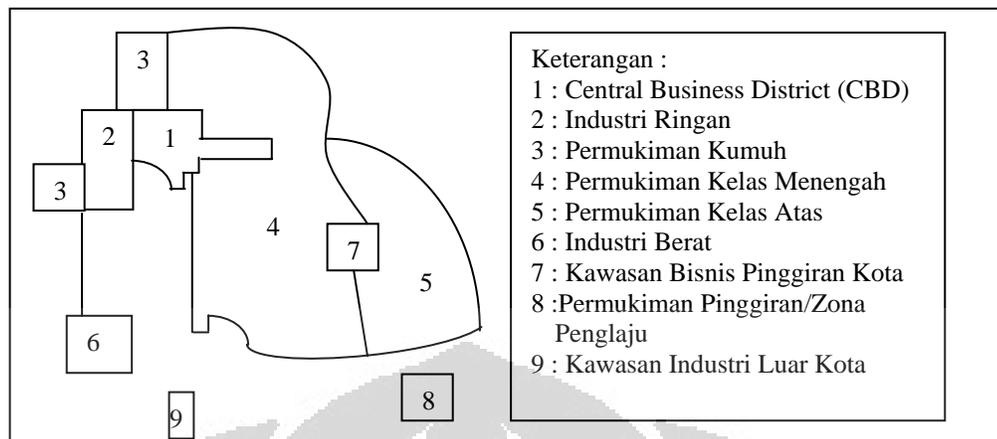
2.7 Teori Struktur Kota Inti Berganda (*Multiple Nuclei Theory*)

Teori inti berganda dikemukakan oleh Chauncy Harris dan Ullman Edward pada tahun 1945. Harris dan Ullman menjelaskan bahwa suatu kota bermula dari sebuah CBD atau pusat kota, namun dalam perkembangannya kota memiliki sub pusat atau pusat-pusat yang lebih kecil. Walaupun CBD yang sebenarnya masih berfungsi sebagai pusat kota.

Teori Pusat Berganda (Harris dan Ullman, 1945) menyatakan bahwa DPK atau CBD adalah pusat kota yang letaknya relatif di tengah-tengah sel-sel lainnya dan berfungsi sebagai salah satu “*growing points*” yang merupakan konsentrasi retail dan bangunan komersial. Zona ini menampung sebagian besar kegiatan kota, berupa pusat fasilitas transportasi dan di dalamnya terdapat distrik spesialisasi pelayanan, seperti “*retailing*” distrik khusus perbankan, teater dan lain-lain (Yunus, 2000).

Kegiatan-kegiatan yang memiliki kemiripan akan berlokasi dalam satu area dan menciptakan sub pusat dalam suatu kota, sehingga memiliki kesan terbentuk inti-inti baru bagi masing-masing area. Kemunculan model inti-inti ini secara spasial dapat digolongkan dalam beberapa hal, antara lain (Sanders, n.d.):

- a. Beberapa aktivitas membutuhkan fasilitas khusus, seperti jalur transportasi untuk menunjang kegiatan industri serta bidang tanah yang luas untuk dijadikan permukiman.
- b. Beberapa kegiatan mengelompok di suatu area karena mendapatkan keuntungan dengan bergabung dengan yang memiliki kesamaan profesi.
- c. Beberapa kegiatan menolak mengelompok dan dapat berdiri sendiri sehingga tidak ditemukan dengan ciri-ciri kegiatan yang sama dalam satu area.
- d. Beberapa aktivitas ekonomi tidak dapat menghasilkan keuntungan jika harus membayar harga sewa yang terlalu tinggi di daerah yang paling diinginkan.
- e. Pengelompokan bangunan yang dibangun dengan tujuan khusus sering terlihat di wilayah perkotaan. Sebagai contoh seperti tingkat konsentrasi pasar retail di pusat kota, pemusatan pabrik dan jasa distribusi di area industri, serta pengelompokan kantor-kantor dan fasilitas kesehatan di sekitar rumah sakit menggambarkan pengelompokan di sekitar sub pusat.
- f. Dalam teori inti berganda, permukiman tersebar menjauh dari pusat kota dan berkembang di sepanjang jalur transportasi. Permukiman ini dihuni oleh keluarga dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi dan terdapat area komersil yang letaknya tidak jauh dari permukiman tersebut. Keberadaan area komersil ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari sehingga tidak perlu melakukan perjalanan ke pusat kota.



Gambar 2.3 Model Teori Inti Berganda

(Sumber: www.rri.wvu.edu)

2.8 Penyajian Peta

Peta merupakan suatu bentuk representasi atau penyajian kenampakan-kenampakan yang ada di permukaan bumi. Seperti yang diketahui peta merupakan pengecilan yang dinyatakan dengan skala peta, dan dikarenakan adanya keterbatasan akan ruang peta, maka tidak mungkin semua kenampakan-kenampakan yang ada bumi dapat terwakilkan seluruhnya pada peta.

Penyajian detail merupakan hal penting yang menyangkut teknik dan seni menyampaikan informasi, selain tentu saja harus memperhatikan akurasi. Sajian detail yang banyak tidak selalu berkonotasi baik, karena peta akan nampak terlalu padat dan tidak informatif. Pada peta digital, pengelolaan informasi ini dapat dikelola lebih baik, karena setiap kelompok informasi dapat disimpan pada layer berbeda dan secara instan dapat diatur informasi mana yang harus ditampilkan dan mana yang harus “disembunyikan”. Dalam teknik penyajian, ini dikenal beberapa kaidah berikut ini (Muda, 2008).

a. Generalisasi

Generalisasi adalah pemilihan dan penyederhanaan bentuk detail sesuai dengan skala peta. Detail yang terlalu kecil untuk ditampilkan dibuang dan bentuk yang terlalu rumit disederhanakan. Kelokan-kelokan sungai atau jalan yang bisa

ditampilkan pada peta skala 1: 5.000 misalnya, akan menjadi terlalu rumit untuk ditampilkan pada peta skala 1:25.000, jika tidak dilakukan generalisasi.

b. Penonjolan Detail (*Emphasizing*)

Detail tertentu seringkali perlu ditonjolkan agar lebih informatif, misalnya pada peta parawisata, jalan cenderung ditampilkan lebih besar/lebar dari skala yang sebenarnya, demikian pula bangunan-bangunan parawisata akan digambarkan lebih besar.

c. Eksagerasi

Eksagerasi adalah pergeseran posisi detail yang terjadi karena pengaruh generalisasi atau *emphasizing*. Misalnya untuk menyajikan informasi dari peta dasar dengan skala yang besar ke peta hasil dengan skala yang kecil, maka akan ada bagian informasi yang hilang ketika ditampilkan pada skala yang kecil. Informasi yang hilang tersebut ditentukan dengan menentukan ukuran minimum dari suatu poligon. Sebagai contoh pada skala 1:5000, maka ukuran minimum dari poligon tersebut adalah 0.0625 ha , sehingga poligon dengan luasan $< 0,0625$ ha tidak ditampilkan pada skala yang lebih kecil.

d. Seleksi

yaitu memilih kenampakan atau unsur yang diperlukan saja, misalnya kenampakan-kenampakan yang penting.

e. Simplifikasi

yaitu menyederhanakan bentuk bila dirasa perlu karena bentuknya yang mungkin terlalu rumit.

2.9 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji permukiman kumuh, antara lain penelitian berupa tugas akhir (skripsi) Rebekka (1991) yang berjudul Penyebaran Permukiman Kumuh Kecamatan Tambora, Tamansari dan Grogol Petamburan (Jakarta Barat). Metode penelitiannya adalah dengan menggunakan analisis deskriptif dengan overlay peta penggunaan tanah, harga tanah, dan kualitas prasarana serta analisis kuantitatif menggunakan

contingency coefficient. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman kumuh di daerah penelitian cenderung mendekati daerah perdagangan dan jasa serta berada pada harga tanah yang tinggi.

Parinduri (2006) juga meneliti permukiman kumuh, penelitiannya yang berjudul Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan di Bagian Pinggiran Kota Surakarta tahun 1993-2003 mengkaji tentang keterkaitan lokasi permukiman kumuh dengan lokasi permukiman mewah dan daerah pusat usaha (DPU). Metode penelitiannya adalah analisis deskriptif dengan overlay peta, analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbourhood Analysis*) dan analisis kuantitatif koefisien korelasi *spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin dekat jarak dari DPU ke perumahan mewah maka akan semakin dekat pula jarak dari DPU ke permukiman kumuh dan semakin jauh jarak dari DPU ke permukiman mewah maka akan semakin jauh pula jarak dari DPU ke permukiman kumuh.

Penelitian lain mengenai permukiman kumuh dilakukan oleh Arsalan berupa Tesis (2006) yang berjudul Permukiman Kumuh di DKI Jakarta, membahas mengenai pola persebaran dan karakteristik fisik dan sosial. Metode penelitiannya adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbourhood Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permukiman kumuh di daerah penelitian memiliki pola persebaran bergerombol dan tersebar dengan karakteristik permukiman kumuh berat, sedang dan rendah yang dipengaruhi oleh lokasi di bantaran sungai, rel kereta api, gang sempit, sekitar pusat kegiatan utama, pelabuhan laut dan di bawah jalan tol.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kepadatan penduduk, kerapatan rumah/bangunan, kondisi rumah/bangunan, kondisi tata letak rumah/bangunan dan kondisi prasarana dan sarana lingkungan yang meliputi penyediaan air bersih, sanitasi, pembuangan sampah, dan drainase.

3.2 Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan survey langsung kelapangan, sedangkan data sekunder akan diperoleh dari beberapa instansi yang terkait serta data yang didapat dari penelitian sebelumnya.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara dan observasi ke lapangan. Data primer yang diperoleh dari survei lapangan yang dilakukan di daerah, langsung kepada lokasi-lokasi kawasan atau desa/kelurahan sasaran untuk menghasilkan data-data masukan (*input*) proses penilaian kriteria kawasan permukiman kumuh. Data primer tersebut adalah data keadaan/kondisi bangunan serta data kondisi prasarana lingkungan (sanitasi, pembuangan sampah, penyediaan air bersih dan drainase). Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui permukiman yang kumuh dan tidak kumuh serta mengetahui kondisi permukiman kumuh untuk digunakan sebagai kriteria dalam mengklasifikasikan permukiman kumuh.

Data sekunder berupa data spasial ataupun data tabular dari instansi terkait seperti Badan Pertanahan Nasional, Suku Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Bandung, BPS Kota Bandung dan Dinas Kesehatan Kota Bandung, serta berbagai literatur yang akan digunakan.

3.2.1 Data Administrasi dan Jaringan Jalan

Data administrasi dan jaringan jalan bersumber dari Peta Administrasi dan Jaringan Jalan Kota Bandung Tahun 2007 yang diperoleh dari Pemerintah Kota Bandung dengan skala 1:25000.

3.2.2 Data Penggunaan Tanah Kota Bandung

Data penggunaan tanah bersumber dari Peta Penggunaan Tanah Kota Bandung Tahun 2007 yang diperoleh dari Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung dengan skala 1:25000.

3.2.3 Data Struktur Ruang Kota Bandung

Data struktur ruang bersumber dari Peta Struktur Ruang Kota Bandung Tahun 2004 yang diperoleh dari Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung dalam bentuk digital.

3.2.4 Data Tata Letak Permukiman

Data permukiman berdasarkan tata letak teratur dan tidak teratur didapatkan dari hasil digitasi pada Citra QuickBird Kota Bandung Tahun 2007 dan Peta Penggunaan Tanah Kota Bandung tahun 2007. Citra QuickBird yang dipakai bersumber dari Badan Pertanahan Nasional (BPN) Republik Indonesia. Lalu Peta Permukiman Kota Bandung diperoleh dari Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung Kota Bandung skala 1:25000.

3.2.5 Data Permukiman Berdasarkan Kepadatan Penduduk

Data permukiman berdasarkan kepadatan penduduk bersumber dari Peta Permukiman berdasarkan Kepadatan Penduduk Tahun 2007 yang diperoleh dari Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung dalam bentuk digital dengan skala 1:50000.

3.2.6 Data Keadaan/Kondisi Bangunan

Data keadaan/kondisi bangunan diperoleh dari hasil observasi lapang ke seluruh lokasi-lokasi permukiman kumuh di Kota Bandung.

3.2.7 Data Kondisi Prasarana Lingkungan

Data kondisi prasarana lingkungan seperti sanitasi, penyediaan air bersih dan drainase didapatkan dengan melakukan wawancara kepada penduduk di permukiman kumuh dengan didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung. Data prasarana lingkungan yang berupa data pembuangan sampah didapat dari observasi lapang berupa kenampakan sampah di lokasi permukiman kumuh. Wawancara kepada penduduk di permukiman kumuh dilakukan pada lokasi permukiman kumuh yang dekat dengan sungai dan daerah pusat kegiatan seperti perdagangan dan jasa, industri, perkantoran dan pada gang-gang sempit.

3.2.8 Data Kerapatan Rumah/Bangunan

Data kerapatan rumah/bangunan didapatkan dari data Persil Bangunan dan Citra QuickBird Tahun 2007 yang diperoleh dari Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung.

3.2.9 Data Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Data jumlah dan kepadatan penduduk didapatkan dari Data Demografi yang berupa jumlah, kepadatan, dan persebaran penduduk Tahun 2007 dengan unit administrasi kecamatan yang diperoleh dari BPS Kota Bandung.

3.3 Pengolahan Data

Data dan tabel yang telah terkumpul akan diolah dan diproses dengan menggunakan *software* ArcView 3.3, dimana semua data tersebut akan diinformasikan melalui visualisasi peta yang memiliki informasi database spasial.

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa perangkat lunak pengolahan citra satelit dan SIG yang terdiri dari Er Mapper, ArcView 3.3. Digitasi peta-peta tematik untuk kemudian diolah dengan menggunakan bantuan perangkat lunak ArcView 3.3 dan pengolahan citra QuickBird diolah dengan menggunakan bantuan perangkat lunak ER Mapper.

3.3.1 Pembuatan Peta-peta Tematik

Peta tematik yang akan dibuat dalam penelitian ini yaitu Peta administrasi, Peta Jaringan Jalan, Peta Penggunaan Tanah, Peta Permukiman berdasarkan Tata Letak Permukiman, Peta Permukiman berdasarkan Kepadatan Penduduk dan Peta Wilayah Pengembangan Kota Bandung yang didapatkan dari hasil pengolahan data struktur ruang Kota Bandung.

3.3.2 Identifikasi Permukiman Kumuh

Identifikasi permukiman kumuh dilakukan dengan menggunakan Citra Satelit QuickBird 2007. Pengolahan data untuk identifikasi permukiman kumuh dimulai dari pengolahan citra dan kompilasi data dibagi dalam dua bagian yaitu deteksi langsung dan tidak langsung yang meliputi analisis citra dan pengecekan survei lapangan.

Tahap awal citra dikomposit, dilanjutkan dengan koreksi radiometrik dan geometrik. Citra juga dikonversi ke proyeksi *Universal Transfer Mercator* 48 zona selatan serta dilakukan proses *mosaicking* (penyatuan citra agar menjadi satu kesatuan wilayah tertentu).

Pengolahan citra QuickBird selanjutnya adalah untuk mendapatkan lokasi-lokasi permukiman kumuh dilakukan dengan perangkat lunak ER-Mapper dengan interpretasi secara visual dan menggunakan metode digitasi pada layar (*on-screen digitization method*).

Untuk mengidentifikasi permukiman kumuh di kota Bandung dengan menggunakan citra beresolusi tinggi (QuickBird) terdapat beberapa variabel yang digunakan yaitu meliputi kerapatan bangunan dalam suatu area, perbedaan kondisi bangunan yaitu kondisi bangunan yang tidak permanen yang umumnya ditemukan di permukiman kumuh, bentuk (tipe atap) yang umumnya kecil-kecil, tata letak permukiman yang tidak teratur, dan lokasi permukiman yang berdekatan dengan sungai dan rel kereta api yang kemudian dideliniasi berdasarkan matriks kriteria penilaian permukiman kumuh yang telah di buat (lihat Tabel 3.1).

Kerapatan rumah atau bangunan pada permukiman kumuh diperoleh melalui kenampakan pada citra QuickBird berupa kerapatan bangunan yang rapat hingga sangat rapat. Luas atap/rumah pada permukiman kumuh diperoleh dari

kenampakan pada citra QuickBird yaitu dengan luas rumah rata/blok $< 60 \text{ m}^2$. Sedangkan tata letak permukiman di permukiman kumuh diperoleh dari kenampakan pada citra QuickBird yaitu dengan tata letak $< 20\%$, 20-60 % per blok permukiman teratur. Proses pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan *software* ArcView 3.3.

Deteksi permukiman kumuh secara spasial dapat dilihat dari kontrasan bangunan, tata letak, dan kondisi asosiasi dengan lokasi di sekitarnya. Melalui deteksi citra dapat terlihat perbedaan kerapatan bangunan pada suatu area apakah padat atau jarang, perkiraan luas rumah/bangunan yang dilihat dari penutup bangunan berupa atap yang dilihat dari bentuknya, letak area permukiman kumuh yang pada umumnya berada di sekitar bantaran sungai atau rel. Tahapan deteksi permukiman kumuh dimulai dari pengolahan citra untuk memperoleh sebaran dari permukiman kumuh berdasarkan karakteristik obyek yang nampak pada citra yang mengacu pada matriks yang telah dibuat yaitu, permukiman kumuh dilihat dari letaknya, bentuk, kerapatan bangunannya serta kontrasannya yang dilihat dari rona atau warna permukiman yang nampak pada citra, yang terdiri dari:

- Permukiman kumuh terlebih dahulu dilihat dari letak permukiman tersebut pada lokasi yang potensi terdapat permukiman kumuh seperti bantaran rel, sungai serta disekitar jembatan atau tol layang pada daerah penelitian yang dilihat melalui kenampakannya pada citra.
- Kenampakan pada citra melalui warna yang terlihat memberikan gambaran perbandingan untuk menentukan permukiman kumuh dan tidak. Permukiman kumuh melalui warna yang nampak pada citra dilihat dari warna atap yang terlihat, permukiman tidak kumuh memiliki warna atap oranye atau atap yang berupa genting, sedangkan permukiman kumuh memiliki warna bukan oranye (putih atau abu-abu) atau atap pada permukiman kumuh pada umumnya bukan merupakan genting.



Gambar 3.1 Kekontarasan bangunan antara permukiman kumuh dan tidak kumuh

Sumber: Citra Quickbird Tahun 2007, Badan Pertanahan Nasional RI

- Permukiman kumuh memiliki kontras yang sangat terlihat jika dibandingkan dengan permukiman tidak kumuh. Permukiman kumuh memiliki kontras warna penutup rumah/atap yang tidak rata jika dibandingkan dengan permukiman tidak kumuh yang memiliki warna penutup rumah/atap yang sama sehingga tampak kontras antara permukiman kumuh dan tidak kumuh.



Gambar 3.2 Permukiman kumuh dilihat dari penutup bangunan berupa atap

Sumber: Citra Quickbird Tahun 2007, Badan Pertanahan Nasional RI

Setelah didapatkan beberapa wilayah yang berpotensi sebagai permukiman kumuh, dilakukan pengecekan survei lapang sehingga dapat diketahui apakah wilayah tersebut merupakan permukiman yang tergolong kumuh atau bukan.

Kemudian digitasi permukiman kumuh selanjutnya dengan mengacu pada kenampakan permukiman kumuh pada citra satelit yang telah dilakukan pengecekan lapang sebelumnya.

Tahap selanjutnya dari identifikasi permukiman kumuh dengan citra Quickbird adalah pengecekan lapang (*ground verification*) untuk mengetahui fakta di lapang mengenai distribusi permukiman kumuh secara keruangan. Survey lapang ini dimaksudkan untuk mencocokkan kenampakan permukiman kumuh pada citra satelit dan di lapangan. Hasil deteksi permukiman kumuh dengan menggunakan citra satelit kemudian disesuaikan dengan hasil survey lapang yang selanjutnya dibuat peta sebaran permukiman kumuh tahun 2007.

Tabel 3.1 Kriteria penilaian permukiman kumuh

No	Variabel		Kriteria	
			Kumuh	Tidak Kumuh
1	Citra Satelit	Kerapatan Rumah	Sangat padat, Padat, Agak Padat	Tidak Padat/Jarang
2		Luas Atap/Rumah	Luas rumah rata/blok < 60 m ²	Luas rumah rata/blok > 60 m ²
3		Tata Letak	< 20%, 20-60 % per blok permukiman teratur	> 60 % per blok permukiman teratur
4	Survey Lapang	Kondisi bangunan	Semi permanen dan tidak permanen	permanen
5		Kondisi lingkungan	kotor	bersih
6		Tata letak	Permukiman agak teratur, tidak teratur	Permukiman teratur

(Sumber : Purwadhi, dkk, 2002)

3.3.3 Tingkat (Derajat) Kekumuhan Permukiman Kumuh

Penilaian tingkat kekumuhan permukiman kumuh diperoleh dari pengamatan pada citra QuickBird, dan data lapangan. Kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

1. Kriteria penilaian tingkat kekumuhan untuk variabel dari citra QuickBird antara lain kerapatan rumah/bangunan, dan tata letak.
2. Kriteria penilaian tingkat kekumuhan untuk variabel dari data lapangan dan data sekunder digunakan bobot penimbang antara kondisi rumah/bangunan (material atap dan dinding), kondisi sarana dan prasarana (sanitasi,

pembuangan sampah, penyediaan air bersih, kondisi drainase), dan kepadatan penduduk.

Penilaian tingkat kekumuhan tersebut menggunakan teknik *matriks*. Setiap variabel diberi nilai yang didasarkan pada besar dan kecilnya pengaruh setiap variabel terhadap kekumuhan permukiman. Nilai yang diberikan adalah ringan (R) untuk nilai terendah atau memiliki pengaruh yang kecil terhadap tingkat kekumuhan, sedang (S) dan berat (B) untuk nilai tertinggi atau memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat kekumuhan.

Data kerapatan bangunan diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu cukup rapat, rapat dan jarang. Adapun klasifikasi kerapatan bangunan tersebut diperoleh dengan menghitung kerapatan bangunan dari data persil bangunan terlebih dahulu yaitu dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah bangunan}}{\text{Luas daerah (km}^2\text{)}} \quad \text{persamaan.....(3.2)}$$

Data tata letak permukiman kumuh diperoleh dengan digitasi *on-screen* secara manual pada Citra QuickBird, kemudian diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu >60% per blok permukiman teratur, 20-60% per blok permukiman teratur dan <20% per blok permukiman teratur. Klasifikasi tata letak permukiman kumuh tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Luas permukiman yang teratur} \times 100\%}{\text{Luas permukiman seluruhnya}} \quad \text{persamaan.....(3.3)}$$

Data kondisi rumah atau bangunan didapatkan dari hasil survey lapang yang meliputi bangunan permanen dan tidak permanen.

Data kepadatan penduduk di permukiman kumuh diperoleh dengan overlay peta sebaran permukiman kumuh dengan peta kepadatan penduduk permukiman dengan menggunakan *software* ArcView 3.3.

Data prasarana lingkungan di permukiman kumuh diperoleh dari data sekunder serta didukung oleh wawancara penduduk di permukiman kumuh. Adapun klasifikasi prasarana lingkungan di permukiman kumuh diperoleh dengan menggunakan matriks, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kriteria penilaian tingkat (derajat) kekumuhan
untuk variabel sarana dan prasarana lingkungan

No	Variabel	Kriteria		
		Ringan	Sedang	Berat
1	Sanitasi	Sebagian besar memiliki sarana sanitasi sendiri	Menggunakan sarana sanitasi umum	Memanfaatkan tempat sanitasi lain
2	Pembuangan sampah	Gundukan sampah cukup banyak terlihat	Gundukan sampah banyak terlihat	Gundukan sampah sangat banyak
3	Penyediaan air bersih	Sumber air bersih dari pompa	Sumber air bersih dari pompa dan sumur	Sumber air minum dari sumber lain seperti sungai
4	Kondisi drainase	Pembuangan air lancar	Pembuangan air tidak lancar	Drainase tidak dapat digunakan, maka pembuangan air buntu

(Sumber : Purwadhi, dkk, 2002)

Sedangkan kriteria penilaian tingkat (derajat) kekumuhan permukiman kumuh, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.3 Kriteria penilaian tingkat (derajat) kekumuhan

No	Kriteria Penilaian	Nilai		
		Ringan	Sedang	Berat
1	Kerapatan rumah/bangunan	Agak rapat	Rapat	Sangat padat
2	Tata letak	>60% per blok permukiman teratur	20-60% per blok permukiman teratur	<20% per blok permukiman teratur
3	Keadaan rumah/bangunan	Konstruksi bangunan sebagian besar permanen	Konstruksi bangunan semi permanen	Konstruksi bangunan sebagian besar tidak permanen
4	Kepadatan Penduduk	<50 jiwa per ha	50-150 jiwa/ha	>150 jiwa/ha
5	Prasarana lingkungan	Cukup Baik	Kurang baik	Buruk

(Sumber : Purwadhi, dkk, 2002)

Hasil penilaian tingkat kekumuhan kemudian dibedakan menjadi 3 kelas, yaitu kumuh ringan, kumuh sedang, dan kumuh berat yang kemudian dibuat peta sebaran tingkat (derajat) kekumuhan.

3.3.4 Persebaran Permukiman Kumuh berdasarkan Jalan, Sungai dan Struktur Kota Bandung

Persebaran permukiman kumuh berdasarkan struktur ruang kota diperoleh dari hasil pertampalan (*overlay*) peta persebaran tingkat (derajat) kekumuhan permukiman kumuh dengan Peta Jaringan Jalan, Sungai dan Struktur Kota Bandung yang terbagi menjadi enam wilayah pengembangan.

Pengolahan data dengan metode *overlay* peta atau pertampalan peta melalui sistem informasi geografis (SIG) dengan menggunakan perangkat lunak ArcView 3.3.

3.3.5 Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Sungai, Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri serta Perkantoran

Pengolahan data untuk mendapatkan jarak permukiman kumuh terhadap sungai yaitu dengan membuat klasifikasi jarak permukiman kumuh terhadap sungai menggunakan *buffer* dengan membagi menjadi empat kelas, yaitu : <15 m, 15-30 m, 30-45 m dan >45 m.

Sedangkan jarak permukiman kumuh terhadap daerah perdagangan dan jasa, industri serta perkantoran dibuat dengan menarik garis antara lokasi permukiman kumuh terhadap daerah perdagangan dan jasa, industri dan perkantoran menurut jaringan jalan. Jarak permukiman kumuh tersebut dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu dekat, agak jauh dan jauh.

3.3.6 Hasil-hasil yang Diperoleh dari Pengolahan Data

Adapun tabel, grafik dan peta yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tabel Luas dan Persentase Kerapatan Bangunan, Kondisi Bangunan, Kualitas Prasarana Lingkungan, Kepadatan Penduduk dan Tata Letak di Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007
- b. Tabel Luas Permukiman Kumuh Kota Bandung Tahun 2007 berdasarkan Kecamatan dan Wilayah Pengembangan
- c. Tabel Luas Permukiman Kumuh Berdasarkan Tingkat (Derajat) Kekumuhan di Kota Bandung Tahun 2007

- d. Tabel Luas Permukiman Kumuh Berdasarkan Kelas Jalan di Kota Bandung Tahun 2007
- e. Tabel Luas Permukiman Kumuh Berdasarkan Jarak Terhadap Sungai di Kota Bandung Tahun 2007
- f. Tabel Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran pada masing-masing Wilayah Pengembangan di Kota Bandung Tahun 2007
- g. Grafik Derajat Kekumuhan Berdasarkan Wilayah Pengembangan dan Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Sungai di Kota Bandung Tahun 2007
- h. Grafik Indeks Tetangga Terdekat Permukiman Kumuh di Kota Bandung
- i. Grafik Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran pada masing-masing Wilayah Pengembangan di Kota Bandung Tahun 2007
- j. Peta Administrasi, Jaringan Jalan dan Penggunaan Tanah Kota Bandung
- k. Peta Kepadatan Penduduk di Permukiman
- l. Peta Tata Letak Permukiman Kota Bandung
- m. Peta Wilayah Pengembangan Kota Bandung
- n. Peta Klasifikasi Permukiman Kumuh dan Jalan
- o. Peta Klasifikasi Permukiman Kumuh dan Sungai
- p. Peta Persebaran Titik Tetangga Terdekat Permukiman Kumuh
- q. Peta Permukiman Kumuh dan Daerah Perdagangan dan Jasa
- r. Peta Permukiman Kumuh dan Daerah Industri
- s. Peta Permukiman Kumuh dan Daerah Perkantoran

3.3 Analisis Data

3.4.1 Analisis Tetangga Terdekat

Analisis Tetangga Terdekat (Hagget, 2001) digunakan dalam menganalisa pola persebaran permukiman kumuh di Kota Bandung berdasarkan struktur Kota Bandung yang terbagi menjadi enam wilayah pengembangan. Analisis ini merupakan studi kuantitatif untuk membatasi suatu skala yang berkenaan dengan

pola-pola penyebaran pada ruang atau wilayah tertentu dengan membedakan pola menjadi 3 macam, yaitu :

- Pola bergerombol (*cluster pattern*), jika nilai $R = < 0.9$
- Pola acak (*random pattern*), jika nilai $R = 0.9 - 1.1$
- Pola tersebar (*scatter pattern*), jika nilai $R > 1.1$

Untuk mengetahui pola sebaran obyek geografi tersebut digunakan skala R. Skala R ini dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$R = \frac{D_{obs}}{D_{exp}} = \frac{\sum r}{N} = \frac{\left\{ \frac{2\sqrt{N}}{L} \right\} \sum r}{N} \quad \text{persamaan (3.3)}$$

(Sumber: Hagget, 2001)

Dimana :

R : Skala tetangga terdekat

D_{obs} : Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekatnya

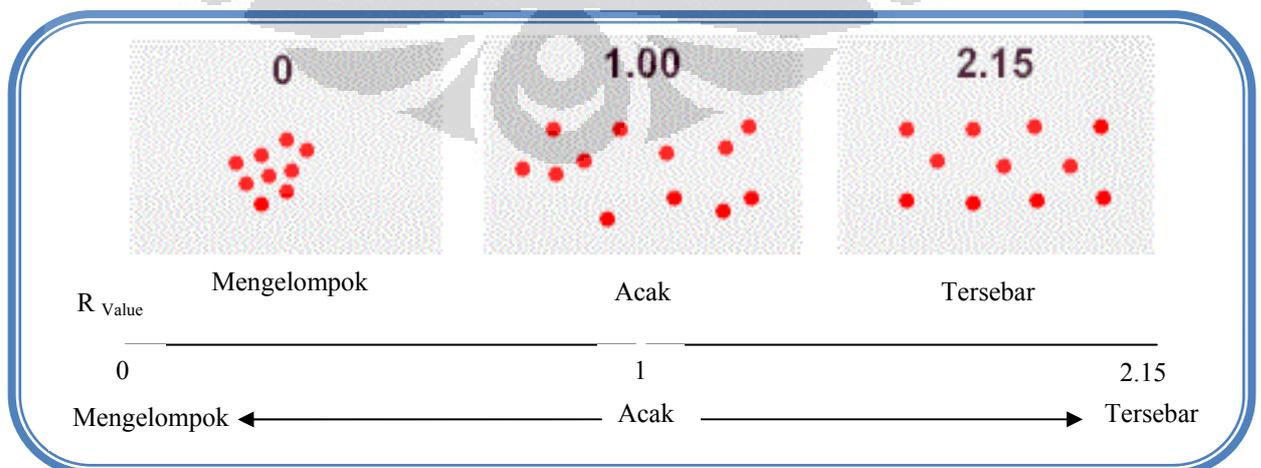
D_{exp} : Rata-rata jarak ke tetangga terdekat yang diharapkan pada penyebaran secara random dari kepadatan p

p : Perbandingan antara jumlah titik tempat dengan luas wilayah yang di observasi

r : Jarak tiap titik tempat ke tetangga terdekatnya

L : Luas wilayah yang di observasi

N : Jumlah titik tempat



Gambar 3.3 Skala Analisis Tetangga Terdekat

(Sumber: www.thinkgeography.org.uk)

3.4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan informasi yang diperoleh dari hasil pengolahan citra serta variabel-variabel penelitian yaitu sebagai berikut.

Deskripsi variabel-variabel penelitian seperti kepadatan penduduk, kerapatan rumah/bangunan, kondisi rumah/bangunan, kondisi tata letak rumah/bangunan dan kondisi prasarana dan sarana lingkungan yang meliputi penyediaan air bersih, sanitasi, pembuangan sampah, dan drainase.

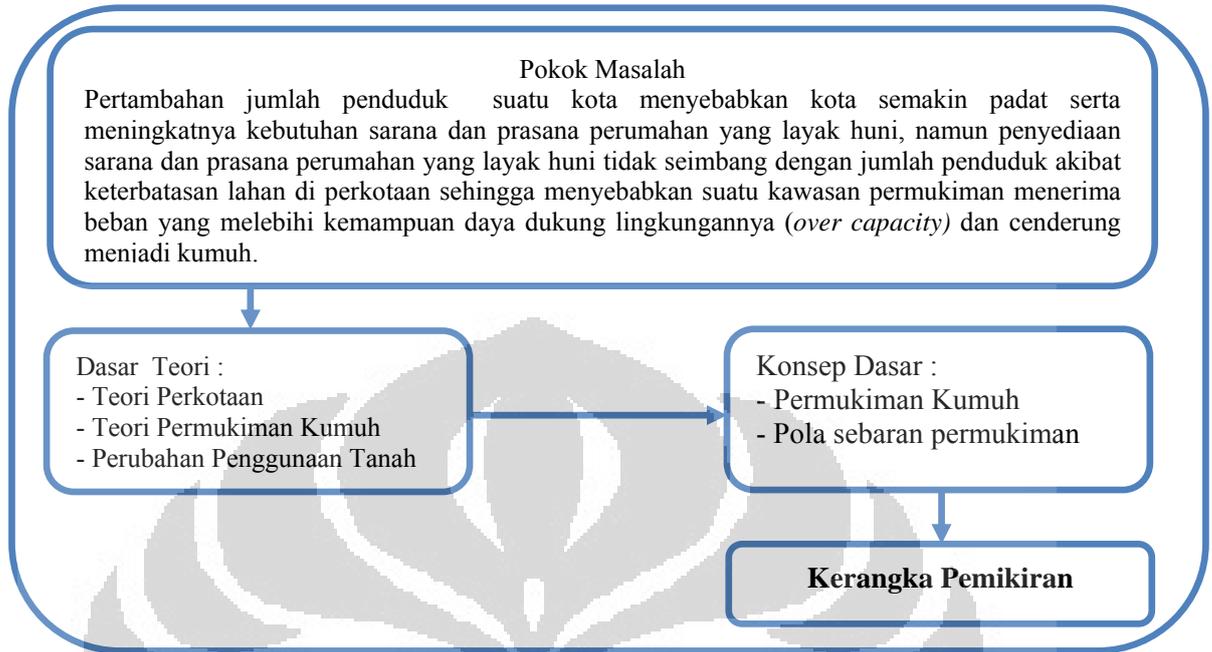
Deskripsi persebaran permukiman kumuh di Kota Bandung berdasarkan kecamatan dan wilayah pengembangan, deskripsi tingkat (derajat) kekumuhan permukiman kumuh, deskripsi persebaran permukiman kumuh berdasarkan jaringan jalan dan sungai, deskripsi pola persebaran permukiman kumuh berdasarkan struktur ruang Kota Bandung yang terbagi menjadi enam wilayah pengembangan serta deskripsi jarak permukiman kumuh terhadap daerah perdagangan dan jasa, industri dan perkantoran.

3.4 Kerangka Pikir Penelitian

Kota Bandung merupakan daerah inti (*core region*) yang dikelilingi oleh daerah sub-inti (*core fringe*) dan daerah pinggiran (*periphery*), dimana pada daerah inti umumnya merupakan pusat kota dengan letaknya yang strategis dan sebagai pusat jaringan transportasi, perdagangan, jasa dan pusat industri merupakan pemusatan penduduk karena adanya urbanisasi ke daerah inti tersebut.

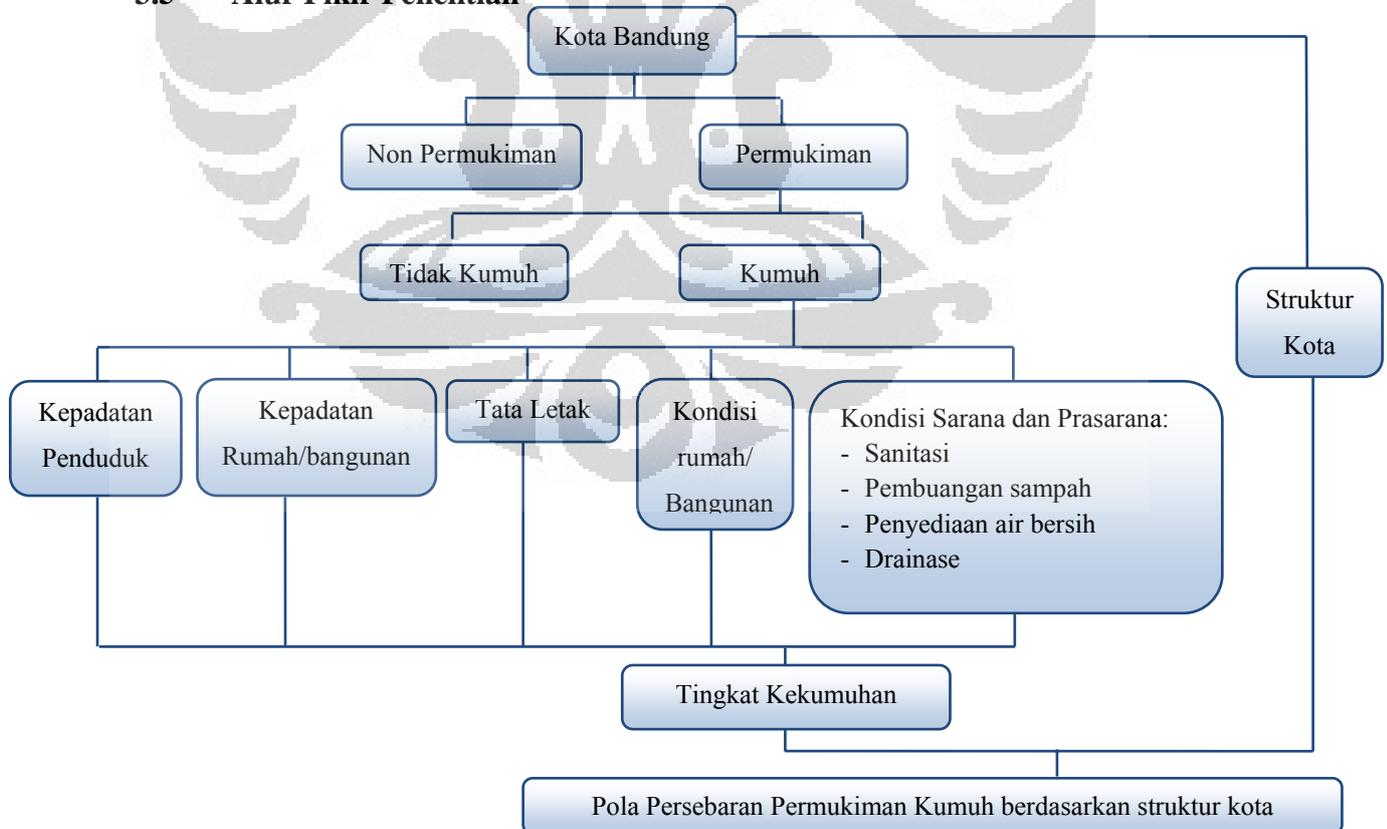
Arus urbanisasi ke perkotaan tersebut memperbesar keterbatasan tanah di kota sehingga kota semakin padat dan pengaturan ruang menjadi semakin rumit. Peningkatan jumlah penduduk di daerah perkotaan yang berlebihan menyebabkan meningkat pula kebutuhan penyediaan akan prasarana dan sarana permukiman. Namun demikian, Kecepatan laju urbanisasi yang tidak disertai dengan ketersediaan ruang, kebutuhan prasarana dan sarana permukiman baik dari segi perumahan maupun lingkungan permukiman yang terjangkau dan layak huni, menyebabkan suatu kawasan permukiman menerima beban yang melebihi kemampuan daya dukung lingkungannya (*over carrying capacity*) dan cenderung

menjadi kumuh (Saraswati, 2001). Adapun bagan konsep dasar penelitian permukiman kumuh di kota Bandung dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.4 Konsep Dasar Penelitian

3.5 Alur Pikir Penelitian



Gambar 3.5 Alur Pikir Penelitian

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Daerah Penelitian

Kota Bandung berada di Propinsi Jawa Barat yang secara geografis terletak pada 107° Bujur Timur dan 06°55' Lintang Selatan yang meliputi 26 kecamatan, yaitu kecamatan Sukasari, Sukajadi, Cicendo, Andir, Cidadap, Coblong, Bandung Wetan, Sumur Bandung, Cibeunying Kaler, Cibeunying Kidul, Kiara Condong, Batununggal, Lengkong, Regol, Astana Anyar, Bojongloa Kaler, Bojongloa Kidul, Babakan Ciparay, Bandung Kulon, Margacinta, Arcamanik, Ujungberung, Cibiru, Rancasari, Cicadas dan Bandung Kidul (lihat Peta 1).

Secara administratif Kota Bandung mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Lembang dan Cisarua.
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Padalarang dan Cimahi.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Dayeuhkolot dan Buah Batu.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kota Cileunyi.

4.2 Topografi dan Iklim

Kota Bandung terletak pada dataran tinggi Bandung. Bentang alam Kota Bandung mempunyai kemiringan lahan ke arah selatan dan berbukit di bagian utara. Kota Bandung bagian utara memiliki ketinggian ± 1225 m dpl dan mempunyai kemiringan yang cukup curam (diatas 8%) sedangkan bagian selatan memiliki ketinggian ± 675 m dpl dengan kemiringan lahan yang relatif datar. Bagian tengah Kota Bandung memiliki ketinggian rata-rata 750 m dpl.

Iklim Kota Bandung dipengaruhi oleh pegunungan di sekitarnya sehingga memiliki cuaca sejuk dan lembab dengan curah hujan yang sangat tinggi. Iklim Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk. Temperatur

rata-rata 23,6 °C, curah hujan rata-rata 156,4 mm, dan jumlah hari hujan rata-rata 15 hari per bulannya (tahun 2003).

4.3 Jaringan Jalan

Faktor yang cukup besar peranannya dalam mendorong perkembangan suatu daerah adalah jalan. Karena jaringan jalan merupakan unsur kunci untuk peletakan dan sebagai sumber dari pertumbuhan pola pemakaian tanah. Jaringan jalan yang teratur, lurus-lurus disamping tentunya lebar dan jumlahnya memadai akan sangat mendorong tertibnya letak bangunan, lancarnya arus lalu lintas dan arus air bekas, hal-hal yang akan menunjang kesehatan (Sandy, 1978).

Jalan merupakan pengangkutan darat yang sangat penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Dengan semakin meningkatnya usaha pembangunan maka akan menuntut peningkatan pembangunan jalan guna memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas dari suatu daerah ke daerah lainnya.

Panjang jalan yang ada di wilayah Kota Bandung adalah 1.230,32 km dengan kerapatan jaringan jalan 6,97 km yang menurut statusnya dibagi menjadi jalan negara, jalan propinsi, dan jalan kota. Sedangkan bila menurut jenis jalan dibedakan ke dalam jalan tol, jalan utama, jalan kolektor, dan jalan lokal (lihat Peta 2).

Kondisi jalan nasional yang dalam kondisi baik yaitu 11,410 km, sepanjang 14,1 km dalam kondisi sedang dan 8,05 km dalam kondisi rusak. Kondisi jalan propinsi yang dalam kondisi baik yaitu 14,03 km, sepanjang 2,63 km dalam kondisi sedang dan 0,88 km dalam kondisi rusak. Sedangkan jalan kota yang dalam kondisi baik yaitu 731,12 km, sepanjang 306,59 km dan 141,51 km dalam kondisi rusak. (lihat tabel 4.2 Keadaan Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan, Kondisi dan Status Jalan di Kota Bandung Tahun 2007)

Selain ketiga jenis klasifikasi jenis jalan tersebut diatas, masih terdapat sarana transportasi lain yaitu rel kereta api. Rel kereta api ini pada umumnya terdapat di perbatasan antara satu wilayah dengan wilayah lain yang membujur dari barat ke timur dan melintasi beberapa kecamatan, seperti kecamatan Andir, Bandung Kulon,

Babakan Ciparay, Bojongloa Kaler, Astana Anyar, Regol, Sumur Bandung, Lengkong, Batununggal, Kiara Condong, Margacinta, Cicadas, Aromanik, Ujung Berung, dan Rancasari (lihat Peta 2).

Tabel 4.1 Keadaan Panjang Jalan Menurut Jenis Permukaan, Kondisi dan Status Jalan di Kota Bandung Tahun 2007

No	Jalan	Panjang Jalan (km)
I	Jenis Permukaan	
	Hotmix	725,888
	Penetrasi	479,825
II	Beton	24,607
	Status Jalan	
	Jalan Nasional	33,56
III	Jalan Propinsi	17,54
	Jalan Kota	1179,22
III	Kondisi Jalan	
	Baik Jalan Nasional	11,41
	Jalan Propinsi	114,03
	Jalan Kota	731,12
	Sedang Jalan Nasional	14,1
	Jalan Propinsi	2,63
	Jalan Kota	3,06
	Rusak Jalan Nasional	8,05
	Jalan Propinsi	0,88
Jalan Kota	141,51	

(Sumber : Dinas Bina Marga Kota Bandung Tahun 2007)

4.4 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di wilayah penelitian sangat bervariasi, yaitu terdiri dari perdagangan dan jasa, perindustrian, perkebunan, permukiman, perkantoran, pertanian, perairan, dan tanah kosong (lihat Peta 3). Pada tahun 2007 penggunaan tanah Kota Bandung didominasi oleh penggunaan tanah untuk permukiman, yaitu sebesar 10246,46 ha (64.32%), sedangkan penggunaan tanah yang terkecil adalah perairan yaitu sebesar 39,90 ha (0,25%). Secara umum aktifitas kegiatan di Kota

Bandung cenderung bercampur, terutama kegiatan komersil dan jasa dengan lingkungan perumahan.

Penggunaan tanah pemukiman merupakan penggunaan tanah yang paling dominan di wilayah penelitian. Penggunaan tanah permukiman lebih banyak terdapat di bagian barat wilayah penelitian dibandingkan bagian timur wilayah penelitian. Hal ini terjadi karena di bagian barat wilayah penelitian terdapat inti kota sebagai pusat kegiatan, sehingga perkembangan permukiman dipengaruhi oleh keberadaan pusat kegiatan. Menurut Zhang (2001) satu inti kegiatan akan menyebabkan daerah di sekitarnya menjadi berkembang, terutama untuk mendukung dan member pelayanan terhadap inti kegiatan tersebut, inti kegiatan ini dapat berupa pusat perdagangan dan jasa, terminal, pelabuhan, industri dan pemerintahan.

Penggunaan tanah perdagangan dan jasa tersebar di bagian barat wilayah penelitian dengan luas 384.85 ha (2.41%) yang terdapat di Wilayah Pengembangan Cibeunying (Kecamatan Cidadap, Coblong, Bandung Wetan, Cibeunying Kaler, Sumur Bandung), Wilayah Pengembangan Bojonegara (Kecamatan Sukasari, Sukajadi, Cicendo), Wilayah Pengembangan Tegallega (Kecamatan Astana Anyar, Bojongloa Kaler), Wilayah Pengembangan Karess (Kecamatan Sumur Bandung, Regol dan Lengkong).

Penggunaan tanah industri tersebar di seluruh wilayah pengembangan di Kota Bandung dengan luas 574.61 ha (3.60%). Penggunaan tanah industri terdapat di Wilayah Pengembangan Cibeunying (Cibeunying Kidul), Wilayah Pengembangan Bojonegara (Kecamatan Sukasari, Sukajadi, Andir, Cicendo), Wilayah Pengembangan Tegallega (Kecamatan Bndung Kulon, Babakan Ciparay, Bojongloa Kaler, Bojongloa Kidul), Wilayah Pengembangan Karess (Kecamatan Regol, Batununggal, Kiara Condong), Wilayah Pengembangan Ujung Berung (Kecamatan Cidadas, Aromanik, Ujung Berung, Cibiru) dan Wilayah Pengembangan Gedebage (Kecamatan Bndung Kidul).

Penggunaan tanah perkantoran tersebar di seluruh wilayah pengembangan di Kota Bandung dengan luas 246 ha (1.54). Penggunaan tanah perkantoran terdapat di Wilayah Pengembangan Cibeunying (Kecamatan Cidadap, Coblong, Bandung

Wetan, Cibeunying Kaler, Cibeunying Kidul, Sumur Bandung), Wilayah Pengembangan Bojonegara (Kecamatan Sukajadi, Cicendo), Wilayah Pengembangan Tegallega (Kecamatan Babakan Ciparay, Astana Anyar, Bojongloa Kaler, Bojongloa Kidul), Wilayah Pengembangan Karess (Kecamatan Regol dan Lengkong, Batununggal, Kiara Condong), Wilayah Pengembangan Ujung Berung (Kecamatan Aromanik, Ujung Berung) dan Wilayah Pengembangan Gedebage (Kecamatan Margacinta dan Rancasari).

Penggunaan tanah pertanian meliputi tegalan dan sawah tersebar di bagian utara dan timur wilayah penelitian dengan luas 3425.41 ha (21.5%) yang tersebar di Wilayah Pengembangan Cibeunying (Kecamatan Cidadap, Coblong, Cibeunying Kaler, Cibeunying Kidul), Wilayah Pengembangan Bojonegara (Kecamatan Sukasari, Sukajadi, Cicendo), Wilayah Pengembangan Tegallega (Kecamatan Bandung Kulon, Babakan Ciparay, Bojongloa Kidul), Wilayah Pengembangan Karess (Kecamatan Regol, Batununggal, Kiara Condong), Wilayah Pengembangan Gedebage (Kecamatan Bandung Kidul, Margacinta, Rancasari), dan Wilayah Pengembangan Ujung Berung (Kecamatan Cidades, Arcamanik, Ujung Berung dan Cibiru).

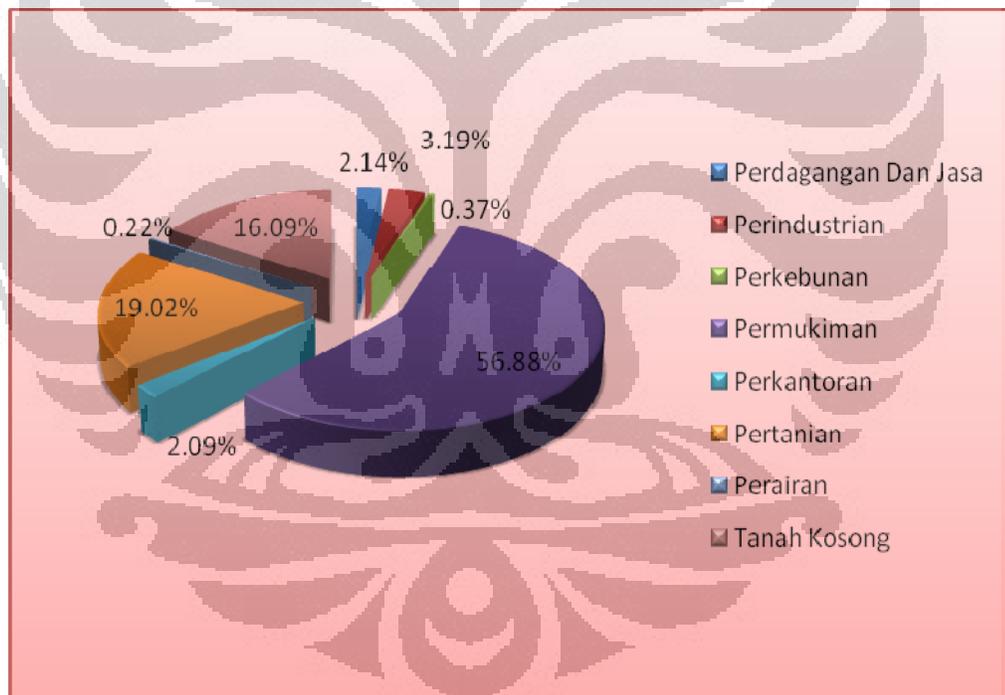
Penggunaan tanah yang berupa perkebunan merupakan penggunaan tanah dengan luas wilayah yang cukup kecil yaitu 66.52 ha (0.415). Penggunaan tanah ini terdapat di Kecamatan Cidadap, Coblong, Bandung Wetan, Sumur Bandung (Wilayah Pengembangan Cibeunying) dan Lengkong (Wilayah Pengembangan Karess).

Selain itu, tanah kosong yang terdapat di wilayah penelitian juga merupakan penggunaan tanah dengan luas wilayah yang cukup kecil yaitu 545 ha (3.42%). Penggunaan tanah ini terdapat di bagian utara dan timur wilayah penelitian yang tersebar di setiap kecamatan di Kota Bandung dengan paling banyak tersebar di Kecamatan Cibeunying Kaler, Cidadap (Wilayah Pengembangan Cibeunying), Aromanik dan Cidades (Wilayah Pengembangan Ujung Berung).

Tabel 4.2 Penggunaan Tanah Kota Bandung Tahun 2007

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Perdagangan Dan Jasa	384.86	2.136
2	Perindustrian	574.62	3.190
3	Perkebunan	66.52	0.369
4	Permukiman	10246.46	56.881
5	Perkantoran	376.81	2.092
6	Pertanian	3425.42	19.015
7	Perairan	40	0.222
8	Tanah Kosong	2899.31	16.095
Total		18014	100

(Sumber: Dinas Pertanahan Kota Bandung Tahun 2007 dan Pengolahan Data 2009)



Grafik 4.1 Penggunaan Tanah Kota Bandung Tahun 2007

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

4.5 Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Bandung pada tahun 2007 adalah 2.329.928 jiwa dengan Kecamatan Babakan Ciparay merupakan kecamatan terbanyak penduduknya yaitu berjumlah 137.392 orang, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Bandung Wetan yaitu 31.714 orang. (lihat Tabel 4.3)

Kepadatan penduduk di Kota Bandung pada tahun 2007 adalah 413.257 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Bojongloa Kaler yaitu sebesar 39.240 jiwa/Ha, sedangkan kepadatan penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Rancasari yaitu sebesar 5.490 jiwa/Ha.

Sebagian besar kecamatan di Kota Bandung memiliki kepadatan penduduk >10000 jiwa/km², yang meliputi kecamatan Sukasari, Sukajadi, Cicendo, Andir, Coblong, Sumur Bandung, Cibeunying Kaler, Cibeunying Kidul, Kiara Condong, Batununggal, Lengkong, Regol, Astana Anyar, Bojongloa Kaler, Bojongloa Kidul, Babakan Ciparay, Bandung Kulon, Antapani, Cicadas dan Bandung Kidul. Sedangkan kecamatan Cidadap, Bandung Wetan, Arcamanik, Ujung Berung, Cibiru dan Rancasari memiliki kepadatan penduduk antara 5000-10000 jiwa/km².

Tabel 4.3 Luas Wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kota Bandung Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Sukasari	6,27	66.578	10.619
2	Sukajadi	6,01	100.244	23.313
3	Cicendo	7,27	99.452	14.497
4	Andir	3,74	103.975	28.026
5	Cidadap	6,12	52.209	8.545
6	Coblong	7,22	124.121	16.667
7	Bandung Wetan	3,39	31.714	9.355
8	Sumur Bandung	8,74	39.383	11.583
9	Cibetuying Kaler	9,71	68.145	15.143
10	Cibeunying Kidul	3,35	110.012	20.955
11	Kiara Condong	4,36	128.121	20.935
12	Batununggal	4,89	122.345	24.323
13	Lengkong	6,12	72.059	12.193
14	Regol	5,18	83.713	19.468
15	Astana Anyar	11,39	70.648	24.446
16	Bojongloa Kaler	5,46	118.898	39.240
17	Bojongloa Kidul	3,03	79.476	12.696
18	Babakan Ciparay	4,30	137.392	18.442
19	Bandung Kulon	3,30	125.369	19.407
20	Antapani	4,00	108.245	12.499
21	Arcamanik	6,40	68.860	7.816
22	Ujungberung	6,61	84.931	8.214
23	Cibiru	7,27	89.201	8.252
24	Rancasari	9,34	72.309	5.490
25	Cicadas	6,40	112.325	10.333
26	Bandung Kidul	3,03	65.450	10.800
Jumlah		176,56	2.329.928	413.257

(Sumber: BPS (Suseda diolah) Tahun 2007)

4.6 Persebaran Permukiman

Persebaran Permukiman di wilayah penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan tata letak permukiman meliputi permukiman teratur dan permukiman tidak teratur, serta berdasarkan kepadatan penduduk.

**Tabel 4.4 Luas Permukiman berdasarkan Tata Letak
di Kota Bandung Tahun 2007**

No	Tata Letak Permukiman	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Teratur	2953.37	28.8
2	Tidak Teratur	7293.09	71.2
Total		10246.46	100

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Persebaran permukiman di Kota Bandung didominasi oleh permukiman tidak teratur yang terdapat secara merata di seluruh kecamatan di Kota Bandung dengan luas 7293.09 ha (71.2 %) (lihat Peta 4). Sedangkan permukiman teratur memiliki luas yang kecil jika dibandingkan dengan permukiman teratur yaitu 2953.37 ha (28.8%). Persebaran permukiman teratur ini banyak terdapat di Kecamatan Sukasari, Sukajadi, Cicadas, Arcamanik, Lengkong, Bandung Kidul, Bandung Wetan Bandung Kulon, Bojongloa Kidul, Cibeunying Kaler, Regol dan Rancasari. Sedangkan di Kecamatan Andir, Cidadap, Cicendo, Coblong, Cibeunying Kidul, Sumur Bandung, Babakan Ciparay, Astana Anyar, Bandung Wetan, Sumur Bandung, Batununggal, Kiara Condong, Ujung Berung dan Cibiru hanya sedikit dijumpai permukiman teratur (lihat Peta 4).

**Tabel 4.5 Luas Permukiman berdasarkan Kepadatan Penduduk
di Kota Bandung Tahun 2007**

No	Kepadatan Penduduk	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Rendah	1494.32	14.58
2	Sedang	1973.46	19.26
3	Tinggi	6778.69	66.16
Total		10246.46	100

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Pada tabel 4.5 di atas persebaran permukiman di Kota Bandung berdasarkan kepadatan penduduk didominasi oleh permukiman dengan kepadatan tinggi (>150 jiwa/ha) yang terdapat secara merata di seluruh kecamatan di Kota Bandung dengan luas 6778.69 ha (66.16 %). Permukiman dengan kepadatan penduduk sedang (50-150 jiwa/ha) memiliki luas yang kecil jika dibandingkan dengan permukiman kepadatan penduduk tinggi yaitu hanya 1973.46 ha (19.26%). Persebaran permukiman dengan kepadatan penduduk sedang ini banyak terdapat di Kecamatan Sukasari, Sukajadi, Cicadas, Regol, Lengkong, Margacinta, Rancasari dan Batununggal. Sedangkan di Kecamatan Andir, Cidapad, Cicendo, Coblong, Cibeunying Kidul, Cibeunying Kaler, Sumur Bandung, Babakan Ciparay, Astana Anyar, Bandung Wetan, Sumur Bandung, Bandung Kidul, Bojongloa Kidul, Bojongloa Kaler, Bandung Wetan, Kiara Condong, Ujung Berung dan Cibiru hanya sedikit dijumpai permukiman dengan kepadatan penduduk sedang (lihat Peta 5).

Permukiman dengan kepadatan penduduk rendah (<50 jiwa/ha) memiliki luas yang kecil jika dibandingkan dengan permukiman kepadatan penduduk sedang dan tinggi yaitu hanya 1494.32 ha (14.58%). Persebaran permukiman kepadatan penduduk rendah ini banyak terdapat di Kecamatan Cidadas, Sukajadi, Lengkong, Bandung Wetan dan Sumur Bandung. Sedangkan di Kecamatan Andir, Cidapad, Sukasari, Cicendo, Coblong, Cibeunying Kidul, Bandung Wetan, Sumur Bandung, Babakan Ciparay, Bandung Kidul, Bandung Kulon, Bojongloa Kidul, Cibeunying Kaler, Regol dan Rancasari, Astana Anyar, Batununggal, Kiara Condong, Ujung Berung dan Cibiru hanya sedikit dijumpai permukiman dengan kepadatan penduduk rendah (lihat Peta 5).

4.7 Struktur Ruang Kota dan Daerah Pusat Kegiatan

Struktur rencana tata ruang Kota Bandung menetapkan dua pusat kota dan lima pusat sekunder yang dikembangkan untuk mengefisienkan sistem kegiatan kota dan mengurangi beban kegiatan di pusat kota. Kawasan pusat sekunder ini diprioritaskan untuk melayani suatu kawasan permukiman tertentu. Pengembangan

pusat sekunder dilakukan berdasarkan aktivitas perdagangan yang ada, kawasan perumahan sebagai konsumen dan lokasi terhadap kegiatan lainnya.

Berdasarkan kebijaksanaan Rencana Tata Ruang Kota Bandung mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Pusat Pemerintahan
2. Pusat Perdagangan Lokal dan Regional
3. Pusat Pendidikan
4. Pusat Pariwisata dan Kebudayaan
5. Pusat Industri

Struktur ruang Kota Bandung terdiri dari unsur-unsur pembagian wilayah pengembangan (WP), sistem pusat pelayanan, struktur kegiatan fungsional, dan struktur jaringan transportasi. Pembagian Wilayah Pengembangan (WP) Untuk mendukung struktur ruang yang direncanakan, wilayah Kota Bandung dibagi menjadi 6 (enam) wilayah pengembangan (WP), yaitu wilayah yang secara geografis berada dalam satu pusat pelayanan pusat sekunder (lihat Peta 6). Adapun pembagian WP di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. WP Bojonegara dengan pusat WP adalah Pusat Sekunder Setrasari, mencakup Kecamatan Andir, Sukasari, Cicendo dan Sukajadi. WP Bojonegara ini berfungsi sebagai permukiman, industri teknologi tinggi, perdagangan dan lindung.
2. WP Cibeunying dengan pusat WP adalah Pusat Sekunder Sadang Serang, mencakup Kecamatan Cidadap, Coblong, Bandung Wetan, Cibeunying Kidul, Cibeunying Kaler dan Sumur Bandung. WP Cibeunying ini berfungsi sebagai pemerintahan, pendidikan tinggi, perdagangan dan lindung.
3. WP Tegallega dengan pusat WP adalah Pusat Sekunder Kopo Kencana, mencakup Kecamatan Astana Anyar, Bojongloa Kidul, Bojongloa Kaler, Babakan Ciparay dan Bandung Kulon. WP Tegallega ini berfungsi sebagai permukiman, perdagangan, perkantoran dan industry non polutan.
4. WP Karees dengan pusat WP ada, mencakup Kecamatan Regol, Lengkong, Batununggal dan Kiaracondong. WP Karees ini berfungsi sebagai permukiman, industri, perdagangan dan perkantoran.

5. WP Ujungberung, mencakup Kecamatan Cicadas, Arcamanik, Ujungberung, Cibiru dan Kelurahan Mekar Mulya Kecamatan Rancasari. WP UjungBerung ini berfungsi sebagai permukiman, industri dan lindung.
6. WP Gedebage, mencakup Kecamatan Bandung Kidul, Margacinta dan Rancasari di luar Kelurahan Mekar Mulya. WP Gedebage ini berfungsi sebagai permukiman, industri dan jasa.

Sistem pusat pelayanan Kota Bandung terdiri atas 2 (dua) pusat primer dan 6 (enam) pusat sekunder. Dua pusat primer adalah Inti Pusat Kota di bagian barat dan Gedebage di bagian timur. Dengan mengembangkan 2 pusat primer, maka struktur pusat pelayanan Kota Bandung akan bergeser dari satu pusat (*monosentrik*) menjadi dua pusat (*duosentrik*). Adanya dua pusat ini dimaksudkan untuk lebih mendorong perkembangan kota ke arah timur agar perkembangan kota antara bagian barat dan timur dapat lebih merata.

Pusat primer merupakan Daerah Pusat Kegiatan Bisnis atau *Central Business District* (CBD) yang meliputi pusat pemerintahan, kawasan pertahanan dan keamanan, industri dan komersial atau perdagangan. Sedangkan pusat sekunder meliputi Pusat Pemerintahan Kota dan perguruan tinggi.

Pengembangan Pusat Primer Gedebage merupakan upaya untuk mengurangi ketergantungan yang sangat tinggi terhadap Inti Pusat Kota. Pengembangan pusat-pusat sekunder pada setiap Wilayah Pengembangan berfungsi sebagai penyangga dua pusat primer, dan meratakan pelayanan pada skala bagian wilayah kota. Penyebaran pusat sekunder juga dimaksudkan untuk mendukung keserasian perkembangan kegiatan pembangunan antarbagian wilayah kota. Pusat-pusat sekunder yang direncanakan yaitu pusat sekunder Setrasari melayani WP Bojonegara, pusat sekunder Sadang Serang melayani WP Cibeunying, pusat sekunder Kopo Kencana melayani WP Tegallega, pusat sekunder Turangga melayani WP Karees, pusat sekunder Arcamanik melayani WP Ujungberung dan pusat sekunder Margasari melayani WP Gedebage. Secara geografis pusat primer baru akan terletak pada wilayah Timur Kota Bandung namun tetap bersinergi/berkaitan dengan pusat dan sub pusat yang telah ada.

Struktur ruang kota Bandung tersebut merupakan struktur ruang kota yang mengadaptasi model teori inti berganda oleh Harris dan Ullman, dimana suatu kota bermula dari sebuah pusat kota atau CBD, namun dalam perkembangannya kota memiliki sub pusat atau pusat-pusat yang lebih kecil. Walaupun CBD yang sebenarnya masih berfungsi sebagai pusat kota. Kegiatan-kegiatan yang memiliki kemiripan akan berlokasi dalam satu area dan menciptakan sub pusat dalam suatu kota, sehingga memiliki kesan terbentuk inti-inti baru bagi masing-masing area. Selain itu, dalam struktur ruang Kota Bandung terdapat pengelompokan bangunan yang dibangun dengan tujuan khusus, yaitu dengan adanya pembagian Kota Bandung menjadi enam wilayah pengembangan sesuai dengan peruntukan wilayahnya masing-masing.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan kenampakan pada citra satelit yang meliputi kerapatan rumah, luas atap/rumah dan tata letak, survey lapang yang meliputi kondisi bangunan, dan kondisi prasarana lingkungan serta data sekunder yaitu kepadatan penduduk di permukiman.

5.1.1 Kerapatan rumah atau bangunan

Tabel 5.1 Luas dan Persentase Kerapatan Bangunan Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007

No	Kerapatan Bangunan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Rendah (<68 bang/ha)	308.439	42.08
2	Sedang (68-105 bang/ha)	349.669	47.71
3	Tinggi (>105 bang/ha)	74.828	10.21

(Sumber : Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh di daerah penelitian sebagian besar memiliki kerapatan bangunan sedang yaitu dengan luas sebesar 349.669 ha atau 47.71% (lihat Tabel 5.1). Namun terdapat beberapa lokasi permukiman kumuh seperti di bantaran Ci kapundung, Ci Beunying dan Ci Tereup memiliki kerapatan bangunan yang tinggi.

Permukiman kumuh dengan kerapatan bangunan sedang memiliki luas sebesar 308.439 ha atau 42.08%. Permukiman kumuh dengan kerapatan bangunan rendah terdapat di seluruh kecamatan, terutama Kecamatan Bandung Kidul, Babakan Ciparay, Bojongloa Kidul, Bojongloa Kaler, dan Cibiru.

Permukiman kumuh dengan kerapatan bangunan sedang juga terdapat di seluruh kecamatan, terutama Kecamatan Batununggal, Kiara Condong, Margacinta, Rancasari dan Cicendo.

Permukiman kumuh dengan kerapatan bangunan tinggi merupakan permukiman kumuh dengan luas terkecil yaitu 74.828 ha atau 10.21%. Permukiman kumuh ini terdapat di Kecamatan Cidadap, Coblong, Sukajadi, Cicendo, Babakan Ciparay, Bojongloa Kaler, Sumur Bandung, Bandung Wetan, Cibeunying Kaler, Cibeunying Kidul, Cidadas, Batununggal dan Kiara Condong.



Foto 5.1 Kerapatan bangunan yang sangat rapat di Jalan Layang Pasupati

(Sumber : Dok. Dywangga Tanggal 20 Mei 2009, pukul 09.29 WIB)

5.1.2 Tata letak

Tabel 5.2 Luas dan Persentase Tata Letak Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007

No	Tata Letak	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	>60% per blok permukiman teratur	13.129	1.79
2	20-60% per blok permukiman teratur	654.651	89.32
3	<20% per blok permukiman teratur	65.156	8.89

(Sumber : Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh di daerah penelitian sebagian besar memiliki tata letak permukiman yang tidak teratur. Permukiman kumuh dengan tata letak permukiman >60% per blok permukiman teratur merupakan permukiman kumuh dengan luas terkecil yaitu 13.129 ha atau 1.79%. Permukiman kumuh ini terdapat di Kecamatan Andir, Ujung Berung dan Kiara Condong .

Permukiman kumuh dengan dengan tata letak permukiman 20-60% per blok permukiman teratur merupakan permukiman kumuh dengan luas terbesar yaitu sebesar 654.651 ha atau 89.32%. Permukiman kumuh ini terdapat di seluruh kecamatan. Permukiman kumuh ini terutama Kecamatan Babakan Ciparay, Bojongloa Kaler, Bojongloa Kidul, Bandung Kidul, Margacinta, Rancasari, dan Regol .

Permukiman kumuh dengan <20% per blok permukiman teratur memiliki luas sebesar 65.156 ha atau 8.89%, yang terdapat di Kecamatan Sukajadi, Cicendo, Cidadap, Coblong, Bandung Kulon, Batununggal dan Kiara Condong .

5.1.3 Kondisi bangunan

Tabel 5.3 Luas dan Persentase Kondisi Bangunan Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007

No	Kondisi Bangunan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	konstruksi bangunan tidak permanen <30%	317.789	43.36
2	konstruksi bangunan tidak permanen 30-60% (semi permanen)	404.348	55.17
3	konstruksi bangunan tidak permanen >60%	10.799	1.47

(Sumber : Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh di daerah penelitian sebagian besar memiliki kondisi bangunan semi permanen (lihat Tabel 5.3). Namun, pada permukiman kumuh yang terdapat di bantaran sungai umumnya sebagian besar memiliki konstruksi bangunan tidak permanen.

Permukiman kumuh dengan konstruksi bangunan tidak permanen <30% memiliki luas sebesar 317.789 ha atau 43.36%, yang terdapat di seluruh kecamatan, terutama Kecamatan Sukajadi, Babakan Ciparay, Bandung Kidul, Bojongloa Kidul dan Margacinta.

Permukiman kumuh dengan konstruksi bangunan tidak permanen 30-60% (semi permanen) merupakan permukiman kumuh dengan luas terbesar yaitu 404.348 ha atau 55.17%. Permukiman kumuh ini terdapat di seluruh kecamatan, terutama Kecamatan Bandung Kulon, Kiara Condong, Batununggal, dan Bojongloa Kaler.

Permukiman kumuh dengan konstruksi bangunan tidak permanen >60% merupakan permukiman kumuh dengan luas terkecil yaitu 10.799 ha atau 1.47%. Permukiman kumuh ini terutama terdapat di Kecamatan Batununggal, Babakan Ciparay, Cicendo, Cidadap, dan Coblong.

5.1.4 Kualitas prasarana lingkungan

Tabel 5.4 Luas dan Persentase Kualitas Prasarana Lingkungan Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007

No	Kualitas Prasarana Lingkungan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Cukup Baik	314.717	42.94
2	Kurang Baik	363.862	49.64
3	Buruk	54.357	7.42

(Sumber : Pengolahan Data 2009)

Yang dimaksud prasarana lingkungan dalam penelitian ini adalah sanitasi, drainase, penyediaan air bersih dan pembuangan sampah. Keempat prasarana ini dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi, yaitu cukup baik, kurang baik dan buruk.

Permukiman kumuh di daerah penelitian sebagian besar memiliki kualitas prasarana lingkungan yang kurang baik (lihat Table 5.4).

Permukiman kumuh dengan kualitas prasarana lingkungan yang cukup baik memiliki luas sebesar 314.717 ha atau 42.94%. Permukiman kumuh ini terutama terdapat di Kecamatan Sukajadi, Cicendo, Babakan Ciparay, Bojongloa Kidul, dan Cicadas.

Prasarana lingkungan yang cukup baik diantaranya ditandai dengan kualitas sanitasi yang baik (memiliki sarana sanitasi sendiri), penyediaan air bersih dari

pompa atau PAM, dan saluran pembuangan air lancar namun masih terlihat sampah yang dibuang secara sembarang.

Permukiman kumuh dengan dengan kualitas prasarana lingkungan yang kurang baik terdapat di seluruh kecamatan. Permukiman kumuh dengan kualitas prasarana lingkungan yang kurang baik merupakan permukiman kumuh dengan luas terbesar yaitu 363.862 ha atau 49.62%. Permukiman kumuh ini terutama terdapat di Kecamatan Bandung Kulon, Bojongloa Kaler, Margacinta, Kiara Condong, Bndung Wetan, Cibeunying Kaler dan Cibeunying Kidul.

Prasarana lingkungan yang kurang baik diantaranya ditandai dengan kualitas sanitasi yang kurang baik (menggunakan sarana sanitasi umum), penyediaan air bersih dari sumur atau pompa dan saluran pembuangan air kurang lancar, dan gundukan sampah banyak terlihat.

Permukiman kumuh dengan kualitas prasarana lingkungan yang buruk merupakan permukiman kumuh dengan luas terkecil yaitu 54.357 ha atau 7.42%. Permukiman kumuh ini terdapat di Kecamatan Cicendo, Cidadap, Coblong, dan Rancasari.

Prasarana lingkungan yang buruk diantaranya ditandai dengan kualitas sanitasi yang kurang baik dan buruk (menggunakan sarana sanitasi umum atau memanfaatkan tempat sanitasi lain), penyediaan air bersih dari sumur atau sumber lain, saluran pembuangan air tidak lancar serta gundukan sampah yang sangat banyak terlihat.

Sebagian besar permukiman kumuh yang terdapat di bantaran sungai memiliki kualitas lingkungan yang buruk. Hal ini ditandai dengan banyaknya sampah yang dibuang di sungai sehingga menyebabkan air sungai kotor dan bau, saluran pembuangan air tidak lancar, dan memanfaatkan sungai sebagai tempat sanitasi. Hal ini dapat ditemukan pada beberapa lokasi permukiman kumuh di bantaran Ci Kapundung.



Foto 5.2 Permukiman kumuh yang terdapat di bantaran Ci Kapundung
(Sumber : Dok. Dywangga Tanggal 21 Mei 2009, pukul 14.53 WIB)

5.1.5 Kepadatan Penduduk

Tabel 5.4 Luas dan Persentase Kepadatan Penduduk
Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007

No	Kepadatan Penduduk	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Rendah	15.747	2.15
2	Sedang	80.38	10.97
3	Tinggi	636.809	86.88

(Sumber : Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh di daerah penelitian sebagian besar terdapat di kepadatan penduduk tinggi (lihat Tabel 5.5). Permukiman kumuh dengan kepadatan penduduk rendah merupakan permukiman kumuh dengan luas terkecil yaitu dengan luas 15.747 ha atau 2.15%. Permukiman kumuh ini terdapat di Kecamatan Sukajadi, Cicadas, Babakan Ciparay dan Regol.

Permukiman kumuh dengan kepadatan penduduk sedang memiliki luas sebesar 80.38 ha atau 10.97%, yang terdapat di seluruh kecamatan, terutama Kecamatan Sukajadi, Regol dan Margacinta.

Permukiman kumuh dengan kepadatan penduduk tinggi merupakan permukiman kumuh dengan luas terbesar yaitu sebesar 636.809 ha atau 86.88%. Permukiman kumuh ini terutama Kecamatan Coblong, Bandung Kulon, Bojongloa Kaler, dan Kiara Condong.

Berdasarkan variabel-variabel di atas, maka sebaran lokasi permukiman kumuh di Kota Bandung pada tahun 2007 menunjukkan bahwa hampir di setiap kecamatan dan wilayah pengembangan terdapat kawasan permukiman kumuh kecuali Kecamatan Sukasari. Pada umumnya permukiman kumuh ini teletak di belakang pertokoan atau pasar, di pinggir jalan utama, kolektor dan lokal serta di pinggir sungai.

Luas permukiman kumuh di Kota Bandung tahun 2007 adalah 732.936 ha, dengan luas terbesar terdapat di Wilayah Pengembangan Tegallega yaitu sebesar 201.137 ha (27.44%), sedangkan luas permukiman kumuh terkecil terdapat di Wilayah Pengembangan Ujung Berung yaitu sebesar 73.714 ha (10.06%) (lihat Tabel 5.6). Sementara itu bila dilihat menurut kecamatan, Kecamatan Margacinta merupakan kecamatan dengan luas permukiman kumuh terbesar, yaitu 102.304 ha (13.96%) sedangkan Kecamatan Cibeunying Kidul memiliki luas permukiman kumuh terkecil, yaitu 0.934 ha (0.13%) (lihat Tabel 5.6).



Foto 5.3 Permukiman kumuh yang tampak dari Jalan Layang Pasupati
(Sumber : Dok. Dywangga Tanggal 20 Mei 2009, pukul 09.31 WIB)



Foto 5.3 Permukiman kumuh di sepanjang bantaran Ci Kapundung
(Sumber : Dok. Dywangga Tanggal 20 Mei 2009, pukul 09.34 WIB)

Tabel 5.6 Luas Permukiman Kumuh Kota Bandung Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Wilayah Pengembangan Bojonegara		88.385	12.06
1	Andir	12.872	1.76
2	Cicendo	29.888	4.08
3	Sukajadi	45.625	6.22
Wilayah Pengembangan Cibeunying		111.461	15.21
4	Bandung Wetan	10.75	1.47
5	Cibeunying Kaler	32.764	4.47
6	Cibeunying Kidul	17.472	2.38
7	Cidadap	20.951	2.86
8	Coblong	26.79	3.65
9	Sumur Bandung	2.734	0.37
Wilayah Pengembangan Gedebage		159.363	21.74
10	Bandung Kidul	13.592	1.85
11	Margacinta	102.304	13.96
12	Rancasari	44.955	6.13
Wilayah Pengembangan Karees		98.876	13.49
13	Batunuggal	27.666	3.77
14	Kiara Condong	33.624	4.59
15	Lengkong	3.924	0.54
16	Regol	33.662	4.59
Wilayah Pengembangan Tegallega		201.137	27.44
17	Astana Anyar	1.97	0.27
18	Babakan Ciparay	78.312	10.68
19	Bandung Kulon	42.131	5.75
20	Bojongloa Kaler	37.486	5.11
21	Bojongloa Kidul	39.75	5.42
Wilayah Pengembangan Ujung Berung		73.714	10.06
22	Arcamanik	14.028	1.91
23	Cibeunying Kidul	0.934	0.13
24	Cibiru	8.403	1.15
25	Cicadas	35.653	4.86
	Ujung Berung	14.696	2.00
Total		732.936	100

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

5.2 Derajat Kekumuhan

Permukiman kumuh dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu kumuh ringan, kumuh sedang dan kumuh berat. Luas masing-masing permukiman kumuh pada ketiga jenis klasifikasi tersebut ditunjukkan oleh tabel 5.7 di bawah ini.

Tabel 5.7 Luas Permukiman Kumuh Berdasarkan Tingkat (Derajat) Kekumuhan di Kota Bandung Tahun 2007

No	Tingkat Kekumuhan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Kumuh ringan	317.789	43.36
2	Kumuh sedang	349.991	47.75
3	Kumuh berat	65.156	8.89

(Sumber: Pengolahan Data 2009)



Grafik 5.1 Derajat Kekumuhan Berdasarkan Wilayah Pengembangan di Kota Bandung Tahun 2007

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

5.2.1 Permukiman kumuh ringan

Permukiman kumuh dengan kelas ringan cukup banyak terdapat di Kota Bandung dengan luas permukiman ini yaitu 317.789 ha (43.36%). Permukiman

kumuh ini pada umumnya mempunyai kepadatan penduduk yang sedang hingga tinggi, kualitas prasarana yang kurang baik seperti masih terlihatnya gundukan sampah, kondisi drainase baik, air minum menggunakan PAM dan semua rumah memiliki MCK, jarak antar bangunan cukup rapat, tata letak bangunan yang tidak teratur, dan kondisi bangunan sebagian besar permanen hingga semi permanen.

Sebaran permukiman kumuh ini umumnya terdapat di belakang daerah pusat kegiatan usaha dan gang-gang sempit. Selain itu sebaran permukiman kumuh ringan juga terdapat disekitar jalan kolektor dan lokal (lihat Peta 7). Permukiman kumuh ringan terdapat di seluruh wilayah pengembangan dengan paling banyak ditemukan di Wilayah Pengembangan Ujung Berung, Bojonegara dan Tegallega (lihat Grafik 5.1) yaitu diantaranya terdapat di daerah Cicaheum, Pasanggrahan, Gempol Sari, di sekitar sungai Ci Gondewah, Ci Buntu, Ci Teurup, Ci Pamunuhan, Jalan Leuwi Panjang, Jalan Raya Cipadung (lihat Peta 8).



Foto 5.5 Permukiman kumuh ringan di Kecamatan Kiara Condong

(Sumber : Dok. Dywangga Tanggal 21 Mei 2009, pukul 13.36 WIB)

5.2.2 Permukiman kumuh sedang

Permukiman kumuh dengan kelas sedang paling banyak ditemukan di Kota Bandung dengan luas permukiman kumuh ini yaitu 349.991 ha (47.75%). Permukiman kumuh ini pada umumnya mempunyai kepadatan penduduk yang sedang tinggi, kualitas prasarana yang kurang baik seperti drainase kurang tertata

dengan baik, gundukan sampah masih banyak terlihat, serta pemakaian air menggunakan PAM untuk fasilitas air minum, mandi dan cuci, jarak antar bangunan cukup rapat, tata letak bangunan yang tidak teratur, dan kondisi bangunan sebagian besar semi permanen.

Seperti halnya dengan permukiman kumuh ringan, sebaran permukiman kumuh sedang umumnya terdapat di belakang daerah pusat kegiatan usaha, gang-gang sempit, serta sedikit di sekitar sungai.

Sebaran permukiman kumuh ini paling banyak ditemukan di Wilayah pengembangan Gedebage dan Cibeunying (lihat Grafik 5.1). Permukiman kumuh sedang ini diantaranya terdapat di daerah Dago, Cigadung, Cipaganti, Babakan Ciamis, Sukamaju dan Sukapada (WP Cibeunying), sedangkan di Wilayah Pengembangan Gedebage terdapat di daerah Wates dan Margacinta. Selain itu permukiman kumuh sedang juga terdapat di Wilayah Pengembangan Tegallega, Karees, Bojonegara dan Ujung Berung yaitu terletak di sekitar Jalan utama Soekarno Hatta dan Ahmad Yani, Jalan Dr. Djunjunan, Cipedes Tengah, Cicaheum dan Pasir Koja (lihat Peta 7 dan 8).

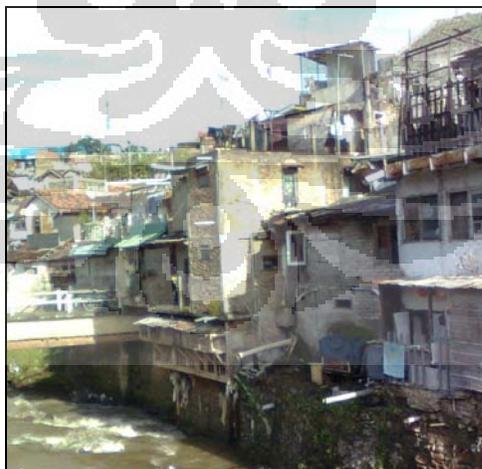


Foto 5.6 Permukiman kumuh sedang di Jalan Wastu Kencana, Kecamatan Sumur Bandung

(Sumber : Dok. Dywangga Tanggal 18 Mei 2009, pukul 07.59 WIB)

5.2.3 Permukiman kumuh berat

Permukiman kumuh dengan kelas berat paling sedikit terdapat di Kota Bandung dengan luas permukiman ini yaitu 65.156 ha (8.89%). Permukiman kumuh ini pada umumnya mempunyai kepadatan penduduk yang tinggi, kualitas prasarana yang jelek atau tidak baik, jarak antar bangunan sangat rapat, tata letak bangunan yang tidak teratur, kerapatan bangunan yang tinggi dan kondisi bangunan sebagian besar semi permanen sampai tidak permanen yang umumnya ditemukan di pinggir sungai.

Umumnya kerapatan bangunan yang sangat rapat serta tata letak yang tidak teratur ini berkaitan dengan penggunaan tanah permukiman dan pusat kegiatan usaha seperti perkantoran, industri, perdagangan dan jasa yang mendominasi di suatu wilayah. Padatnya bangunan tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan seperti banyaknya gundukan sampah, sanitasi yang buruk, tidak tersedianya drainase yang cukup baik. Selain itu, permukiman kumuh yang terletak di dekat sungai, masyarakat menggunakan sungai tersebut sebagai tempat pembuangan sampah sehingga sungai menjadi kotor dan bau, serta air sungai tersebut dipakai untuk mencuci bahkan digunakan untuk keperluan mandi. Tipe permukiman di wilayah permukiman kumuh seperti ini sebagian besar berupa bangunan non permanen yaitu atap yang terbuat dari seng, dinding yang terbuat dari bahan kayu atau triplek dengan menggunakan tiang pancang yang dipasang di sekitar bantaran sungai.

Sebaran permukiman kumuh ini paling banyak ditemukan di dekat sungai dan gang-gang sempit di belakang pusat-pusat kegiatan. Selain itu sebaran permukiman kumuh berat juga terdapat pada kelas jalan kolektor dan lokal (lihat Peta 7). Permukiman kumuh berat sebagian besar terdapat di Wilayah Pengembangan Cibeunying (lihat Grafik 5.1) yaitu di sekitar jalan Cihampelas, Ciumbuleut, Siliwangi, Taman Sari serta di pinggir sungai cikapundung dan Cidurian. Selain itu permukiman kumuh berat juga terdapat di Wilayah Pengembangan Bojonegara, Tegallega, Karees dan Gedebage (lihat Grafik 5.1), yaitu di daerah Cigondewah,

Cipedes , sekitar jalan layang pasupati (lihat Peta 8) dan di sekitar sungai Ci Buntu (lihat Peta 8).



Foto 5.7 Permukiman kumuh berat di bantaran Ci Beunying, Kecamatan Kiara Condong

(Sumber : Dok. Dywangga Tanggal 21 Mei 2009, pukul 13.34 WIB)

5.3 Permukiman Kumuh dan Jalan

Sebaran permukiman kumuh di Kota Bandung berada di sekitar jalan utama, kolektor dan lokal. Sebagian besar permukiman kumuh di Kota Bandung terdapat pada jalan kolektor yaitu sebesar 52.93%. Sedangkan sebaran permukiman kumuh yang paling sedikit berada di sekitar jalan utama yaitu sebesar 11.54% dan 35.53% berada pada jalan kolektor.

Tabel 5.8 Luas Permukiman Kumuh Berdasarkan Kelas Jalan di Kota Bandung Tahun 2007

No	Kelas Jalan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Kolektor	387.936	52.93
2	Lokal	260.438	35.53
3	Utama	84.562	11.54

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Sebaran permukiman kumuh di jalan utama diantaranya berada pada Jalan Djuanda, Cihampelas, Ciumbuleut, Layang Pasupati, Wastu Kencana, BKR, Jakarta,

Antapani, Sukajadi dan Siliwangi. Sebaran permukiman kumuh di jalan kolektor diantaranya berada pada Jalan Cigending, Sukamaju, Jalan Suryani, Jamika, Pasir Koja, Cigondewah, Sukamulya, Babakan Ciparay Pasir Wangi, Pasir Luyu Kiara Condong, Babakan Surabaya, Terusan Buah Batu, Sukajati, Ciwastra Pajajaran, Sukamulya, Taman Sari, Bogor dan Cikutra. Sedangkan permukiman kumuh yang berada di jalan lokal diantaranya berada pada Jalan Sekemala, Ciporeat, Sindang Sari Caringin, Cijagra, Cipamokalan Kolot, Panca Oray, Gedebage, Ranca Numpang, Ranca Loa Jalan Rajawali Timur, Ciroyom, Jurang, Sederhana, Bungur, Sulanjana, dan Kebon Jati.

5.4 Permukiman Kumuh dan Sungai

Sebaran permukiman kumuh di Kota Bandung banyak terdapat di bantaran sungai diantaranya yaitu bantaran Ci Leuweung, Ci Saranten, Ci Pamuhan, Ci Gondewah, Ci Buntu, Ci Cukang, Ci Curugdegdog, dan Ci Teurup, Ci Beunying, Ci Kapundung, Ci Ganih, Ci Putat, Ci Wastra, Ci Haralang dan Ci Ganitri.

Sebagian besar permukiman kumuh di Kota Bandung tersebar di bantaran Ci Kapundung dan Ci Teureup, Ci Beunying dan Ci Ganitri (lihat Peta 8). Adapun luas permukiman kumuh berdasarkan jarak terhadap sungai dapat dilihat pada tabel 5.4 dibawah ini.

Tabel 5.9 Luas Permukiman Kumuh Berdasarkan Jarak Terhadap Sungai di Kota Bandung Tahun 2007

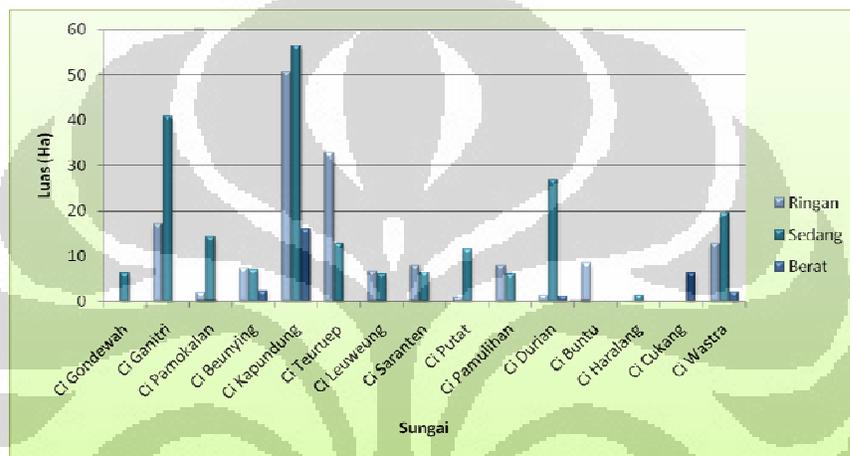
No	Jarak	Luas (ha)	Persentase (%)
1	<15	389.444	53.13
2	15-30	78.4	10.70
3	30-45	44.472	6.07
4	>45	220.62	30.10

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Berdasarkan tabel 5.9 permukiman kumuh dengan jarak <15 m terhadap sungai merupakan permukiman kumuh dengan luas terbesar yaitu 389.444 ha atau

53.13%. Sebaran permukiman kumuh ini terdapat pada Ci Leuweung, Ci Saranten, Ci Pamuhan, Ci Buntu, Ci Teurup, Ci Beunying, Ci Kapundung, Ci Ganih, Ci putat, Ci Haralang dan Ci ganitri.

Permukiman kumuh dengan jarak 15-30 m dari sungai memiliki luas sebesar 74.84 ha atau 10.70%. Sedangkan permukiman kumuh dengan jarak 30-45 m dari sungai, memiliki luas terkecil yaitu 44.472 ha atau 6.07%.

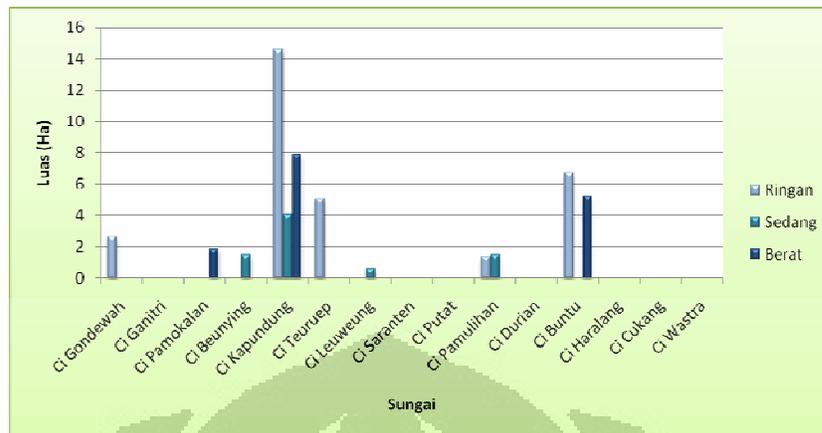


Grafik 5.2 Derajat Kekumuhan Berdasarkan Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Sungai (<15m) di Kota Bandung Tahun 2007

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh ringan dan sedang dengan jarak <15 m dari sungai terdapat hampir di setiap sungai di Kota Bandung kecuali Sungai Cukang (lihat Grafik 5.2). Sebaran permukiman kumuh ringan, sedang dan berat dengan jarak <15 m dari sungai paling banyak terdapat di Ci Kapundung.

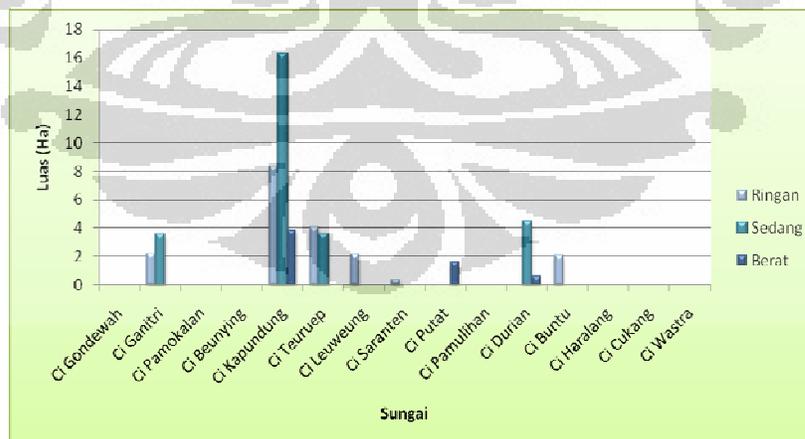
Permukiman kumuh ringan terutama terdapat di Ci Ganitri, Ci Kapundung, Ci Teureup, dan Ci Wastra. Permukiman kumuh sedang merupakan permukiman kumuh yang paling banyak terdapat pada jarak <15 m dari sungai. Permukiman kumuh ini terutama terdapat di Ci Ganitri, Ci Kapundung, Ci Durian, dan Ci Wastra. Sedangkan Permukiman kumuh berat merupakan permukiman kumuh yang hanya terdapat di beberapa sungai di Kota Bandung. Permukiman kumuh ini dapat ditemukan di bantaran Ci Beunying, Ci Kapundung, Ci Durian, Ci Cukang dan Ci Wastra.



Grafik 5.3 Derajat Kekumuhan Berdasarkan Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Sungai (15-30 m) di Kota Bandung Tahun 2007

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh dengan jarak 15-30 m dari sungai hanya terdapat pada beberapa sungai di Kota Bandung dengan paling banyak terdapat di Ci Kapundung (lihat Grafik 5.3). Permukiman kumuh ringan merupakan permukiman kumuh yang paling banyak terdapat pada jarak 15-30 m dari sungai yang terdapat pada Ci Gondewah, Ci Kapundung, Ci Teureup, Ci Pamulihan dan Ci Buntu. Permukiman kumuh sedang terdapat di Ci Beunying, Ci Kapundung, Ci Leuweung dan Ci Pamulihan. Sedangkan permukiman kumuh berat paling banyak terdapat di Ci Kapundung, dan di sungai lainnya seperti Ci Pamokalan dan Ci Buntu.



Grafik 5.4 Derajat Kekumuhan Berdasarkan Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Sungai (30-45 m) di Kota Bandung Tahun 2007

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh dengan jarak 30-45 m dari sungai hanya terdapat pada beberapa sungai di Kota Bandung (lihat Grafik 5.4). Permukiman kumuh ringan paling banyak terdapat di Ci Kapundung dan sungai lainnya seperti Ci Ganitri, Ci Teureup dan Ci Durian. Permukiman kumuh sedang merupakan permukiman kumuh yang paling banyak terdapat pada jarak 30-45 m dari sungai yang terdapat pada Ci Ganitri, Ci Teureup, Ci Durian dan paling banyak terdapat di Ci Kapundung. Sedangkan permukiman kumuh berat merupakan permukiman kumuh yang paling sedikit terdapat pada jarak 30-45 m dari sungai yang terdapat pada Ci Kapundung, Ci Putat dan Ci Durian.

Secara keseluruhan permukiman kumuh di Kota Bandung banyak ditemukan pada bantaran Ci Kapundung dibandingkan dengan sungai-sungai lainnya, baik pada jarak <15 m dari sungai, 15-30 m dari sungai maupun >30 m dari sungai.

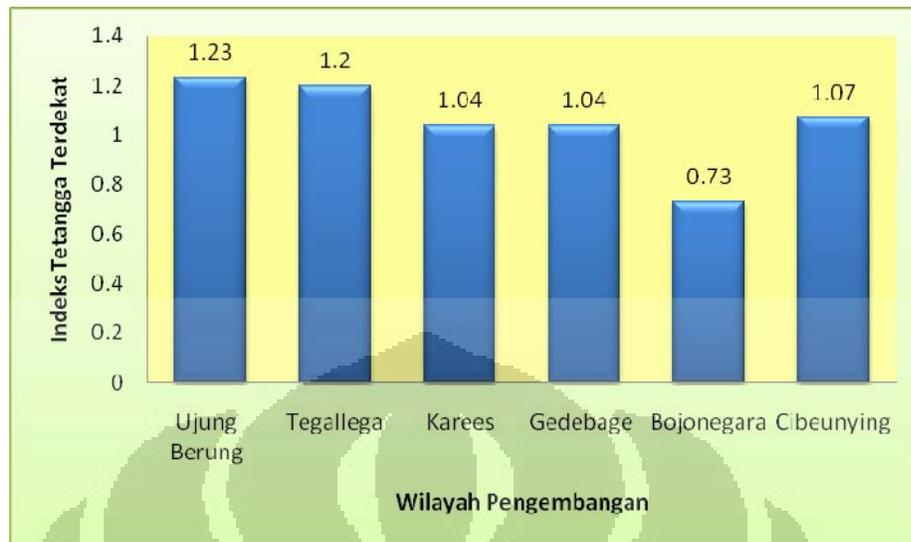
5.5 Pola Persebaran Permukiman Kumuh

Berdasarkan klasifikasi struktur ruang kota Bandung yang dibagi menjadi beberapa Wilayah Pengembangan didapatkan gambaran pola persebaran dari permukiman kumuh pada tahun 2007 seperti dijelaskan pada tabel 5.10 di bawah ini.

**Tabel 5.10 Hasil Perhitungan Tetangga Terdekat
Pola Persebaran Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 2007**

No	Wilayah Pengembangan (WP)	Luas Wilayah (km ²)	Pola Persebaran Permukiman Kumuh		
			Jumlah Titik	Jarak (Km)	Hasil Perhitungan R
1	Ujung Berung	39.28	17	15.9	1.23
2	Tegallega	26.50	23	14.9	1.2
3	Karees	19.89	17	9.6	1.04
4	Gedebage	34.24	13	10.6	1.04
5	Bojonegara	24.36	16	7.2	0.73
6	Cibeunying	35.87	20	14.3	1.07
Total		180.14	123	106	72.5

(Sumber: Pengolahan Data 2009)



Grafik 5.5 Indeks Tetangga Terdekat Permukiman Kumuh di Kota Bandung

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Secara keseluruhan dari hasil perhitungan analisa tetangga terdekat diperoleh pola persebaran permukiman kumuh di Kota Bandung pada tahun 2007 memiliki pola acak atau *random pattern* dengan nilai $R = 1.05$. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pembatas yaitu sungai-besar yang terdapat di Kota Bandung. Namun, apabila berdasarkan pembagian struktur ruang kota Bandung yang terdiri dari Wilayah Pengembangan Ujung Berung, Tegallega, Karees, Gedebage, Bojonegara dan Cibeunying didapatkan pola yang berbeda.

Secara umum permukiman kumuh di Kota Bandung banyak terdapat di belakang pertokoan atau pasar serta di sekitar sungai, sedangkan permukiman kumuh di sekitar rel kereta api jarang ditemukan di Kota Bandung. Pola permukiman kumuh di Kota Bandung cenderung mendekati pusat-pusat kegiatan baik pusat-pusat primer di inti kota Bandung di bagian barat dan Gedebage di bagian timur maupun pusat-pusat sekunder yang meliputi kegiatan perdagangan dan jasa, perindustrian serta perkantoran/pemerintahan.

Adapun pola persebaran permukiman kumuh di Kota Bandung berdasarkan pembagian wilayah pengembangan di Kota Bandung yaitu sebagai berikut.

5.5.1 Wilayah Pengembangan Ujung Berung

Wilayah Pengembangan Ujung Berung merupakan wilayah pengembangan terluas di daerah penelitian. Wilayah pengembangan ini terdiri dari 4 kecamatan, yang meliputi Kecamatan Cicadas, Arcamanik, Ujung Berung dan Cibiru.

Pola persebaran permukiman kumuh di wilayah pengembangan Ujung Berung menunjukkan pola persebaran tersebar atau *scatern pattern* dengan nilai $R = 1.23$. Secara keseluruhan pola persebaran permukiman kumuh di wilayah ini tersebar mendekati daerah industri yaitu sebesar 48.522 ha atau 65.82% sesuai dengan peruntukan wilayahnya yaitu sebagai daerah industri (lihat Peta 11), permukiman dan lindung. Selain mendekati daerah industri, permukiman kumuh di wilayah ini juga cenderung mendekati daerah perdagangan dan jasa yaitu sebesar 28.868 ha atau 39.16% (lihat Peta 12). Sementara itu, sebaran permukiman kumuh yang mendekati daerah perkantoran memiliki persentase yang paling kecil yaitu sebesar 28.028 ha atau 35.31%.

Tabel 5.11 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Ujung Berung

Kategori	Jarak	Luas (ha)	Persentase (%)
Perdagangan dan Jasa	dekat	28.868	39.16
	agak jauh	22.79	30.92
	Jauh	22.056	29.92
Total		73.714	
Industri	dekat	48.522	65.82
	agak jauh	10.437	14.16
	jauh	14.755	20.02
Total		73.714	
Perkantoran	dekat	26.028	35.31
	agak jauh	33.641	45.64
	jauh	14.045	19.05
Total		73.714	

(Sumber: Pengolahan Data 2009)



Grafik 5.6 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Ujung Berung

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh di wilayah ini merupakan permukiman kumuh dengan luas wilayah terkecil (lihat Tabel 5.1), hal ini disebabkan karena daya jual tanah yang tidak terlalu tinggi, sehingga permukiman yang berada di wilayah ini sebagian besar berupa permukiman kelas menengah dan kompleks-komplek perumahan.

5.5.2 Wilayah Pengembangan Tegallega

Wilayah Pengembangan Tegallega merupakan wilayah pengembangan terluas keempat setelah wilayah pengembangan Gedebage. Wilayah pengembangan ini terdiri dari 5 kecamatan, yang meliputi Kecamatan Bandung Kulon, Babakan Ciparay, Bojongloa Kaler, Bojongloa Kidul, dan Astana Anyar.

Pola persebaran permukiman kumuh di wilayah pengembangan Tegallega menunjukkan pola persebaran tersebar atau *scatern pattern* dengan nilai $R = 1.2$. Walaupun pola yang terbentuk pada wilayah pengembangan ini adalah acak, namun lokasi permukiman kumuh pada wilayah pengembangan Tegallega cenderung mendekati pusat-pusat kegiatan seperti daerah perdagangan dan jasa (lihat Peta 10), industri (lihat Peta 11) dan perkantoran/pemerintahan (lihat Peta 12). Hal ini sesuai dengan peruntukan wilayahnya yaitu sebagai wilayah permukiman, perdagangan, perkantoran dan industri non polutan.

Sebagian besar permukiman kumuh di wilayah pengembangan Tegallega tersebar mendekati daerah industri dengan luas sebesar 120.727 ha atau 60.02%. Permukiman kumuh yang mendekati daerah perdagangan dan jasa memiliki luas sebesar 107.966 ha atau 53.68 %. Sementara itu, permukiman kumuh yang mendekati daerah perkantoran memiliki luas yang paling kecil, yaitu sebesar 51.026 ha atau 25.37%.

Permukiman kumuh di wilayah ini merupakan permukiman kumuh dengan luas wilayah terbesar (lihat Tabel 5.6) dibandingkan wilayah pengembangan lainnya terutama di kecamatan Bandung Kulon, Babakan Ciparay, dan Bojongloa Kaler (lihat Peta 8). Hal ini berkaitan dengan daya jual tanah yang tinggi serta banyak terdapat pusat-pusat kegiatan, yang meliputi pusat primer dan sekunder, sehingga masyarakat tertarik untuk bermukim di daerah tersebut, namun karena banyaknya pusat-pusat kegiatan di daerah ini menyebabkan harga tanah semakin mahal akibatnya masyarakat yang berpenghasilan rendah yang ingin menghemat biaya transportasi terhadap pusat-pusat kegiatan mendirikan pada akhirnya mendirikan permukiman dengan kondisi fisik dan lingkungan yang tidak layak atau kumuh.

Tabel 5.12 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Tegallega

Kategori	Jarak	Luas (ha)	Persentase (%)
Perdagangan dan Jasa	dekat	107.966	53.68
	agak jauh	87.935	43.72
	jauh	5.236	2.60
Total		201.137	
Industri	dekat	120.727	60.02
	agak jauh	68.827	34.22
	jauh	11.583	5.76
Total		201.137	
Perkantoran	dekat	51.026	25.37
	agak jauh	87.577	43.54
	jauh	62.534	31.09
Total		201.137	

(Sumber : Pengolahan Data 2009)



Grafik 5.7 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Tegallega

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

5.5.3 Wilayah Pengembangan Karees

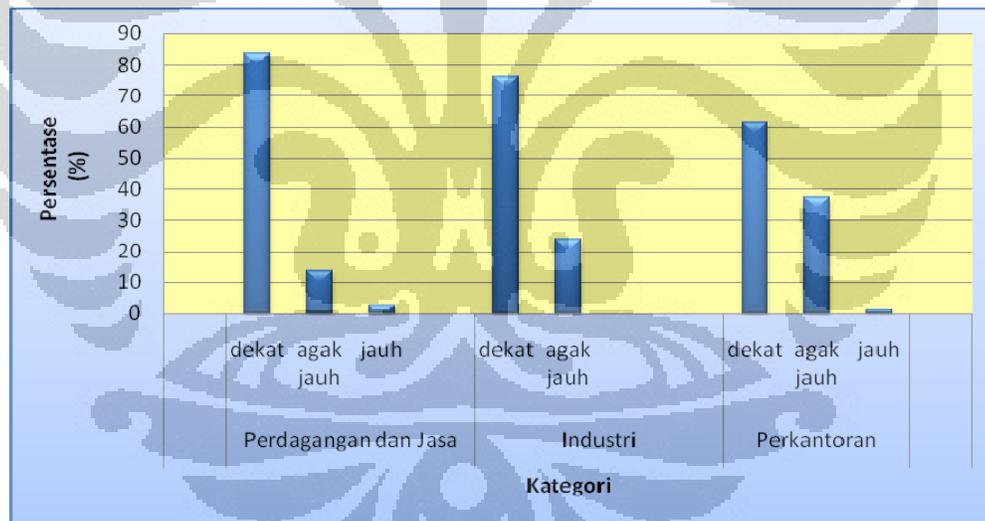
Wilayah Pengembangan Karees merupakan wilayah pengembangan dengan luas wilayah terkecil diantara wilayah-wilayah pengembangan lainnya. Wilayah pengembangan ini terdiri dari 4 kecamatan, yang meliputi Kecamatan Regol, Lengkong, Batununggal dan Kiara Condong.

Pola persebaran permukiman kumuh di wilayah pengembangan Karees menunjukkan pola persebaran acak atau *random pattern* dengan nilai $R = 1.02$. Secara umum permukiman kumuh di Wilayah Pengembangan Karees sebagian besar cenderung mendekati daerah perdagangan dan jasa (lihat Peta 10). Selain itu, permukiman kumuh di Wilayah Pengembangan Tegallega juga cenderung mendekati daerah industri (lihat Peta 11), dan perkantoran (lihat Peta 12). Hal ini sesuai dengan peruntukan wilayahnya yaitu sebagai daerah permukiman, perdagangan dan jasa, industri serta perkantoran. Permukiman kumuh yang mendekati daerah perdagangan dan jasa yaitu sebesar 82.894 ha atau 83.83%. Permukiman kumuh yang mendekati daerah industri yaitu sebesar 75.244 ha atau 76.1%. Sedangkan permukiman kumuh yang mendekati daerah perkantoran yaitu sebesar 60.806 ha atau 61.50%.

Tabel 5.13 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Karees

Kategori	Jarak	Luas (ha)	Persentase (%)
Perdagangan dan Jasa	dekat	82.894	83.84
	agak jauh	13.472	13.63
	jauh	2.51	2.54
Total		98.876	
Industri	dekat	75.244	76.10
	agak jauh	23.632	23.90
Total		98.876	
Perkantoran	dekat	60.806	61.50
	agak jauh	36.767	37.18
	jauh	1.303	1.32
Total		98.876	

(Sumber : Pengolahan Data 2009)



Grafik 5.8 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Karees

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh di wilayah ini merupakan permukiman kumuh dengan luas wilayah terbesar keempat setelah Cibeunying (lihat Tabel 5.6). Permukiman

kumuh di wilayah pengembangan Karees sebagian besar terdapat di Kecamatan Regol, Batununggal dan Kiara Condong (lihat Peta 8).

5.5.4 Wilayah Pengembangan Gedebage

Wilayah Pengembangan Gedebage merupakan wilayah pengembangan terluas ketiga setelah wilayah pengembangan Cibeunying. Wilayah pengembangan ini terdiri dari 3 kecamatan, yang meliputi Kecamatan Bandung Kidul, Margacinta dan Rancasari.

Pola persebaran permukiman kumuh di wilayah pengembangan Gedebage menunjukkan pola persebaran acak atau *random pattern* dengan nilai $R = 1.04$. Secara umum, persebaran permukiman kumuh di wilayah ini memiliki jarak yang agak jauh terhadap daerah perdagangan dan jasa, namun cenderung mendekati daerah industri dan perkantoran. Hal ini sesuai dengan peruntukkan Wilayah Pengembangan Gedebage yaitu sebagai daerah permukiman, industri dan pusat pemerintahan kota di bagian timur Kota Bandung. Permukiman kumuh yang memiliki jarak yang agak jauh dengan daerah perdagangan dan jasa memiliki luas sebesar 83.189 ha atau 52.2%. Permukiman kumuh yang memiliki jarak yang dekat dengan daerah industri memiliki luas sebesar 51.946 ha atau 32.60%. Sedangkan permukiman kumuh yang memiliki jarak yang dekat dengan daerah perkantoran memiliki luas sebesar 71.133 ha atau 44.64%.

Permukiman kumuh di wilayah ini merupakan permukiman kumuh dengan luas wilayah terbesar kedua setelah Tegallega (lihat Tabel 5.6). Permukiman kumuh di wilayah pengembangan Cibeunying sebagian besar terdapat di Kecamatan Margacinta dan Rancasari (lihat Peta 8).

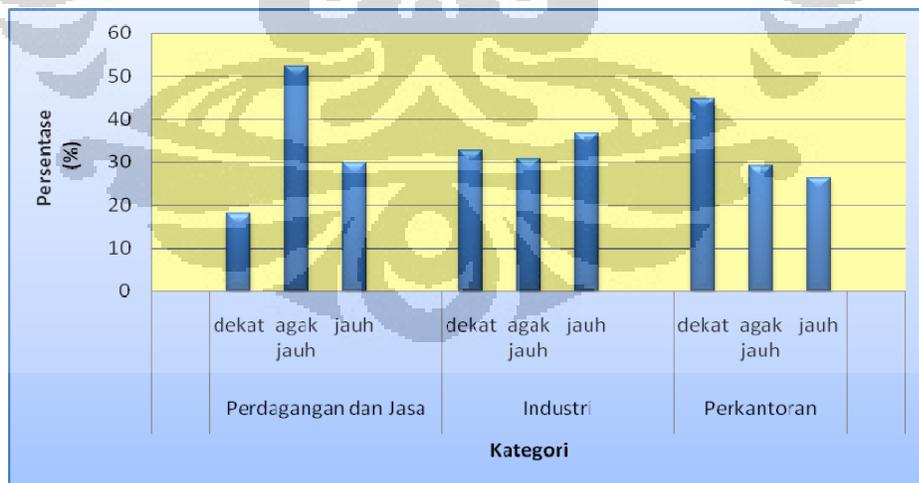
Banyaknya permukiman kumuh yang terdapat di wilayah pengembangan Gedebage berkaitan dengan ditetapkannya pusat primer Gedebage di bagian timur sebagai usaha untuk meratakan pelayanan wilayah kota antar wilayah kota bagian barat dan timur, sehingga permukiman yang terdapat di wilayah pengembangan Gedebage yang dekat dengan pusat kegiatan merupakan permukiman kelas rendah

yang dihuni oleh penduduk yang bekerja di pusat kota (untuk menghemat biaya transportasi).

Tabel 5.14 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Gedebage

Kategori	Jarak	Luas (ha)	Persentase (%)
Perdagangan dan Jasa	dekat	28.731	18.03
	agak jauh	83.189	52.20
	jauh	47.443	29.77
Total		159.363	
Industri	dekat	51.946	32.60
	agak jauh	49.024	30.76
	jauh	58.393	36.64
Total		159.363	
Perkantoran	dekat	71.133	44.64
	agak jauh	46.38	29.10
	jauh	41.85	26.26
Total		159.363	

(Sumber : Pengolahan Data 2009)



Grafik 5.9 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Gedebage

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

5.5.5 Wilayah Pengembangan Bojonegara

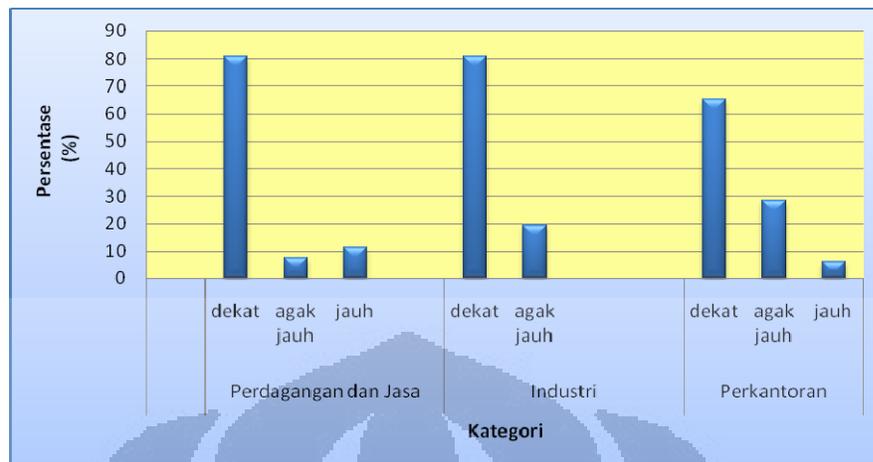
Wilayah Pengembangan Bojonegara merupakan wilayah pengembangan terluas kelima setelah wilayah pengembangan Tegallega. Wilayah pengembangan ini terdiri dari 4 kecamatan, yang meliputi Kecamatan Regol, Lengkong, Batununggal dan Kiara Condong.

Pola persebaran permukiman kumuh di wilayah pengembangan Bojonegara menunjukkan pola persebaran mengelompok atau *cluster pattern* dengan nilai $R = 0,73$. Secara umum, permukiman kumuh pada wilayah pengembangan Bojonegara memiliki jarak yang dekat dengan daerah pusat kegiatan seperti perdagangan dan jasa, industri dan perkantoran. Sebaran permukiman kumuh di Wilayah Pengembangan Bojonegara sebagian besar mendekati daerah perdagangan dan jasa (lihat Peta 10) yaitu sebesar 71.589 ha atau 81%. Hal ini sesuai dengan peruntukkan wilayahnya yaitu sebagai daerah permukiman, industri teknologi tinggi, perdagangan dan lindung. Permukiman kumuh yang mendekati daerah industri memiliki luas sebesar 71.531 ha atau 80.93%. Sedangkan permukiman kumuh yang mendekati daerah perkantoran memiliki luas sebesar 57.726 ha atau 65.31%.

Tabel 5.15 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Bojonegara

Kategori	Jarak	Luas (ha)	Persentase (%)
Perdagangan dan Jasa	dekat	71.589	81
	agak jauh	6.753	7.64
	jauh	10.043	11.36
Total		88.385	
Industri	dekat	71.531	80.93
	agak jauh	16.854	19.07
Total		88.385	
Perkantoran	dekat	57.726	65.31
	agak jauh	25.279	28.60
	jauh	5.38	6.09
Total		88.385	

(Sumber: Pengolahan Data 2009)



Grafik 5.10 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Bojonegara

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Permukiman kumuh di wilayah ini merupakan permukiman kumuh dengan luas wilayah terbesar kelima setelah Ujung Berung (lihat Tabel 5.6). Permukiman kumuh di wilayah pengembangan Cibeunying sebagian besar terdapat di Kecamatan Sukajadi dan Cicendo.

5.5.6 Wilayah Pengembangan Cibeunying

Wilayah Pengembangan Cibeunying merupakan wilayah pengembangan terluas kedua setelah wilayah pengembangan Ujung Berung. Wilayah pengembangan ini terdiri dari 6 kecamatan, yang meliputi Kecamatan Cidap, Coblong, Cibeunying Kaler, Cibeunying Kidul, Sumur Bandung dan Bandung Wetan.

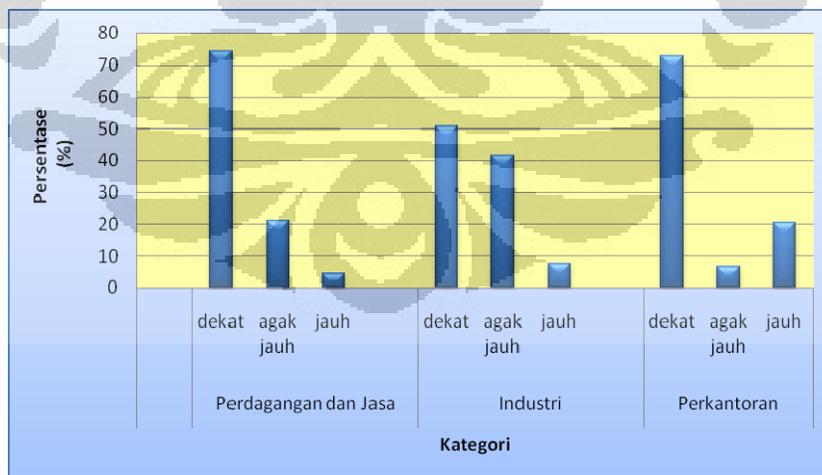
Pola persebaran permukiman kumuh di wilayah pengembangan Tegallega menunjukkan pola persebaran acak atau *random pattern* dengan nilai $R = 1,07$. Pola persebaran permukiman kumuh di wilayah ini sebagian besar terdapat pada beberapa sungai di Wilayah Pengembangan Cibeunying, seperti Ci kapundung, Ci beunying dan Ci durian. Selain itu, permukiman kumuh di wilayah ini sebagian besar cenderung mendekati daerah perdagangan dan jasa yaitu sebesar 82.961 ha atau 74.43% (lihat Peta 10). Permukiman kumuh yang mendekati daerah industri memiliki luas sebesar 56.697 ha atau 50.87% (lihat Peta 11). Sedangkan permukiman kumuh

yang mendekati daerah perkantoran memiliki luas sebesar 81.176 ha atau 72.83% (lihat Peta 12). Hal ini berkaitan dengan peruntukkan wilayahnya yaitu sebagai daerah pemerintahan, pendidikan tinggi, perdagangan dan lindung.

Tabel 5.16 Luas dan Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan , Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Cibeunying

Kategori	Jarak	Luas (ha)	Persentase (%)
Perdagangan dan Jasa	dekat	82.961	74.43
	agak jauh	23.551	21.13
	jauh	4.949	4.44
Total		111.461	
Industri	dekat	56.697	50.87
	agak jauh	46.28	41.52
	jauh	8.484	7.61
Total		111.461	
Perkantoran	dekat	81.176	72.83
	agak jauh	7.415	6.65
	jauh	22.87	20.52
Total		111.461	

(Sumber : Pengolahan Data 2009)



Grafik 5.11 Persentase Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran di Wilayah Pengembangan Cibeunying

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

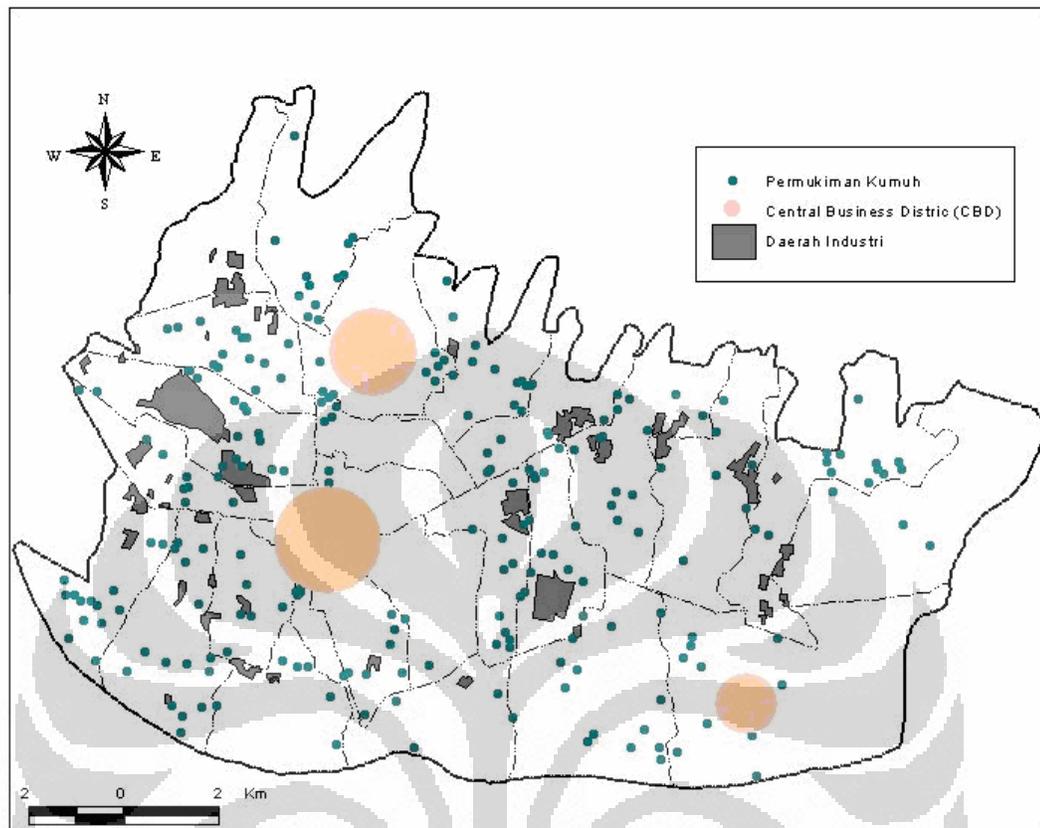
Permukiman kumuh di wilayah ini merupakan permukiman kumuh dengan luas wilayah terbesar ketiga setelah Tegallega dan Gedebage (lihat Tabel 5.6). Permukiman kumuh di wilayah pengembangan Cibeunying terutama terdapat di Kecamatan Coblong, Cidadap dan Cibeunying Kaler (lihat Peta 8).

Seperti halnya permukiman kumuh di wilayah pengembangan Tegallega, pada wilayah pengembangan Cibeunying banyaknya permukiman kumuh dipengaruhi oleh banyak terdapatnya pusat-pusat kegiatan seperti pusat perdagangan dan jasa seperti pusat perbelanjaan Cihampelas, daerah perkantoran atau pemerintahan serta adanya kampus ITB yang menyebabkan banyaknya permukiman terdapat di sekitar daerah tersebut, sehingga kerapatan bangunan pada wilayah pengembangan Cibeunying sangat tinggi, karena selain banyaknya permukiman yang di peruntukan sebagai pemondokan atau tempat kos juga permukiman banyak dibangun untuk mendekati pusat perbelanjaan Cihampelas.

5.6 Permukiman Kumuh dan Struktur Ruang Kota Bandung

Secara umum permukiman kumuh di Kota Bandung banyak terdapat di belakang pertokoan atau pasar (daerah perdagangan dan jasa), daerah industri serta di sekitar sungai, sedangkan permukiman kumuh di sekitar rel kereta api jarang ditemukan di Kota Bandung.

Hal ini sesuai dengan teori inti berganda yang dikemukakan oleh Harris dan Ullman, bahwa letak permukiman kumuh berada di pusat kota yang letaknya berdekatan dengan Daerah Pusat Kegiatan Bisnis atau *Central Business District* (CBD) dan daerah industri (lihat Gambar 5.1). Menurut Teori Pusat Berganda (Harris dan Ullman, 1945) DPK atau CBD adalah pusat kota yang letaknya relatif di tengah-tengah sel-sel lainnya dan berfungsi sebagai salah satu “*growing points*”. Zona ini menampung sebagian besar kegiatan kota, berupa pusat fasilitas transportasi dan di dalamnya terdapat distrik spesialisasi pelayanan. Hal ini seperti yang terdapat di Kota Bandung, dimana spesialisasi pelayanan tersebut dibagi menjadi enam wilayah pengembangan dengan fungsi yang beragam, seperti permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran atau pemerintahan, industri, pusat pendidikan dan lindung.



Gambar 5.1 Letak permukiman kumuh terhadap *Central Business District* (CBD) dan daerah industri

(Sumber: Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung dan Pengolahan Data 2009)

Gambar 5.1 di atas menunjukkan bahwa secara umum lokasi-lokasi permukiman kumuh cenderung mengelompok dan berada di sekitar Daerah Pusat Kegiatan atau *Central Business District* (CBD) yang merupakan pusat primer Kota Bandung dan daerah industri. Permukiman kumuh tersebut berada di sekitar inti kota (pusat primer) di bagian barat dan pusat primer kota di bagian timur daerah penelitian. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa permukiman kumuh cenderung mendekati pusat-pusat kegiatan usaha sesuai dengan peruntukkan wilayahnya. Misalnya apabila peruntukkan wilayah tersebut sebagai daerah perdagangan dan jasa, maka lokasi permukiman kumuh akan ditemukan cenderung mendekati daerah perdagangan dan jasa tersebut, begitu pula yang terjadi dengan permukiman kumuh yang dekat dengan daerah industri serta perkantoran atau pemerintahan.

Pembangunan pusat primer dan sekunder Gedebage di wilayah bagian timur sebagai upaya menyamaratakan pelayanan di bagian barat dan timur Kota Bandung menyebabkan munculnya permukiman-permukiman baru di bagian timur Kota Bandung (Dep. Kimpraswil, 2004). Berkembangnya satu inti kegiatan tersebut menyebabkan daerah sekitarnya menjadi berkembang terutama untuk mendukung dan memberikan pelayanan terhadap inti kegiatan tersebut. Pusat kegiatan tersebut dapat berupa daerah perdagangan dan jasa, industri dan perkantoran atau pemerintahan. Hal yang serupa terjadi pada wilayah pengembangan lainnya, seperti Bojonegara, Tegallega, Karees, Cibeunying dan Ujung Berung. Pengembangan pusat-pusat sekunder yang meliputi perkantoran atau pemerintahan, industri, perdagangan dan jasa di masing-masing wilayah pengembangan telah menjadi penarik bagi masyarakat untuk bermukim di wilayah tersebut. Pada awalnya pengembangan pusat-pusat sekunder tersebut adalah sebagai penyangga dua pusat primer, dan meratakan pelayanan pada skala bagian wilayah kota. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa berkembangannya suatu pusat kegiatan akan menyebabkan daerah sekitarnya menjadi berkembang sehingga menyebabkan meluasnya permukiman.

BAB VI

KESIMPULAN

Pola persebaran permukiman kumuh di Kota Bandung sebagian besar membentuk pola acak (*random pattern*) dan cenderung mendekati daerah-daerah pusat kegiatan seperti perdagangan dan jasa, industri, dan perkantoran. Pola mengelompok (*cluster pattern*) terdapat di Wilayah Pengembangan Bojonegara, yang cenderung mendekati daerah perdagangan dan jasa. Pola acak (*random pattern*) terdapat di Wilayah Pengembangan Cibeunying yang tersebar mengikuti sungai serta mendekati daerah perdagangan dan jasa, Wilayah Pengembangan Gedebage yang cenderung mendekati daerah perkantoran serta pada Wilayah Pengembangan Karees yang cenderung mendekati daerah perdagangan dan jasa. Sedangkan pola tersebar (*scatter pattern*) terdapat di Wilayah Pengembangan Tegallega dan Ujung Berung yang cenderung mendekati daerah industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Konsep Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan*. Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum.
- Anonim. 2003. *Persentase Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Wilayah dan Keberadaan Permukiman Kumuh Tahun 2003 (PODES 2003)*. <http://jabar.bps.go.id> (14 Februari 2009 pukul 12.15 WIB)
- Anonim. 2004. *Ringkasan Eksekutif Kajian Penataan Rumah Kumuh Di Kota Bandung*. Kantor Litbang dengan PT. Mapalus Menggala Engineering.
- Anonim. 2004. *Nearest Neighbour Analysis*. <http://thinkgeography.org.uk> diakses tanggal 10 Juli 2009 pukul 08.29 WIB.
- Anonim. *Multiple Nuclei Theory*. <http://www.rri.wvu.edu> diakses tanggal 16 Juni 2009 pukul 00.31 WIB.
- Anonim, 2007. *Bandung Dalam Angka 2007/2008*. Katalog 1401.3273. Bps Kota Bandung.
- Anonim, 1988. *Pengertian Pola*. Depdiknas. Jakarta.
- Anonim, 1993. *Pedoman Pengelolaan Sampah dalam Analisis Kebijakan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan di DKI Jakarta (Studi Kasus Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kotamadya Jakarta Barat)*. Tesis Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik UI. Depok.
- Arsalan, Sakib. 2006. *Permukiman Kumuh di DKI Jakarta*. Tesis Jurusan Geografi FMIPA-UI. Depok.
- Bahr, J. 1990. "Intra-urban migration of lower income groups and peripheral growth of Latin American metropolitas areas- the impact of political and socioeconomic factors". *Applied Geography and Development*. Tubingen, vol. 36, hlm 31-44.
- Bintarto, R. 1977. *Suatu Pengantar Geografi Desa*. UP. Spring. Yogyakarta.
- Bianpoen. 1991. *Menata Kota dan Permukiman Buruk*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial PAU-IS-UI. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Branch, M.C. 1996. *Perencanaan Kota yang Komprehensif : Pengantar dan Penjelasan*, translit Wibisono B.H. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

- Clinard, Marshall B. 1966. *Slums and Community Development*. The Free Press. New York.
- Hardiyanti, F.Sri. 2002. “*Deteksi Permukiman Kumuh Dari Citra Ikonos Studi Kasus Kabupaten Bekasi dan Karawang, Jawa Barat*” dalam Jurnal geografi. Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok.
- Hagget, P. 1970. *Geography a Modern Synthesis*. Harper and Row. Publisher New York.
- Hagget, P. 2001. *Geography a Global Synthesis*. Prentice Hall. Publisher New York.
- Koestoer, Raldi Hendro, dkk. 2001. *Dimensi Keruangan Kota Teori dan Kasus*. Indonesia University Press. Jakarta.
- Komarudin, 1996. *Menelusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*. PT Rekasindo. Jakarta.
- Kurniasih, Sri.2007. *Usaha Perbaikan Permukiman Kumuh di Pertukangan Utara-Jakarta Selatan*. Teknik Arsitektur Universitas Budi Luhur. Jakarta.
- Martono, A.D.1995. *Kajian Pola Persebaran Permukiman di Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Mochtar, Fitriani. 1999. *Karakteristik Permukiman di Sepanjang Bantaran Ciliwung Kotamadya Bogor Tahun 1999*. Skripsi Jurusan Geograf FMIPA-UI. Depok.
- Muda, Iskandar. 2008. *Teknik Survei dan Pemetaan*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Parinduri, 2006. *Penyebaran Serta Kaitan Permukiman Kumuh Dengan Lokasi Perumahan Mewah Dan Daerah Pelayanan Umum Di Kecamatan Serpong*. Skripsi Jurusan Geografi FMIPA-UI. Depok.
- Rebekka, Y. 1991. *Penyebaran Permukiman Kumuh Kecamatan Tambora, Tamansari dan Grogol Petamburan (Jakarta Barat)*. Skripsi Jurusan Geografi FMIPA-UI. Depok.
- Reksodiputro, Marjono, 1990, *Masalah Kejahatan di Daerah Perkotaan*, PAU-IIS. Jakarta.
- Ritohardoyo, Su. 1991. *Pengantar Perencanaan Penggunaan Lahan*. Bahan Kuliah Penggunaan Lahan. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta

- Sanders, Raymond L. Jr. (n.d.). *The Urban Mosaic*. <http://www.utexas.edu> diakses tanggal 16 Juni 2009 pukul 01.00 WIB.
- Sandy, I M. 1977. *Penggunaan Tanah (Land Use) di Indonesia*, Pub.75, Dit.Tata Guna Tanah DitJen. Agraria Departemen Dalam Negeri. Jakarta.
- Sandy, I M.1978. *Kota di Indonesia, Publikasi No. 113*. Direktorat Tata Guna Tanah, Ditjen Agraria, Departemen Dalam Negeri. Jakarta.
- Saraswati, D.T. 2000. *Analisis Kebijakan Penataan Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan di DKI Jakarta (Studi Kasus Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kotamadya Jakarta Barat)*. Tesis Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik UI. Depok.
- Saraswati, Endang. 2001. *Dinamika Pembangunan Fisik Permukiman Kota: Kasus Kota Jakarta dalam Raldi Hendro Koestoer Dimensi Keruangan Kota: Teori dan Kasus*. Indonesia University Press. Jakarta.
- Soerjani, M dan Darrundono. 1990. *Pertumbuhan Permukiman Kumuh Sebagai Respon Urbanisasi yang Cepat*. PPMSL Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1991. *Segi Sosial dan Ekonomi Permukiman Kumuh*.
- Sur, Ujjwal., Sadhana Jain., B.S.Sokhi. 2004. *Identification and Mapping of Slum Environment Using Ikonos Satellite Data*. <http://www.gisdevelopment.net> diakses tanggal 13 April 2009 pukul 12.01 WIB.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982 tentang Perumahan dan Permukiman.
- Widyastuti, E.S. 2003. *Hubungan Permukiman Kumuh dengan Air Bersih dan Lingkungan Permukiman Sehat, Kasus DKI Jakarta*. Tesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- World Bank. 1999. *Lingkungan Permukiman Kumuh Sebagai Isu Global*. <http://perencanaankota.blogspot.com> diakses tanggal 14 Februari 2009 pukul 12.17 WIB.
- Yunus. Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Zhang, Li. 2001. *Contesting crime, order and migrant spaces in Beijing*. Cheng et.al., Editors. China Urban. Duke University Press. Durham.

Lampiran 1 Perhitungan Analisis Tetangga Terdekat

No	Wilayah Pengembangan (WP)	Luas Wilayah (L) (km ²)	Pola Persebaran Permukiman Kumuh					
			Jumlah Titik Tempat (N)	Jarak ($\sum r$) (Km)	P=N/L	$\frac{2\sqrt{p} \times \sum r}{N}$	R	Pola
1	Ujung Berung	39.28	17	15.9	17/39.28	$\frac{2\sqrt{0.43} \times 15.9}{17}$	1.23	Tersebar (<i>Scattern Pattern</i>)
2	Tegallega	26.50	23	14.9	23/26.50	$\frac{2\sqrt{0.87} \times 14.9}{23}$	1.20	Tersebar (<i>Scattern Pattern</i>)
3	Karees	19.89	17	9.6	17/19.89	$\frac{2\sqrt{0.85} \times 9.6}{17}$	1.04	Acak (<i>Random Pattern</i>)
4	Gedebage	34.24	13	10.6	13/34.24	$\frac{2\sqrt{0.40} \times 10.6}{13}$	1.04	Acak (<i>Random Pattern</i>)
5	Bojonegara	24.36	16	7.2	16/24.36	$\frac{2\sqrt{0.66} \times 7.2}{16}$	0.73	Mengelompok (<i>Clustern Pattern</i>)
6	Cibeunying	35.87	20	14.3	20/35.87	$\frac{2\sqrt{0.56} \times 14.3}{20}$	1.07	Acak (<i>Random Pattern</i>)
Total		180.14	106	72.5	106/180.14	$\frac{2\sqrt{0.59} \times 72.5}{106}$	1.05	Acak (<i>Random Pattern</i>)

(Sumber : Pengolahan Data 2009)

Lampiran 2 Klasifikasi Tingkat (Derajat) Kekumuhan

No Poligon Perm. Kumuh	Terdapat Di-		Luas (Ha)	Variabel					Klasifikasi
	Kecamatan	Wilayah Pengembangan		Prasarana Lingkungan	Kerapatan Bangunan	Kondisi Bangunan	Kepadatan Penduduk	Tata Letak	
1.	Regol	Karees	0.374	B	B	S	R	B	B
2.	Margacinta	Gedebage	6.057	S	S	S	B	S	S
3.	Rancasari	Gedebage	2.041	R	R	R	B	S	R
4.	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.212	B	B	S	B	B	B
5.	Ujung Berung	Ujung Berung	0.929	S	S	S	B	S	S
6.	Sumur Bandung	Cibeunying	1.824	S	S	S	B	S	S
7.	Bandung Kidul	Tegallega	1.488	S	S	S	B	S	S
8.	Babakan Ciparay	Tegallega	3.072	S	R	R	S	S	R
9.	Astana Anyar	Tegallega	0.361	S	S	S	B	S	S
10.	Cicadas	Ujung Berung	1.293	S	S	S	B	S	S
11.	Cibiru	Ujung Berung	3.538	S	S	S	B	S	S
12.	Batununggal	Karees	2.023	R	R	R	S	S	R
13.	Cicadas	Ujung Berung	3.638	S	S	S	B	S	S
14.	Bandung Kidul	Gedebage	0.813	S	S	S	B	S	S
15.	Rancasari	Gedebage	9.778	S	S	S	B	S	S
16.	Rancasari	Gedebage	0.951	B	B	S	S	B	B
17.	Rancasari	Gedebage	0.946	B	B	S	S	B	B
18.	Rancasari	Gedebage	1.620	S	S	S	B	S	S
19.	Ujung Berung	Ujung Berung	0.672	S	S	S	B	S	S
20.	Ujung Berung	Ujung Berung	0.956	S	R	S	B	R	S
21.	Batununggal	Karees	3.892	S	S	S	B	S	S
22.	Batununggal	Karees	1.407	S	S	S	B	S	S
23.	Batununggal	Karees	1.481	R	R	R	B	S	R
24.	Babakan Ciparay	Tegallega	9.788	R	R	R	B	S	R
25.	Astana Anyar	Tegallega	0.485	R	R	R	B	S	R
26.	Margacinta	Gedebage	3.373	S	S	S	B	S	S
27.	Batununggal	Karees	0.075	S	S	S	B	S	S
28.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.858	R	R	R	B	S	R
29.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.822	S	S	S	B	S	S
30.	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.127	S	S	S	B	S	S

31.	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.851	S	S	S	B	S	S
32.	Coblong	Cibeunying	0.265	B	B	S	B	B	B
33.	Bandung Wetan	Cibeunying	0.085	B	B	S	B	B	B
34.	Margacinta	Gedebage	1.295	S	S	S	B	S	S
35.	Rancasari	Gedebage	1.693	S	S	S	B	S	S
36.	Rancasari	Gedebage	3.052	S	S	S	S	S	S
37.	Lengkong	Karees	3.187	S	S	S	S	S	S
38.	Coblong	Cibeunying	1.319	S	S	S	B	S	S
39.	Cidadap	Cibeunying	1.987	R	R	R	S	S	R
40.	Cidadap	Cibeunying	0.524	S	S	S	B	S	S
41.	Sukajadi	Bojonegara	1.954	R	R	R	B	S	R
42.	Cicendo	Bojonegara	1.608	S	S	S	B	S	S
43.	Cicendo	Bojonegara	0.367	S	S	S	B	S	S
44.	Cicendo	Bojonegara	0.429	S	S	S	B	S	S
45.	Cicendo	Bojonegara	1.240	R	R	R	B	S	R
46.	Astana Anyar	Tegallega	0.496	S	S	S	B	S	S
47.	Andir	Bojonegara	0.187	R	R	R	B	S	R
48.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.897	R	R	R	B	S	R
49.	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.326	S	S	S	B	S	S
50.	Cibeunying Kidul	Cibeunying	1.018	S	S	S	B	S	S
51.	Cicadas	Ujung Berung	0.217	R	R	R	B	S	R
52.	Cicadas	Ujung Berung	0.665	S	S	S	B	S	S
53.	Arcamanik	Ujung Berung	0.634	S	S	S	B	S	S
54.	Arcamanik	Ujung Berung	1.193	R	R	R	B	S	R
55.	Kiara Condong	Karees	0.970	R	R	R	B	S	R
56.	Andir	Bojonegara	0.932	R	R	R	B	S	R
57.	Babakan Ciparay	Tegallega	0.789	R	R	R	B	S	R
58.	Babakan Ciparay	Tegallega	5.551	S	S	S	B	S	S
59.	Ujung Berung	Ujung Berung	0.816	S	S	S	B	S	S
60.	Ujung Berung	Ujung Berung	1.104	R	R	R	B	S	R
61.	Ujung Berung	Ujung Berung	1.104	R	R	R	B	S	R
62.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	4.949	S	S	S	B	S	S
63.	Bandung Kulon	Tegallega	1.056	S	S	S	B	S	S

64.	Bandung Kulon	Tegallega	2.682	S	S	S	B	S	S
65.	Bandung Kulon	Tegallega	0.927	R	R	R	B	S	R
66.	Babakan Ciparay	Tegallega	2.040	S	S	S	B	S	S
67.	Babakan Ciparay	Tegallega	5.321	R	R	R	B	S	R
68.	Babakan Ciparay	Tegallega	0.996	R	R	R	B	S	R
69.	Bojongloa Kaler	Tegallega	2.164	R	R	R	B	S	R
70.	Margacinta	Gedebage	19.586	S	S	S	B	S	S
71.	Margacinta	Gedebage	12.864	R	R	R	B	S	R
72.	Babakan Ciparay	Tegallega	7.919	R	R	R	B	S	R
73.	Bojongloa Kidul	Tegallega	3.736	R	R	R	B	S	R
74.	Batununggal	Karees	2.850	S	S	S	B	S	S
75.	Bandung Kidul	Gedebage	3.575	S	S	S	B	S	S
76.	Margacinta	Gedebage	1.915	S	S	S	B	S	S
77.	Rancasari	Gedebage	3.570	S	S	S	B	S	S
78.	Rancasari	Gedebage	4.679	S	S	S	B	S	S
79.	Regol	Karees	6.063	R	R	R	S	S	R
80.	Regol	Karees	4.351	R	R	R	S	S	R
81.	Cidadap	Cibeunying	1.414	R	R	R	B	S	R
82.	Sukajadi	Bojonegara	1.318	R	R	R	B	S	R
83.	Bandung Wetan	Cibeunying	0.993	B	B	S	B	B	B
84.	Coblong	Cibeunying	1.520	R	R	R	B	S	R
85.	Coblong	Cibeunying	0.293	R	R	R	B	S	R
86.	Sukajadi	Bojonegara	0.638	R	R	R	S	S	R
87.	Sukajadi	Bojonegara	0.740	R	R	R	B	S	R
88.	Cidadap	Cibeunying	0.874	S	S	S	B	S	S
89.	Cidadap	Cibeunying	0.732	S	S	S	B	S	S
90.	Cidadap	Cibeunying	0.559	S	S	S	S	S	S
91.	Sukajadi	Bojonegara	1.088	R	R	R	B	S	R
92.	Cicendo	Bojonegara	0.241	S	S	S	B	S	S
93.	Andir	Bojonegara	1.068	R	S	R	B	R	R
94.	Cicendo	Bojonegara	0.561	R	R	R	B	S	R
95.	Astana Anyar	Tegallega	0.454	S	S	S	B	S	S
96.	Astana Anyar	Tegallega	0.174	S	S	S	B	S	S

97.	Andir	Bojonegara	0.808	R	R	R	B	S	R
98.	Andir	Bojonegara	0.936	S	S	S	B	S	S
99.	Andir	Bojonegara	0.392	S	S	S	B	S	S
100.	Cicendo	Bojonegara	2.103	R	R	R	B	S	R
101.	Cicendo	Bojonegara	1.616	R	R	R	B	S	R
102.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	1.679	S	S	S	B	S	S
103.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.381	S	S	S	B	S	S
104.	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.285	S	S	S	B	S	S
105.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.479	S	S	S	B	S	S
106.	Cibeunying Kidul	Cibeunying	3.320	S	S	S	B	S	S
107.	Cicadas	Ujung Berung	0.465	R	R	R	B	S	R
108.	Kiara Condong	Karees	1.303	R	R	R	S	S	R
109.	Cicadas	Ujung Berung	0.417	S	S	S	S	S	S
110.	Arcamanik	Ujung Berung	2.750	R	R	R	B	S	R
111.	Ujung Berung	Ujung Berung	1.290	S	S	S	B	S	S
112.	Cibiru	Ujung Berung	1.423	S	S	S	B	S	S
113.	Kiara Condong	Karees	1.161	S	S	S	B	S	S
114.	Kiara Condong	Karees	1.515	R	R	R	B	S	R
115.	Kiara Condong	Karees	0.168	S	S	S	B	S	S
116.	Kiara Condong	Karees	6.856	S	S	S	B	S	S
117.	Batununggal	Karees	0.651	S	S	S	B	S	S
118.	Batununggal	Karees	1.019	S	S	S	B	S	S
119.	Bandung Kulon	Tegallega	1.455	R	R	R	B	S	R
120.	Bojongloa Kaler	Tegallega	3.132	S	S	S	B	S	S
121.	Bojongloa Kaler	Tegallega	3.277	S	S	S	B	S	S
122.	Sukajadi	Bojonegara	0.514	S	S	S	S	S	S
123.	Sukajadi	Bojonegara	0.758	S	S	S	S	S	S
124.	Sukajadi	Bojonegara	3.522	R	R	R	S	S	R
125.	Sukajadi	Bojonegara	1.431	R	R	R	B	S	R
126.	Sukajadi	Bojonegara	0.861	S	S	S	B	S	S
127.	Cicendo	Bojonegara	0.536	R	R	R	B	S	R
128.	Cicendo	Bojonegara	1.608	R	R	R	B	S	R
129.	Bandung Kulon	Tegallega	2.151	R	R	R	B	S	R

130.	Bandung Kulon	Tegallega	2.556	S	S	S	B	S	S
131.	Bandung Kulon	Tegallega	1.383	R	R	R	B	S	R
132.	Bandung Kulon	Tegallega	1.218	R	R	R	B	S	R
133.	Babakan Ciparay	Tegallega	2.685	S	S	S	B	S	S
134.	Bandung Kulon	Tegallega	5.236	B	B	S	B	B	B
135.	Babakan Ciparay	Tegallega	6.347	B	B	S	B	B	B
136.	Babakan Ciparay	Tegallega	1.324	R	R	R	B	S	R
137.	Babakan Ciparay	Tegallega	4.670	S	S	S	B	S	S
138.	Bojongloa Kidul	Tegallega	1.808	S	S	S	B	S	S
139.	Bojongloa Kidul	Tegallega	1.944	S	S	S	R	S	S
140.	Bojongloa Kaler	Tegallega	0.432	R	R	R	B	S	R
141.	Margacinta	Gedebage	1.630	S	S	S	B	S	S
142.	Margacinta	Gedebage	1.552	S	S	S	R	S	S
143.	Margacinta	Gedebage	1.543	B	B	S	B	B	B
144.	Margacinta	Gedebage	2.236	R	R	R	B	S	R
145.	Ujung Berung	Ujung Berung	0.418	R	R	R	B	S	R
146.	Ujung Berung	Ujung Berung	1.809	S	S	S	B	S	S
147.	Ujung Berung	Ujung Berung	0.264	R	R	R	B	S	R
148.	Ujung Berung	Ujung Berung	1.467	S	S	S	B	S	S
149.	Arcamanik	Ujung Berung	1.077	R	R	R	B	S	R
150.	Cibeunying Kidul	Ujung Berung	0.934	S	S	S	B	S	S
151.	Cicadas	Ujung Berung	3.989	R	R	R	R	S	R
152.	Cicadas	Ujung Berung	2.113	R	R	R	B	S	R
153.	Batununggal	Karees	0.294	R	R	R	B	S	R
154.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	1.469	S	S	S	B	S	S
155.	Babakan Ciparay	Tegallega	2.373	B	B	S	B	B	B
156.	Babakan Ciparay	Tegallega	1.272	S	S	S	R	S	S
157.	Bojongloa Kaler	Tegallega	16.036	S	S	S	B	S	S
158.	Babakan Ciparay	Tegallega	24.165	S	S	S	B	S	S
159.	Cicendo	Bojonegara	2.623	B	B	S	B	B	B
160.	Andir	Bojonegara	6.222	R	R	R	B	S	R
161.	Bandung Kulon	Tegallega	3.920	R	R	R	B	S	R
162.	Regol	Karees	7.314	S	S	S	B	S	S

163.	Regol	Karees	5.237	S	S	S	S	S	S
164.	Kiara Condong	Karees	3.871	S	S	S	B	S	S
165.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	2.197	S	S	S	B	S	S
166.	Coblong	Cibeunying	9.813	R	R	R	B	S	R
167.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	14.328	S	S	S	B	S	S
168.	Cidadap	Cibeunying	2.339	S	S	S	S	S	S
169.	Sukajadi	Bojonegara	6.616	R	R	R	R	S	R
170.	Sumur Bandung	Cibeunying	0.910	S	S	S	B	S	S
171.	Cicadas	Ujung Berung	8.333	R	R	R	B	S	R
172.	Arcamanik	Ujung Berung	3.568	S	S	S	B	S	S
173.	Cicadas	Ujung Berung	5.082	R	R	R	S	S	R
174.	Batununggal	Karees	2.179	R	R	R	B	S	R
175.	Sukajadi	Bojonegara	1.694	R	R	R	S	S	R
176.	Sukajadi	Bojonegara	10.043	R	R	R	B	S	R
177.	Sukajadi	Bojonegara	14.448	R	R	R	S	S	R
178.	Cicendo	Bojonegara	5.100	B	B	S	B	B	B
179.	Cicendo	Bojonegara	3.743	S	S	S	B	S	S
180.	Cicendo	Bojonegara	4.614	B	B	S	B	B	B
181.	Cicendo	Bojonegara	1.415	S	S	S	B	S	S
182.	Andir	Bojonegara	2.327	R	R	R	B	S	R
183.	Cicendo	Bojonegara	2.084	S	S	S	B	S	S
184.	Bojongloa Kaler	Tegallega	12.445	R	R	R	B	S	R
185.	Bandung Kulon	Tegallega	2.542	R	R	R	B	S	R
186.	Bandung Kulon	Tegallega	10.674	R	R	R	B	S	R
187.	Bandung Kulon	Tegallega	4.678	S	S	S	B	S	S
188.	Bojongloa Kidul	Tegallega	13.369	R	R	R	B	S	R
189.	Bojongloa Kidul	Tegallega	18.893	R	R	R	B	S	R
190.	Bandung Kidul	Gedebage	7.716	R	R	R	B	S	R
191.	Regol	Karees	2.899	B	B	S	B	B	B
192.	Lengkong	Karees	0.737	S	S	S	S	S	S
193.	Batununggal	Karees	7.980	S	S	S	B	S	S
194.	Kiara Condong	Karees	7.294	S	S	S	B	S	S
195.	Batununggal	Karees	2.554	R	R	R	S	S	R

196.	Kiara Condong	Karees	5.836	S	S	S	B	S	S
197.	Batununggal	Karees	1.261	R	R	R	B	S	R
198.	Kiara Condong	Karees	1.207	S	S	S	B	S	S
199.	Kiara Condong	Karees	1.576	R	R	R	B	S	R
200.	Cibeunying Kidul	Cibeunying	11.333	S	S	S	B	S	S
201.	Coblong	Cibeunying	1.355	R	R	R	B	S	R
202.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	1.138	S	S	S	B	S	S
203.	Cibeunying Kaler	Cibeunying	3.567	S	S	S	B	S	S
204.	Cidadap	Cibeunying	1.723	S	S	S	B	S	S
205.	Coblong	Cibeunying	9.238	R	S	R	B	R	R
206.	Coblong	Cibeunying	2.987	R	R	R	B	S	R
207.	Margacinta	Gedebage	22.978	S	S	S	B	S	S
208.	Margacinta	Gedebage	3.171	B	B	S	B	B	B
209.	Rancasari	Gedebage	16.625	B	B	S	B	B	B
210.	Margacinta	Gedebage	13.517	R	R	R	B	S	R
211.	Margacinta	Gedebage	8.909	S	S	S	S	S	S
212.	Margacinta	Gedebage	1.678	R	R	R	B	S	R
213.	Cicadas	Ujung Berung	1.558	R	R	R	B	S	R
214.	Cicadas	Ujung Berung	4.105	R	R	R	B	S	R
215.	Cicadas	Ujung Berung	1.358	S	S	S	S	S	S
216.	Cicadas	Ujung Berung	2.420	S	S	S	S	S	S
217.	Arcamanik	Ujung Berung	2.547	R	R	R	B	S	R
218.	Arcamanik	Ujung Berung	2.259	R	R	R	S	S	R
219.	Ujung Berung	Ujung Berung	3.005	R	R	R	B	S	R
220.	Ujung Berung	Ujung Berung	0.862	S	S	S	B	S	S
221.	Cibiru	Ujung Berung	3.442	R	R	R	B	S	R
222.	Bandung Kulon	Tegallega	1.653	R	R	R	B	S	R
223.	Regol	Karees	7.424	R	R	R	B	S	R
224.	Bandung Wetan	Cibeunying	4.186	S	B	S	B	S	S
225.	Bandung Wetan	Cibeunying	3.615	S	B	S	B	S	S
226.	Bandung Wetan	Cibeunying	1.871	S	B	S	B	S	S
227.	Cidadap	Cibeunying	2.436	S	B	B	B	B	B
228.	Cidadap	Cibeunying	2.885	S	B	B	B	B	B

229.	Cidadap	Cibeunying	3.312	S	B	B	B	B	B
230.	Cidadap	Cibeunying	2.166	S	B	B	B	B	B
231.	Kiara Condong	Karees	1.867	S	S	S	B	R	S

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

*Keterangan : R : Ringan

S : Sedang

B : Berat



Lampiran 3 Tingkat (Derajat) Kekumuhan Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Derajat Kekumuhan			
		Ringan	Sedang	Berat	Total
1	Andir	11.544	1.328	-	12.872
2	Arcamanik	9.826	4.202	-	14.028
3	Astana Anyar	0.485	1.485	-	1.97
4	Babakan Ciparay	29.209	40.383	8.72	78.312
5	Bandung Kidul	7.716	4.388	-	12.104
6	Bandung Kidul	-	1.488	-	1.488
7	Bandung Kulon	25.923	10.972	5.236	42.131
8	Bandung Wetan	-	9.672	1.078	10.75
9	Batununggal	9.792	17.799	-	27.591
10	Batununggal	-	0.075	-	0.075
11	Bojongloa Kaler	15.041	22.445	-	37.486
12	Bojongloa Kidul	35.998	3.752	-	39.75
13	Cibeunying Kaler	1.755	31.009	-	32.764
14	Cibeunying Kidul	-	18.194	0.212	18.406
15	Cibiru	3.442	4.961	-	8.403
16	Cicadas	25.862	9.791	-	35.653
17	Cicendo	7.664	9.887	12.337	29.888
18	Cidadap	3.401	6.751	10.799	20.951
19	Coblong	25.206	1.319	0.265	26.79
20	Kiara Condong	5.364	28.26	-	33.624
21	Lengkong	-	3.924	-	3.924
22	Margacinta	30.295	67.295	4.714	102.304
23	Rancasari	2.041	24.392	18.522	44.955
24	Regol	17.838	12.551	3.273	33.662
25	Sukajadi	43.492	2.133	-	45.625
Total		317.789	349.991	65.156	732.936

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

Lampiran 4 Jarak Permukiman Kumuh Terhadap Daerah Perdagangan dan Jasa, Industri dan Perkantoran

No	Terdapat Di-		Luas (Ha)	Jarak Permukiman Kumuh Terhadap		
	Kecamatan	Wilayah Pengembangan		Perdagangan Dan Jasa	Industri	Perkantoran
1	Regol	Karees	0.374	Dekat	Dekat	Dekat
2	Margacinta	Gedebage	6.057	Agak Jauh	Dekat	Dekat
3	Rancasari	Gedebage	2.041	Agak Jauh	Jauh	Jauh
4	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.212	Dekat	Dekat	Dekat
5	Ujung Berung	Ujung Berung	0.929	Jauh	Jauh	Jauh
6	Sumur Bandung	Cibeunying	1.824	Dekat	Agak Jauh	Dekat
7	Bandung Kidul	Tegallega	1.488	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
8	Babakan Ciparay	Tegallega	3.072	Dekat	Dekat	Jauh
9	Astana Anyar	Tegallega	0.361	Dekat	Dekat	Dekat
10	Cicadas	Ujung Berung	1.293	Jauh	Agak Jauh	Jauh
11	Cibiru	Ujung Berung	3.538	Agak Jauh	Agak Jauh	Agak Jauh
12	Batununggal	Karees	2.023	Dekat	Dekat	Dekat
13	Cicadas	Ujung Berung	3.638	Dekat	Dekat	Dekat
14	Bandung Kidul	Gedebage	0.813	Dekat	Dekat	Dekat
15	Rancasari	Gedebage	9.778	Jauh	Jauh	Dekat
16	Rancasari	Gedebage	0.951	Dekat	Agak Jauh	Jauh
17	Rancasari	Gedebage	0.946	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
18	Rancasari	Gedebage	1.620	Agak Jauh	Dekat	Dekat
19	Ujung Berung	Ujung Berung	0.672	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
20	Ujung Berung	Ujung Berung	0.956	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
21	Batununggal	Karees	3.892	Dekat	Dekat	Dekat
22	Batununggal	Karees	1.407	Dekat	Dekat	Dekat
23	Batununggal	Karees	1.481	Dekat	Dekat	Dekat
24	Babakan Ciparay	Tegallega	9.788	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
25	Astana Anyar	Tegallega	0.485	Agak Jauh	Dekat	Dekat
26	Margacinta	Gedebage	3.373	Jauh	Jauh	Jauh
27	Batununggal	Karees	0.075	Dekat	Dekat	Dekat
28	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.858	Agak Jauh	Dekat	Dekat
29	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.822	Agak Jauh	Dekat	Dekat
30	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.127	Dekat	Dekat	Dekat

31	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.851	Dekat	Dekat	Dekat
32	Coblong	Cibeunying	0.265	Dekat	Agak Jauh	Dekat
33	Bandung Wetan	Cibeunying	0.085	Dekat	Agak Jauh	Dekat
34	Margacinta	Gedebage	1.295	Jauh	Jauh	Jauh
35	Rancasari	Gedebage	1.693	Agak Jauh	Agak Jauh	Dekat
36	Rancasari	Gedebage	3.052	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
37	Lengkong	Karees	3.187	Dekat	Dekat	Dekat
38	Coblong	Cibeunying	1.319	Dekat	Dekat	Dekat
39	Cidadap	Cibeunying	1.987	Dekat	Agak Jauh	Jauh
40	Cidadap	Cibeunying	0.524	Dekat	Agak Jauh	Dekat
41	Sukajadi	Bojonegara	1.954	Dekat	Dekat	Agak Jauh
42	Cicendo	Bojonegara	1.608	Dekat	Dekat	Agak Jauh
43	Cicendo	Bojonegara	0.367	Dekat	Dekat	Agak Jauh
44	Cicendo	Bojonegara	0.429	Dekat	Dekat	Dekat
45	Cicendo	Bojonegara	1.240	Dekat	Dekat	Jauh
46	Astana Anyar	Tegallega	0.496	Dekat	Agak Jauh	Dekat
47	Andir	Bojonegara	0.187	Dekat	Dekat	Dekat
48	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.897	Dekat	Dekat	Agak Jauh
49	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.326	Agak Jauh	Dekat	Dekat
50	Cibeunying Kidul	Cibeunying	1.018	Dekat	Dekat	Dekat
51	Cicadas	Ujung Berung	0.217	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
52	Cicadas	Ujung Berung	0.665	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
53	Arcamanik	Ujung Berung	0.634	Agak Jauh	Dekat	Dekat
54	Arcamanik	Ujung Berung	1.193	Jauh	Dekat	Dekat
55	Kiara Condong	Karees	0.970	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
56	Andir	Bojonegara	0.932	Agak Jauh	Dekat	Dekat
57	Babakan Ciparay	Tegallega	0.789	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
58	Babakan Ciparay	Tegallega	5.551	Dekat	Dekat	Jauh
59	Ujung Berung	Ujung Berung	0.816	Agak Jauh	Jauh	Jauh
60	Ujung Berung	Ujung Berung	1.104	Agak Jauh	Jauh	Jauh
61	Ujung Berung	Ujung Berung	1.104	Agak Jauh	Jauh	Jauh
62	Cibeunying Kaler	Cibeunying	4.949	Jauh	Agak Jauh	Jauh
63	Bandung Kulon	Tegallega	1.056	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh

64	Bandung Kulon	Tegallega	2.682	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh
65	Bandung Kulon	Tegallega	0.927	Agak Jauh	Dekat	Jauh
66	Babakan Ciparay	Tegallega	2.040	Agak Jauh	Dekat	Jauh
67	Babakan Ciparay	Tegallega	5.321	Dekat	Dekat	Agak Jauh
68	Babakan Ciparay	Tegallega	0.996	Dekat	Dekat	Agak Jauh
69	Bojongloa Kaler	Tegallega	2.164	Dekat	Dekat	Agak Jauh
70	Margacinta	Gedebage	19.586	Agak Jauh	Agak Jauh	Agak Jauh
71	Margacinta	Gedebage	12.864	Agak Jauh	Agak Jauh	Agak Jauh
72	Babakan Ciparay	Tegallega	7.919	Dekat	Dekat	Agak Jauh
73	Bojongloa Kidul	Tegallega	3.736	Dekat	Dekat	Dekat
74	Batununggal	Karees	2.850	Dekat	Dekat	Dekat
75	Bandung Kidul	Gedebage	3.575	Agak Jauh	Agak Jauh	Agak Jauh
76	Margacinta	Gedebage	1.915	Jauh	Jauh	Jauh
77	Rancasari	Gedebage	3.570	Jauh	Jauh	Jauh
78	Rancasari	Gedebage	4.679	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
79	Regol	Karees	6.063	Dekat	Agak Jauh	Dekat
80	Regol	Karees	4.351	Dekat	Agak Jauh	Dekat
81	Cidadap	Cibeunying	1.414	Dekat	Agak Jauh	Dekat
82	Sukajadi	Bojonegara	1.318	Agak Jauh	Agak Jauh	Dekat
83	Bandung Wetan	Cibeunying	0.993	Dekat	Jauh	Dekat
84	Coblong	Cibeunying	1.520	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
85	Coblong	Cibeunying	0.293	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
86	Sukajadi	Bojonegara	0.638	Agak Jauh	Dekat	Jauh
87	Sukajadi	Bojonegara	0.740	Agak Jauh	Dekat	Jauh
88	Cidadap	Cibeunying	0.874	Agak Jauh	Jauh	Jauh
89	Cidadap	Cibeunying	0.732	Agak Jauh	Jauh	Jauh
90	Cidadap	Cibeunying	0.559	Dekat	Jauh	Dekat
91	Sukajadi	Bojonegara	1.088	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
92	Cicendo	Bojonegara	0.241	Dekat	Dekat	Agak Jauh
93	Andir	Bojonegara	1.068	Dekat	Dekat	Jauh
94	Cicendo	Bojonegara	0.561	Dekat	Dekat	Dekat
95	Astana Anyar	Tegallega	0.454	Dekat	Agak Jauh	Dekat
96	Astana Anyar	Tegallega	0.174	Dekat	Agak Jauh	Dekat

97	Andir	Bojonegara	0.808	Dekat	Dekat	Dekat
98	Andir	Bojonegara	0.936	Dekat	Dekat	Agak Jauh
99	Andir	Bojonegara	0.392	Dekat	Dekat	Dekat
100	Cicendo	Bojonegara	2.103	Dekat	Dekat	Dekat
101	Cicendo	Bojonegara	1.616	Dekat	Dekat	Dekat
102	Cibeunying Kaler	Cibeunying	1.679	Agak Jauh	Agak Jauh	Dekat
103	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.381	Dekat	Dekat	Dekat
104	Cibeunying Kidul	Cibeunying	0.285	Agak Jauh	Dekat	Dekat
105	Cibeunying Kaler	Cibeunying	0.479	Agak Jauh	Dekat	Dekat
106	Cibeunying Kidul	Cibeunying	3.320	Dekat	Dekat	Dekat
107	Cicadas	Ujung Berung	0.465	Dekat	Dekat	Agak Jauh
108	Kiara Condong	Karees	1.303	Jauh	Agak Jauh	Jauh
109	Cicadas	Ujung Berung	0.417	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh
110	Arcamanik	Ujung Berung	2.750	Jauh	Dekat	Agak Jauh
111	Ujung Berung	Ujung Berung	1.290	Agak Jauh	Jauh	Jauh
112	Cibiru	Ujung Berung	1.423	Dekat	Jauh	Jauh
113	Kiara Condong	Karees	1.161	Dekat	Dekat	Dekat
114	Kiara Condong	Karees	1.515	Dekat	Dekat	Dekat
115	Kiara Condong	Karees	0.168	Dekat	Dekat	Dekat
116	Kiara Condong	Karees	6.856	Dekat	Dekat	Agak Jauh
117	Batununggal	Karees	0.651	Dekat	Dekat	Agak Jauh
118	Batununggal	Karees	1.019	Dekat	Agak Jauh	Dekat
119	Bandung Kulon	Tegallega	1.455	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh
120	Bojongloa Kaler	Tegallega	3.132	Dekat	Dekat	Dekat
121	Bojongloa Kaler	Tegallega	3.277	Dekat	Dekat	Dekat
122	Sukajadi	Bojonegara	0.514	Dekat	Dekat	Agak Jauh
123	Sukajadi	Bojonegara	0.758	Dekat	Dekat	Dekat
124	Sukajadi	Bojonegara	3.522	Dekat	Dekat	Dekat
125	Sukajadi	Bojonegara	1.431	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
126	Sukajadi	Bojonegara	0.861	Dekat	Dekat	Agak Jauh
127	Cicendo	Bojonegara	0.536	Dekat	Dekat	Dekat
128	Cicendo	Bojonegara	1.608	Dekat	Dekat	Agak Jauh
129	Bandung Kulon	Tegallega	2.151	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh

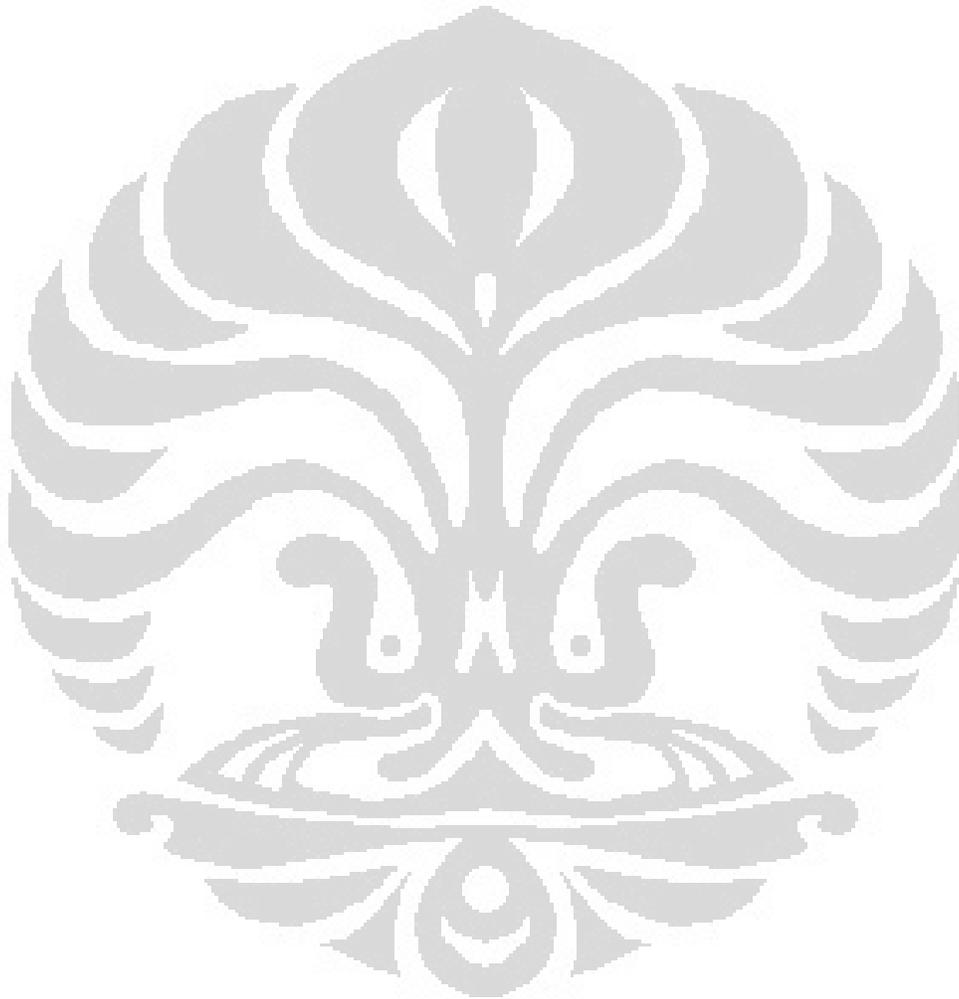
130	Bandung Kulon	Tegallega	2.556	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh
131	Bandung Kulon	Tegallega	1.383	Agak Jauh	Dekat	Dekat
132	Bandung Kulon	Tegallega	1.218	Dekat	Dekat	Dekat
133	Babakan Ciparay	Tegallega	2.685	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
134	Bandung Kulon	Tegallega	5.236	Jauh	Jauh	Jauh
135	Babakan Ciparay	Tegallega	6.347	Dekat	Jauh	Jauh
136	Babakan Ciparay	Tegallega	1.324	Dekat	Agak Jauh	Jauh
137	Babakan Ciparay	Tegallega	4.670	Dekat	Agak Jauh	Jauh
138	Bojongloa Kidul	Tegallega	1.808	Dekat	Dekat	Dekat
139	Bojongloa Kidul	Tegallega	1.944	Dekat	Dekat	Dekat
140	Bojongloa Kaler	Tegallega	0.432	Dekat	Dekat	Dekat
141	Margacinta	Gedebage	1.630	Agak Jauh	Dekat	Dekat
142	Margacinta	Gedebage	1.552	Dekat	Dekat	Dekat
143	Margacinta	Gedebage	1.543	Dekat	Dekat	Dekat
144	Margacinta	Gedebage	2.236	Agak Jauh	Dekat	Dekat
145	Ujung Berung	Ujung Berung	0.418	Dekat	Jauh	Jauh
146	Ujung Berung	Ujung Berung	1.809	Agak Jauh	Jauh	Jauh
147	Ujung Berung	Ujung Berung	0.264	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
148	Ujung Berung	Ujung Berung	1.467	Agak Jauh	Dekat	Dekat
149	Arcamanik	Ujung Berung	1.077	Jauh	Agak Jauh	Dekat
150	Cibeunying Kidul	Ujung Berung	0.934	Dekat	Dekat	Agak Jauh
151	Cicadas	Ujung Berung	3.989	Dekat	Dekat	Agak Jauh
152	Cicadas	Ujung Berung	2.113	Dekat	Dekat	Agak Jauh
153	Batununggal	Karees	0.294	Dekat	Dekat	Dekat
154	Cibeunying Kaler	Cibeunying	1.469	Dekat	Dekat	Dekat
155	Babakan Ciparay	Tegallega	2.373	Agak Jauh	Dekat	Dekat
156	Babakan Ciparay	Tegallega	1.272	Agak Jauh	Dekat	Dekat
157	Bojongloa Kaler	Tegallega	16.036	Dekat	Dekat	Dekat
158	Babakan Ciparay	Tegallega	24.165	Dekat	Dekat	Agak Jauh
159	Cicendo	Bojonegara	2.623	Dekat	Dekat	Agak Jauh
160	Andir	Bojonegara	6.222	Dekat	Dekat	Agak Jauh
161	Bandung Kulon	Tegallega	3.920	Agak Jauh	Dekat	Jauh
162	Regol	Karees	7.314	Dekat	Dekat	Dekat

163	Regol	Karees	5.237	Dekat	Dekat	Dekat
164	Kiara Condong	Karees	3.871	Dekat	Dekat	Agak Jauh
165	Cibeunying Kaler	Cibeunying	2.197	Dekat	Agak Jauh	Dekat
166	Coblong	Cibeunying	9.813	Dekat	Agak Jauh	Dekat
167	Cibeunying Kaler	Cibeunying	14.328	Agak Jauh	Dekat	Jauh
168	Cidadap	Cibeunying	2.339	Dekat	Jauh	Dekat
169	Sukajadi	Bojonegara	6.616	Dekat	Dekat	Dekat
170	Sumur Bandung	Cibeunying	0.910	Dekat	Agak Jauh	Dekat
171	Cicadas	Ujung Berung	8.333	Dekat	Dekat	Agak Jauh
172	Arcamanik	Ujung Berung	3.568	Jauh	Dekat	Dekat
173	Cicadas	Ujung Berung	5.082	Jauh	Dekat	Dekat
174	Batununggal	Karees	2.179	Agak Jauh	Agak Jauh	Dekat
175	Sukajadi	Bojonegara	1.694	Agak Jauh	Dekat	Jauh
176	Sukajadi	Bojonegara	10.043	Jauh	Dekat	Dekat
177	Sukajadi	Bojonegara	14.448	Dekat	Agak Jauh	Dekat
178	Cicendo	Bojonegara	5.100	Dekat	Dekat	Dekat
179	Cicendo	Bojonegara	3.743	Dekat	Dekat	Dekat
180	Cicendo	Bojonegara	4.614	Dekat	Dekat	Dekat
181	Cicendo	Bojonegara	1.415	Dekat	Dekat	Agak Jauh
182	Andir	Bojonegara	2.327	Dekat	Dekat	Agak Jauh
183	Cicendo	Bojonegara	2.084	Dekat	Dekat	Agak Jauh
184	Bojongloa Kaler	Tegallega	12.445	Agak Jauh	Dekat	Dekat
185	Bandung Kulon	Tegallega	2.542	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh
186	Bandung Kulon	Tegallega	10.674	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh
187	Bandung Kulon	Tegallega	4.678	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh
188	Bojongloa Kidul	Tegallega	13.369	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
189	Bojongloa Kidul	Tegallega	18.893	Agak Jauh	Agak Jauh	Agak Jauh
190	Bandung Kidul	Gedebage	7.716	Jauh	Jauh	Dekat
191	Regol	Karees	2.899	Agak Jauh	Dekat	Dekat
192	Lengkong	Karees	0.737	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
193	Batununggal	Karees	7.980	Dekat	Agak Jauh	Dekat
194	Kiara Condong	Karees	7.294	Dekat	Dekat	Agak Jauh
195	Batununggal	Karees	2.554	Dekat	Dekat	Dekat

196	Kiara Condong	Karees	5.836	Dekat	Dekat	Agak Jauh
197	Batununggal	Karees	1.261	Dekat	Dekat	Agak Jauh
198	Kiara Condong	Karees	1.207	Jauh	Dekat	Dekat
199	Kiara Condong	Karees	1.576	Dekat	Dekat	Dekat
200	Cibeunying Kidul	Cibeunying	11.333	Dekat	Dekat	Dekat
201	Coblong	Cibeunying	1.355	Agak Jauh	Dekat	Dekat
202	Cibeunying Kaler	Cibeunying	1.138	Dekat	Dekat	Agak Jauh
203	Cibeunying Kaler	Cibeunying	3.567	Dekat	Dekat	Agak Jauh
204	Cidadap	Cibeunying	1.723	Dekat	Agak Jauh	Dekat
205	Coblong	Cibeunying	9.238	Dekat	Agak Jauh	Dekat
206	Coblong	Cibeunying	2.987	Dekat	Jauh	Dekat
207	Margacinta	Gedebage	22.978	Agak Jauh	Dekat	Dekat
208	Margacinta	Gedebage	3.171	Jauh	Jauh	Jauh
209	Rancasari	Gedebage	16.625	Jauh	Jauh	Jauh
210	Margacinta	Gedebage	13.517	Dekat	Dekat	Dekat
211	Margacinta	Gedebage	8.909	Agak Jauh	Jauh	Jauh
212	Margacinta	Gedebage	1.678	Dekat	Agak Jauh	Agak Jauh
213	Cicadas	Ujung Berung	1.558	Dekat	Dekat	Dekat
214	Cicadas	Ujung Berung	4.105	Dekat	Dekat	Agak Jauh
215	Cicadas	Ujung Berung	1.358	Jauh	Agak Jauh	Agak Jauh
216	Cicadas	Ujung Berung	2.420	Agak Jauh	Jauh	Agak Jauh
217	Arcamanik	Ujung Berung	2.547	Jauh	Dekat	Dekat
218	Arcamanik	Ujung Berung	2.259	Jauh	Dekat	Dekat
219	Ujung Berung	Ujung Berung	3.005	Agak Jauh	Dekat	Dekat
220	Ujung Berung	Ujung Berung	0.862	Agak Jauh	Agak Jauh	Agak Jauh
221	Cibiru	Ujung Berung	3.442	Agak Jauh	Jauh	Jauh
222	Bandung Kulon	Tegallega	1.653	Agak Jauh	Agak Jauh	Jauh
223	Regol	Karees	7.424	Agak Jauh	Dekat	Agak Jauh
224	Bandung Wetan	Cibeunying	4.186	Dekat	Agak Jauh	Dekat
225	Bandung Wetan	Cibeunying	3.615	Dekat	Agak Jauh	Dekat
226	Bandung Wetan	Cibeunying	1.871	Dekat	Agak Jauh	Dekat
227	Cidadap	Cibeunying	2.436	Dekat	Dekat	Dekat
228	Cidadap	Cibeunying	2.885	Dekat	Dekat	Dekat

229	Cidadap	Cibeunying	3.312	Dekat	Dekat	Dekat
230	Cidadap	Cibeunying	2.166	Dekat	Dekat	Dekat
231	Kiara Condong	Karees	1.867	Dekat	Dekat	Agak Jauh

(Sumber: Pengolahan Data 2009)

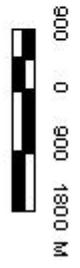


Lampiran 5 Kenampakan Permukiman Kumuh pada Citra QuickBird

No	Contoh Image	Contoh Foto
1		 <p data-bbox="1003 688 1385 737">Permukiman Kumuh di Cihampelas</p>
2		 <p data-bbox="963 1136 1442 1184">Permukiman Kumuh di Jalan Layang Pasupati</p>
3		 <p data-bbox="954 1808 1442 1877">Permukiman Kumuh di Jalan Pajajaran, Kecamatan Cicendo</p>

(Sumber: Citra QuickBird 2007, Pengolahan Data 2009 dan Survey Lapang 2009)

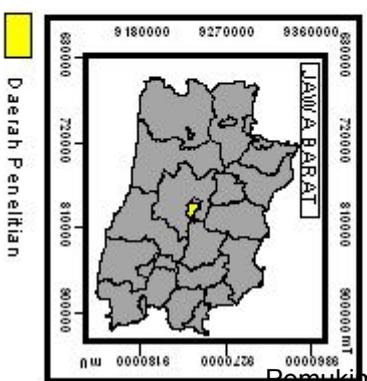
ADMINISTRASI KOTA BANDUNG



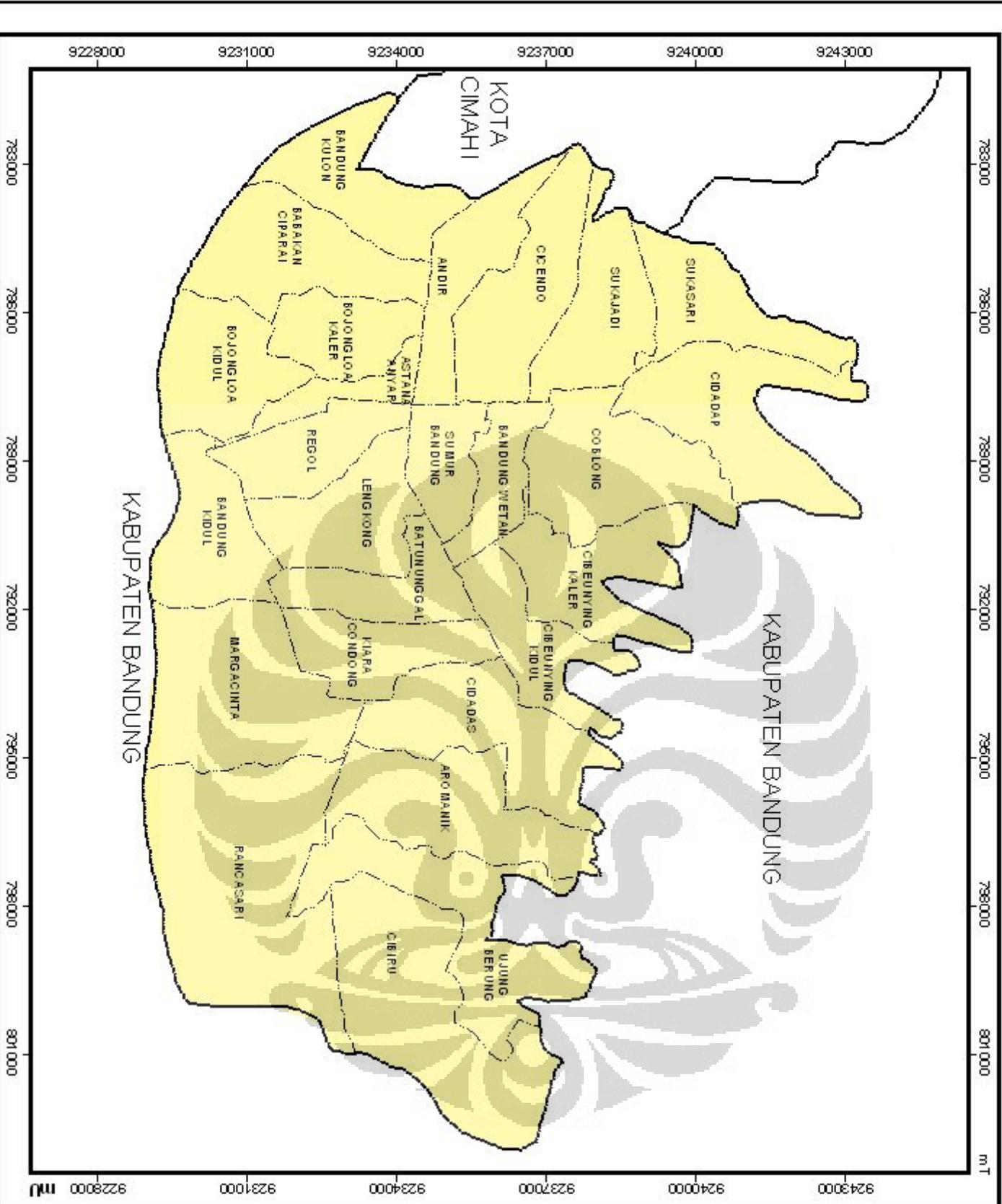
KETERANGAN

- Batas Kab/Kota
- Batas Kecamatan

Peta Petunjuk



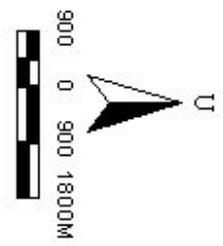
Sumber : PEMKOT Bandung





PETA 2

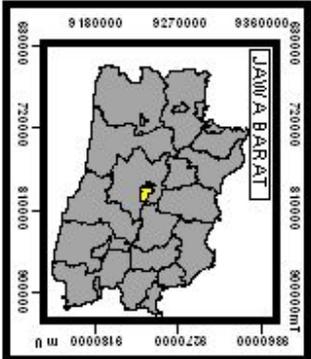
**JARINGAN JALAN
KOTA BANDUNG**



KETERANGAN

- Batas Kab/Kota
- - - Batas Kecamatan
- Jalan Tol
- Jalan Utama
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Kereta Api

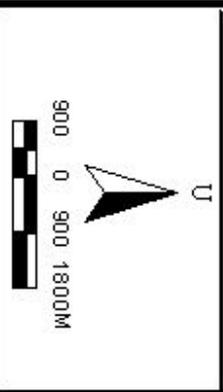
Peta Petunjuk



Daerah Penelitian

Sumber : PEMIKOT Bandung

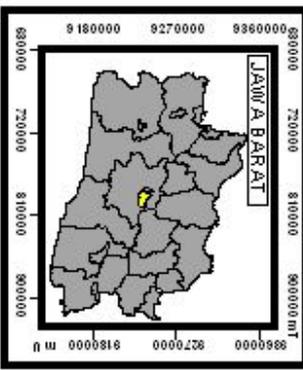
PENGUNAAN TANAH KOTA BANDUNG TAHUN 2007



KETERANGAN

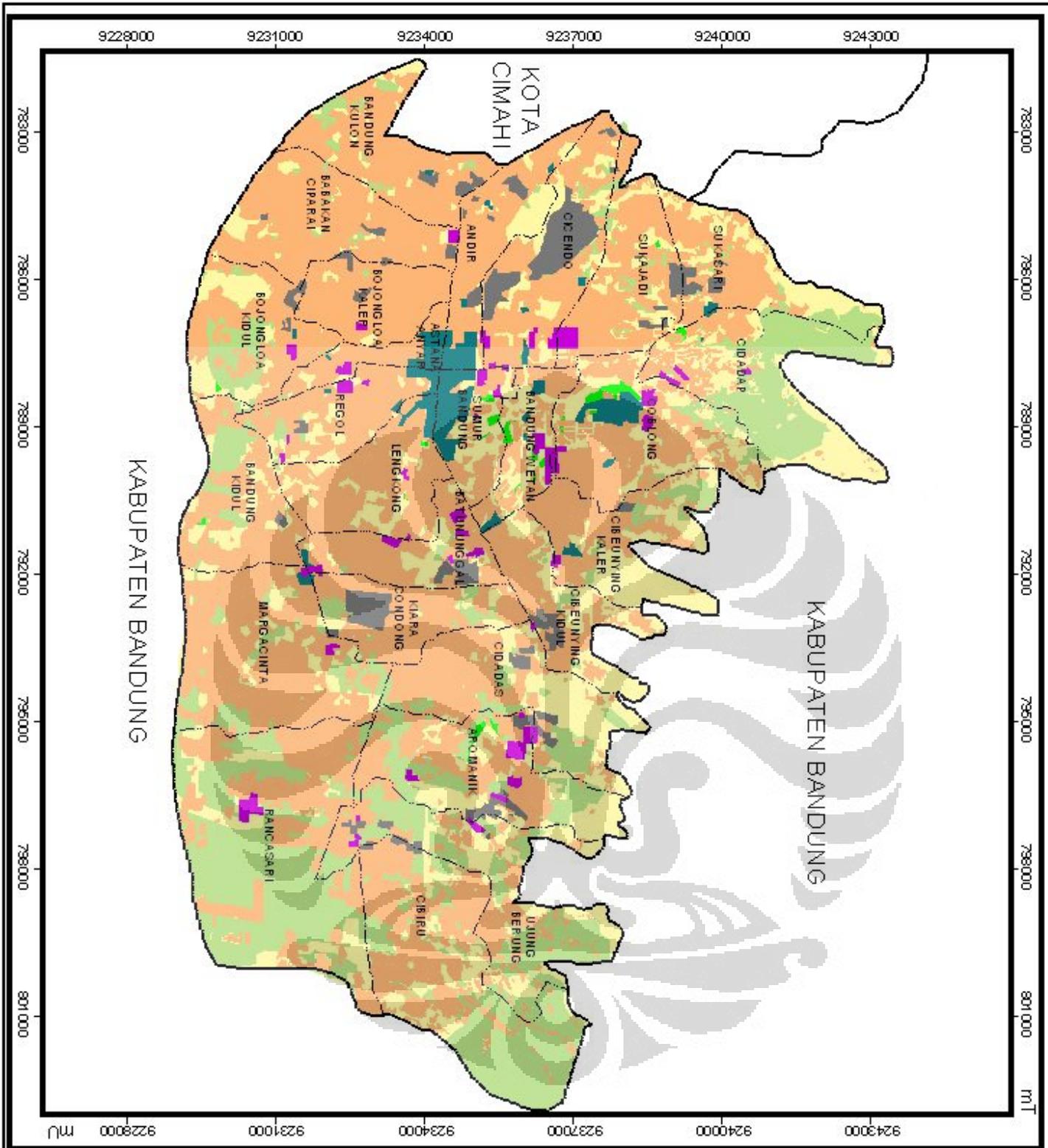
- Batas Kab/Kota
- - - Batas Kecamatan
- Perdagangan dan Jasa
- Perindustrian
- Perkantoran
- Permukiman
- Perkebunan
- Pertanian
- Tanah Kosong

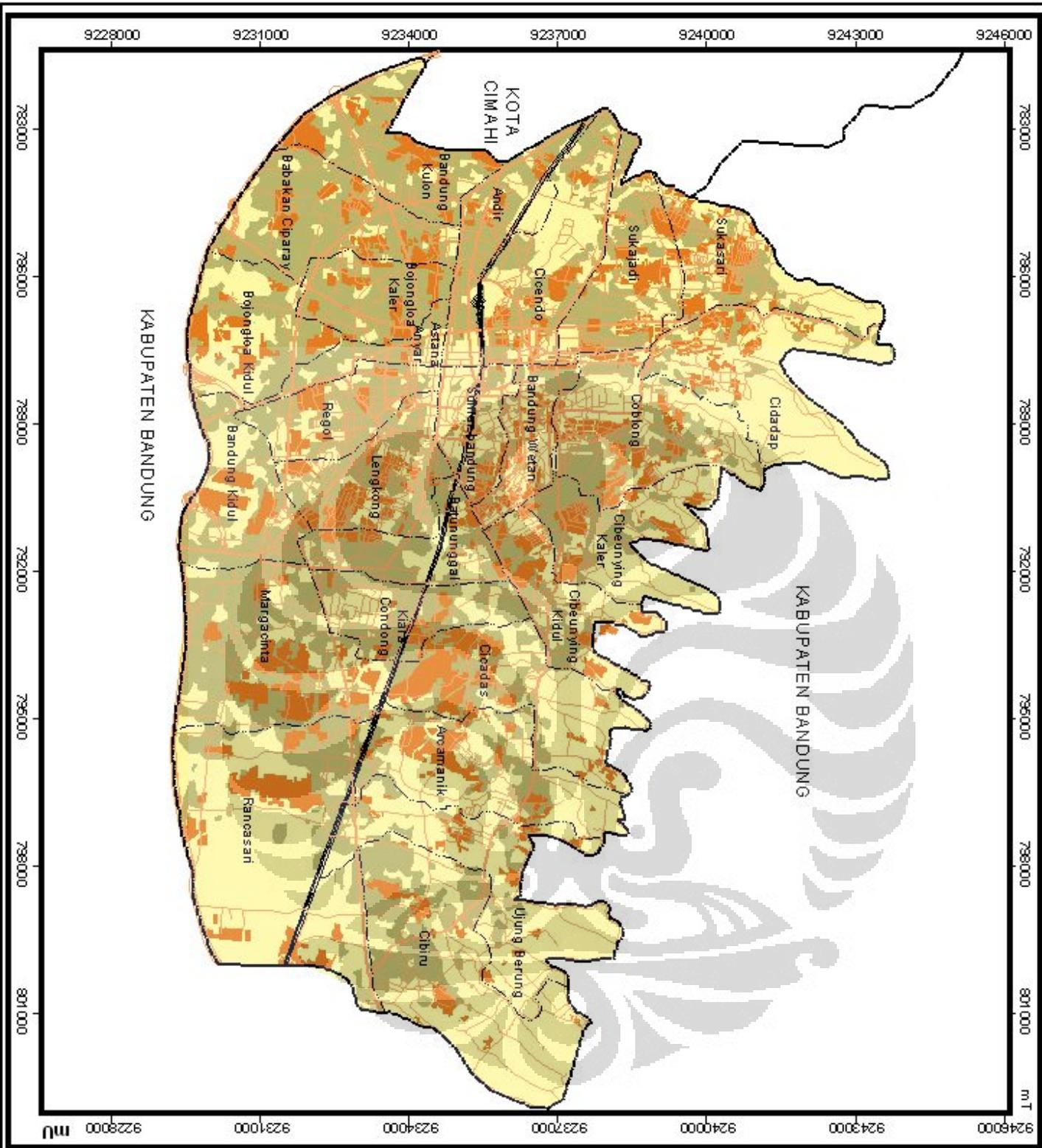
Peta Petunjuk



Daerah Penelitian

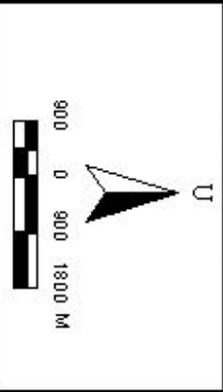
Sumber : PEMIKO T Bandung





PETA 4

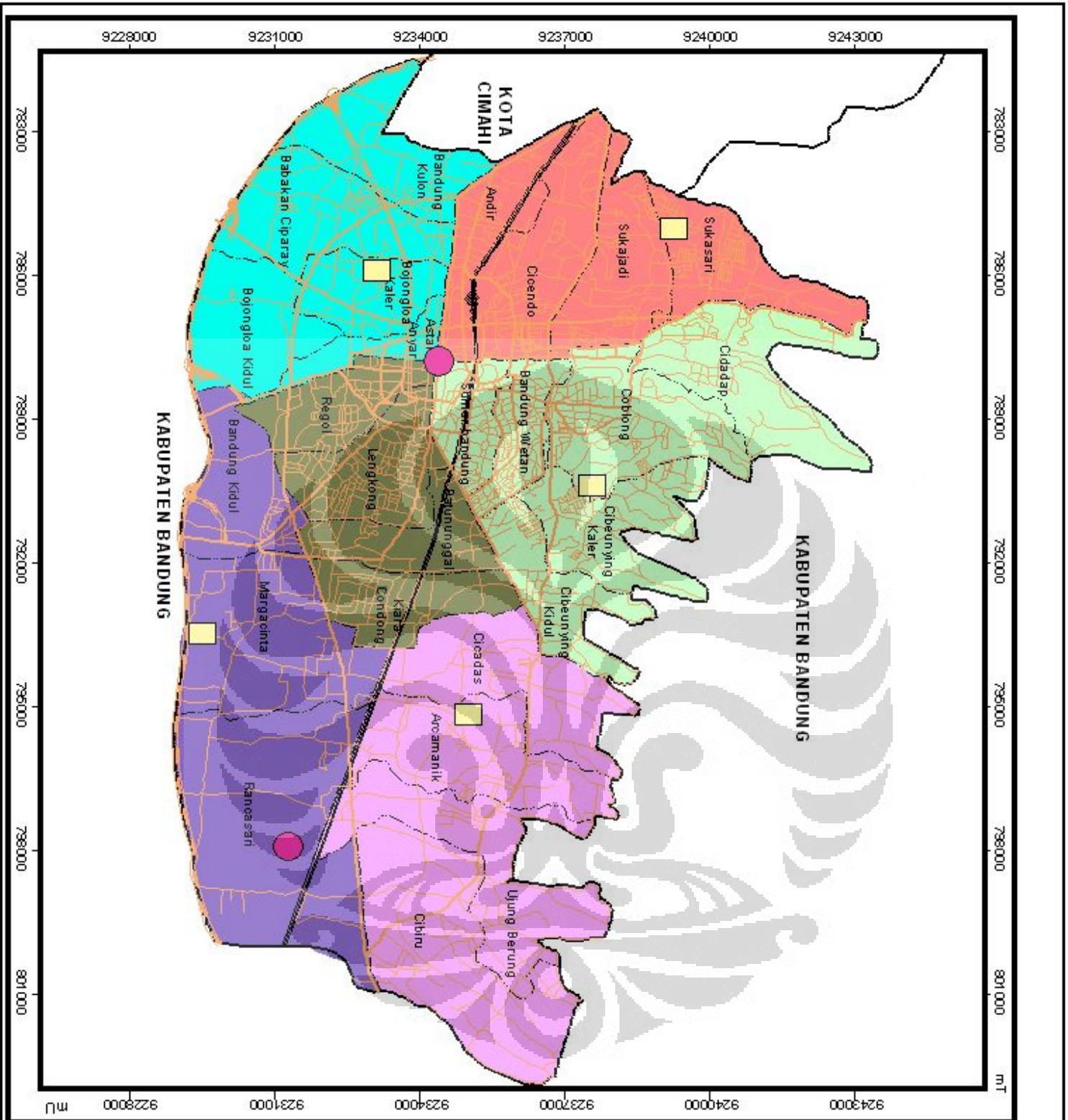
**TATA LETAK
PERMUKIMAN
KOTA BANDUNG
TAHUN 2007**



- KETERANGAN**
- Batas Kab/Kota
 - Batas Kecamatan
 - Jalan Tol
 - Jalan Utama
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
 - Jalan Kereta Api
 - Permukiman Teratur
 - Permukiman Tidak Teratur
 - Non Permukiman

Peta Petunjuk

Sumber : PEMKOT Bandung dan Pengolahan Citra Quick Bird Tahun 2007



PETA 6

**WILAYAH
PENGEMBANGAN
KOTA BANDUNG**



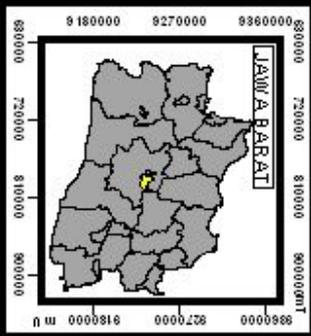
900 0 900 1800M



KETERANGAN

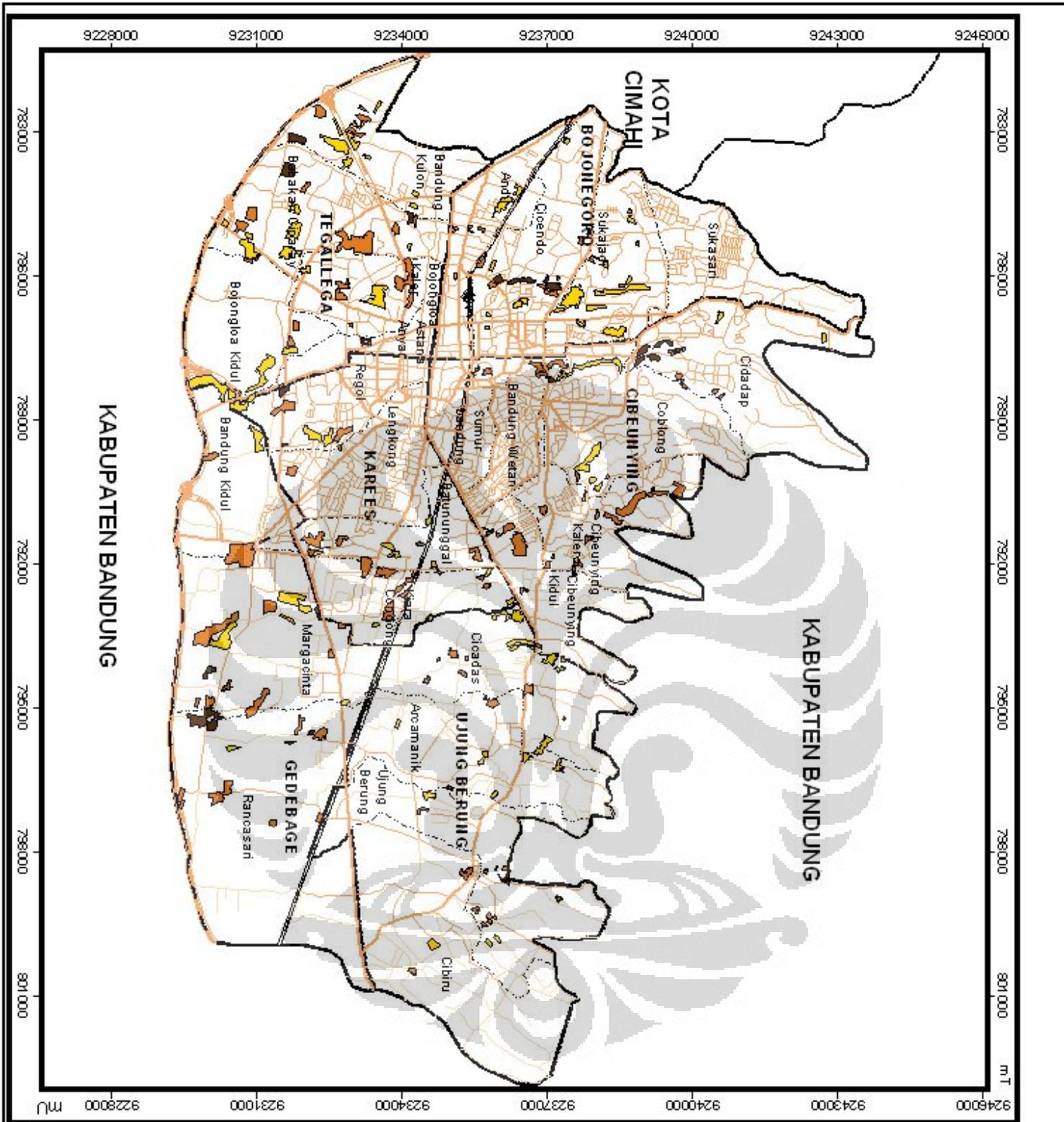
- Batas Kab/Kota
- Batas Kecamatan
- Jalan Tol
- Jalan Utama
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Kereta Api
- Pusat Primer
- Pusat Sek under
- W/P Bojonegara
- W/P Cibeunying
- W/P Tegallega
- W/P Karees
- W/P Gedebage
- W/P Ujungberung
- W/P Wilayah Pengembangan

Peta Petunjuk



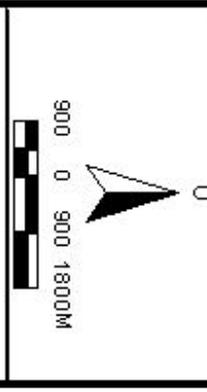
■ Daerah Penelitian

Sumber : Dinas Tata Ruang dan
Cipta Karya Kota Bandung



**KLASIFIKASI
PERMUKIMAN KUMUH
DAN JALAN
KOTA BANDUNG
TAHUN 2007**

PETA 7

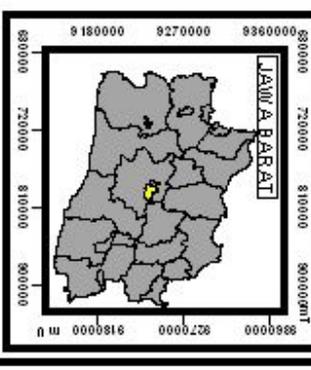


KETERANGAN

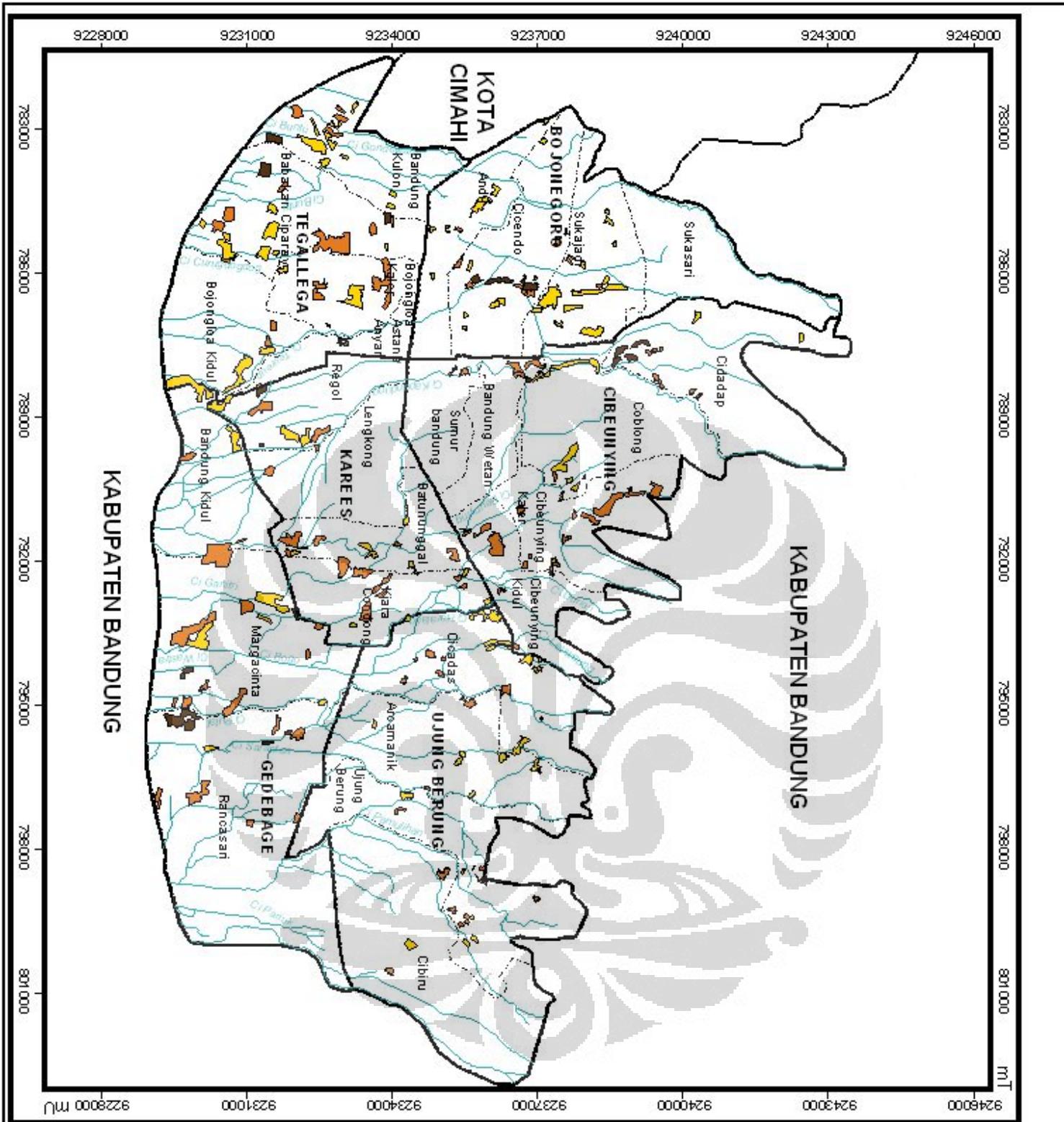
- Batas Kab/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas W/P
- Jalan Tol
- Jalan Utama
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Jalan Kereta Api

- Ringan
- Sedang
- Berat

Peta Petunjuk



Sumber : PEMKOT Bandung dan Pengolahan Data 2009



PETA 8

**KLASIFIKASI
PERMUKIMAN KUMUH
DAN SUNGAI
KOTA BANDUNG
TAHUN 2007**

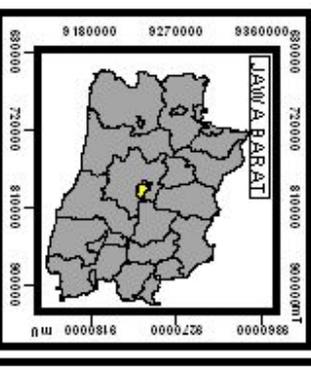
U

900 0 900 1800M

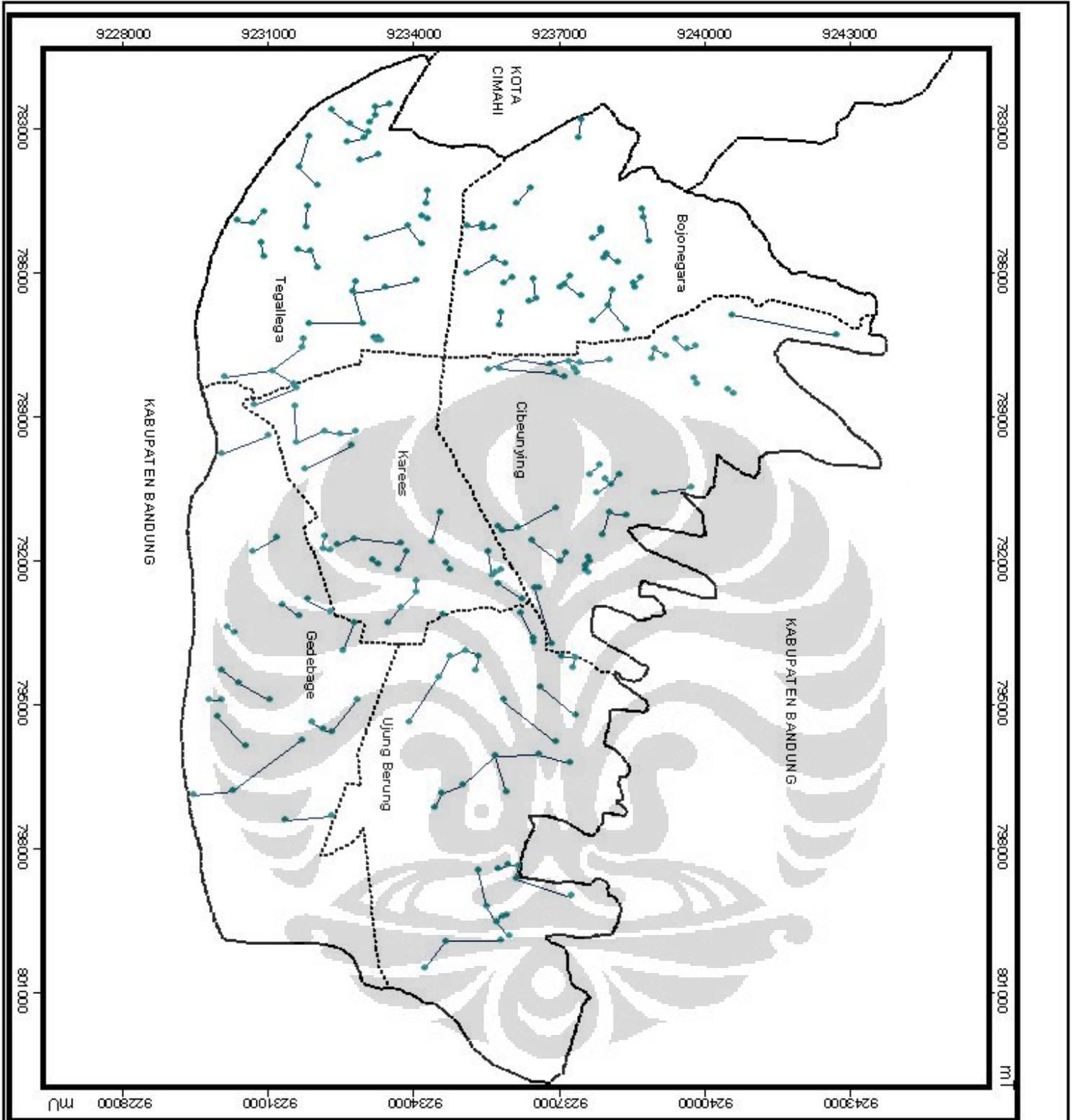
KETERANGAN

- Batas Kab/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas W/P
- Sungai
- Ringan
- Sedang
- Berat

Peta Petuniuk



Sumber : PEMKOT Bandung dan Pengolahan Data 2009



PETA 9

**PERSEBARAN
TITIK TETANGGA TERDEKAT
PERMUKIMAN KUMUH
KOTA BANDUNG
TAHUN 2007**

U

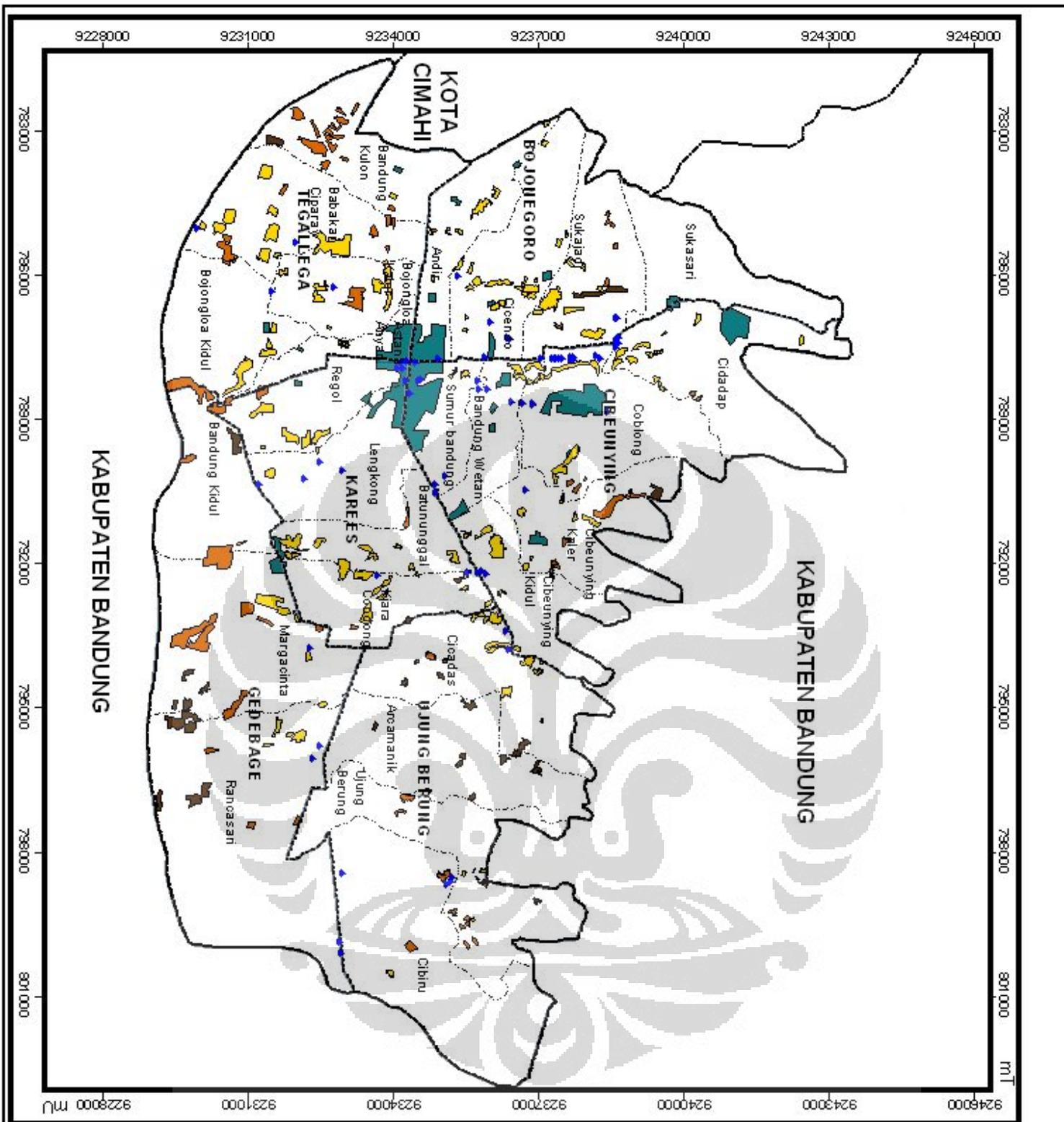
900 0 900 1800 M

- KETERANGAN**
- Titik Berat Permukiman Kumuh
 - Garis Hubungan
 - Batas Kab/Kota
 - Batas W/P

Peta Petunjuk

DAERAH PENELITIAN

Sumber : PEMKOT Bandung dan Pengolahan Data 2009



PETA 10

PERMUKIMAN KUMUH DAN DAERAH PERDAGANGAN SERTA JASA KOTA BANDUNG TAHUN 2007

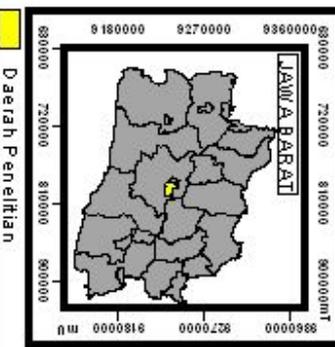
U

900 0 900 1800 M

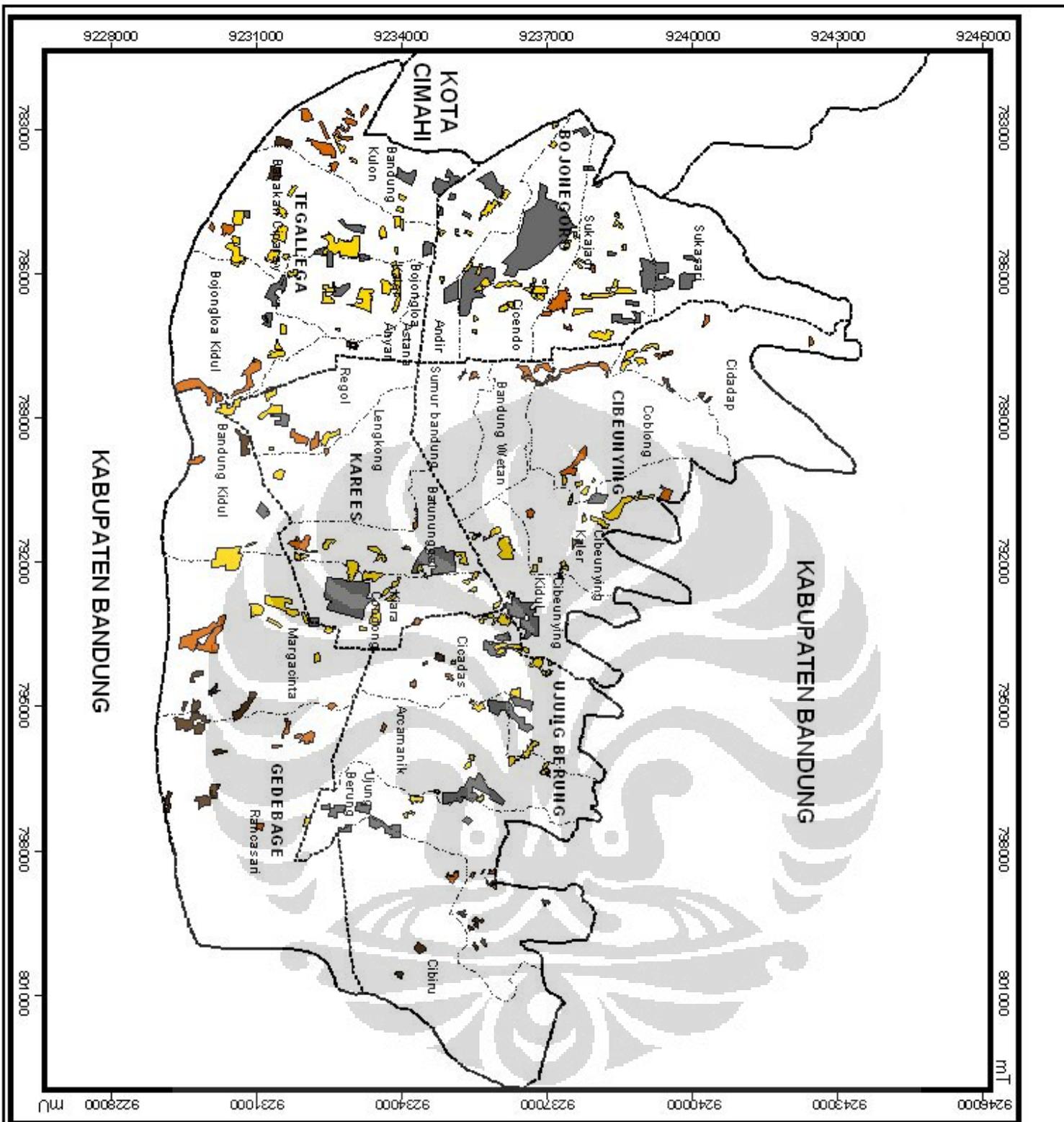
KETERANGAN

- Pasar
- Batas Kab/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Wilayah Pengembangan (WP)
- Daerah Perdagangan dan Jasa
- Permukiman Kumuh yang Dekat dengan Daerah Perdagangan dan Jasa (<math>< 1,3 \text{ km}</math>)
- Permukiman Kumuh yang Agak Jauh dengan Daerah Perdagangan dan Jasa (1,3-2,6 km)
- Permukiman Kumuh yang Jauh dengan Daerah Perdagangan dan Jasa (>2,6 km)

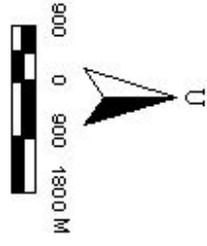
Peta Petunjuk



Sumber : PEMKOT Bandung dan Pengolahan Data 2009



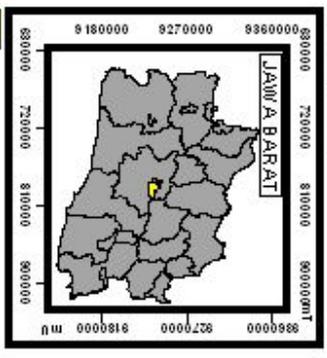
**PERMUKIMAH KUMUH
DAN DAERAH INDUSTRI
SERTA JASA
KOTA BANDUNG
TAHUN 2007**



KETERANGAN

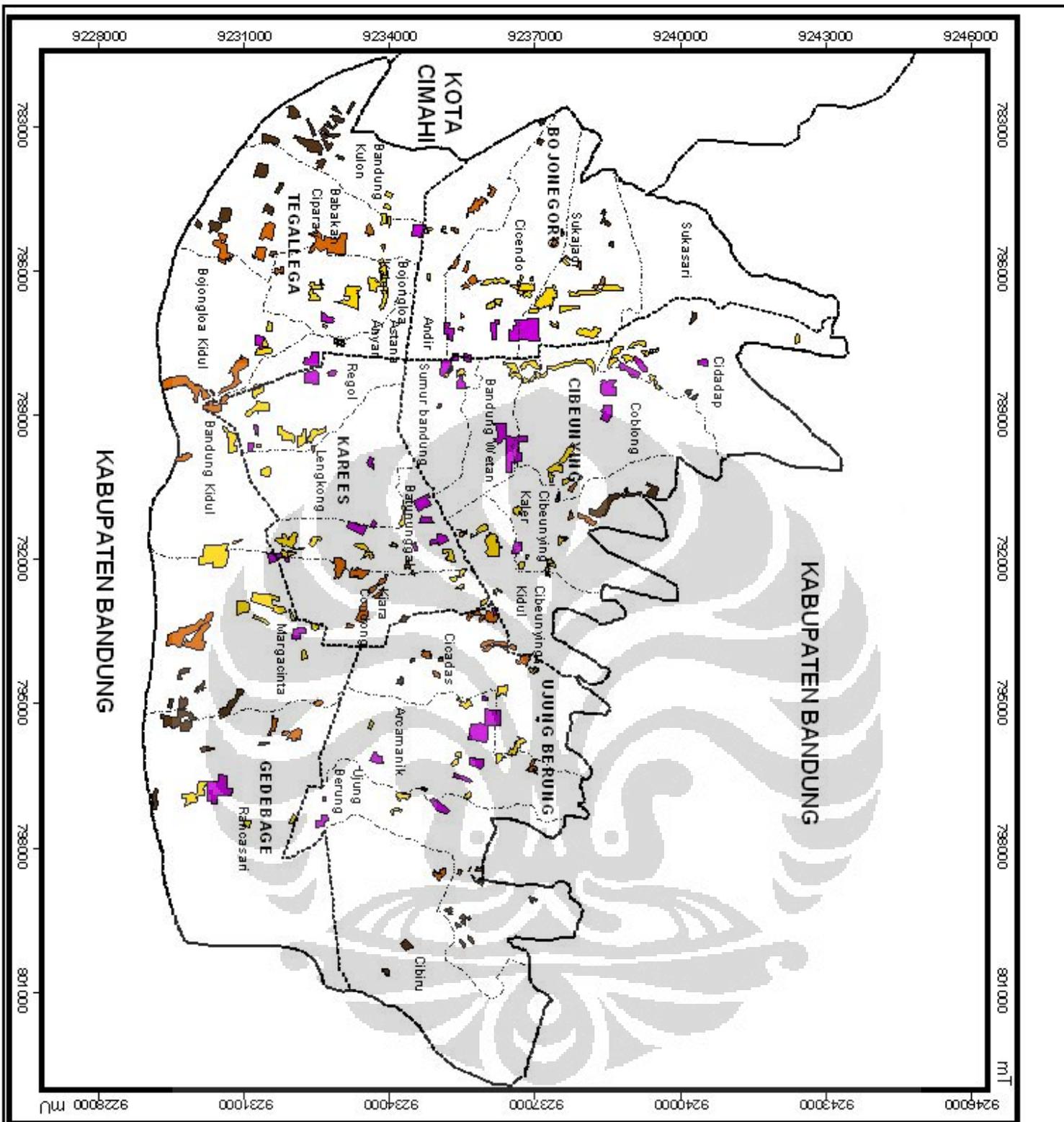
- Batas Kab/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Wilayah Pengembangan (WP)
- Daerah Industri
- Permukiman Kumuh yang Dekat dengan Daerah Industri (< 1.3 km)
- Permukiman Kumuh yang Agak Jauh dengan Daerah Industri (1.3-2.5 km)
- Permukiman Kumuh yang Jauh dengan Daerah Industri (> 2.5 km)

Peta Petunjuk

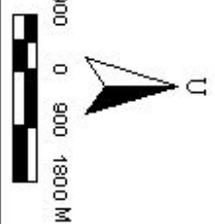


Daerah Penelitian

Sumber : PEMKOT Bandung dan Pengolahan Data 2009



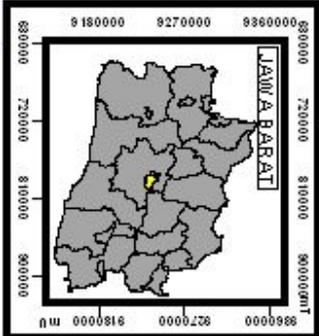
PERMUKIMAN KUMUH DAN DAERAH PERKANTORAN KOTA BANDUNG TAHUN 2007



KETERANGAN

- Batas Kab/Kota
- Batas Kecamatan
- Batas Wilayah
- Pengembangan (WP) Daerah Perikantoran
- Perumahan Kumuh yang Dekat dengan Daerah Perikantoran (<math>< 1.3 \text{ km}</math>)
- Perumahan Kumuh yang Agak Jauh dengan Daerah Perikantoran (1.3-2.8 km)
- Perumahan Kumuh yang Jauh dengan Daerah Perikantoran (>2.8 km)

Peta Perunjuk



Sumber: P EMKOT Bandung dan Pengolahan Data 2009